



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
DAN CALL FOR PAPER**

**HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
22 DESEMBER 2018**

**“ Tantangan dan Peluang Lembaga
Pendidikan Islam dalam Menghadapi
Revolusi Industri 4.0 “**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI
TEBUIRENG JOMBANG**



Penerbit :
LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang

Alamat Redaksi :
Gedung B Lt.1 UNHAS Y
Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng Jombang Jawa Timur, 61471
Telp. 0321-861719, Surel : lppm.unhasy@gmail.com
Site : lppm.unhasy.ac.id

ISSN 978-602-51158-2-0



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGBDIAN KEPADA MASYARAKAT TAHUN 2018

**“Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam dalam
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”**

**22 Desember 2018
Universitas Hasyim Asy’ari
Tebuireng Jombang**

PENERBIT



**LPPM UNHASY TEBUIRENG JOMBANG
2019**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TAHUN 2018

“Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”

Aula Lt.III Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, 22 Desember 2018

PANITIA PELAKSANA

Penanggung Jawab/ Steering Committee	: 1. Drs. Bambang Sujatmiko, M.T 2. Ali Mahsun, M.Pd
Panitia Pelaksana/ Organizing Committee	
Ketua	: M. Arif Setyabudi, M.Pd.I
Sekretaris	: Nur Muflihah, S.T., M.T
Bendahara	: Dwi Ari Pertiwi, S.E., S.Pd., M.M
Kesekretariatan	: Siti Faizah, M.Pd Suwandi, M.Ed, Mgt Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Perlengkapan	: Asep Kurniawan, M.Pd.I Terdy Kristoper, M.T Heru Suripno Riswandha Imawan
Konsumsi	: Syahrial Ahmad, M.H Ayu Nurul Hidayah, S.E
Reviewer	: 1. Prof. Dr. H. Haris Supratno 2. Dr. H. Tri Rijanto, M.Pd., M.T 3. Dr. Kamidjan, M.Hum 4. Dr. Tony Seno Aji, S.E., M.E
Editor	: 1. M. Arif Setyabudi, M.Pd.I 2. Siti Faizah, M.Pd 3. Nur Muflihah, S.T., M.T
Desain dan Layout	: 1. Nurul Absor, S.Sos.I 2. Wawan Rofiqi, S.Kom

Penerbit:



LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang

Alamat Redaksi:

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Cukir, Diwek, Jombang, Jawa Timur 61471

Gedung B UNHAS Y Lt.1

Telp: (0321) 861719

e-mail: lppm.unhasy@gmail.com/ lppm@unhasy.ac.id, <http://www.lppm.unhasy.ac.id>

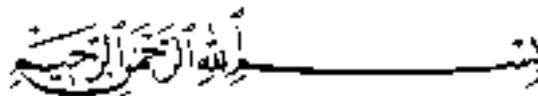
Cetakan Kedua, 22 Desember 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR
Kepala LPPM Universitas Hasyim Asy'ari
(LPPM UNHAS)



Alhamdulillah puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas terselenggaranya Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Tahun 2018 (Tahun Kedua).

Kami atas nama LPPM UNHAS mengapresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan dukungan dari semua pihak sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan berjalan lancar.

Pada Seminar Nasional yang mengambil tema "Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0" merupakan seminar tahun kedua yang diselenggarakan oleh LPPM UNHAS, dimaksudkan sebagai wadah bagi para dosen peneliti dan pengabdian untuk memaparkan hasil temuan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik kalangan swasta, industri maupun pemerintah, oleh karena itu seminar ini di desain agak berbeda dengan seminar nasional lainnya. Bahwa seminar ini mencoba untuk mengembangkan dimensi IMTAK kedalam bentuk penelitian dan pengabdian.

Disamping itu, seminar ini juga dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi yang diharapkan dapat menambah wawasan lintas keilmuan hasil penelitian dan pengabdian serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam mensukseskan acara seminar ini, baik kepada keynote speaker, para nara sumber, penyaji makalah, moderator, dan seluruh panitia tanpa terkecuali. Semoga kita semua bisa mengambil manfaat kegiatan ini.

Jombang, 22 Desember 2018

Kepala LPPM UNHAS,

Drs. Bambang Sujatmiko, M.T

UHA.01.0643

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Tim Redaksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Tantangan Bagi UMKM dalam Membuat Laporan Keuangan	1
Fauziyah dan Sugeng	
Pengaruh Kepemilikan Hewan Peliharaan terhadap Stres pada Masa Purnatugas	13
Risa Juliadilla dan S. Candra Hastuti H	
Mengatasi Kesalahan Konsep dalam Pembelajaran Sains SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah	23
Ivatul Laily Kurniawati dan Mawar Indayani	
Analisis Desain Nama Merek dan Hubungannya Terhadap Preferensi Konsumen	33
Ferdian Hendrasto, dan Bagus Ibnu Utama	
Ajaran Tasawuf Dalam Bait Al- Imrithi Karya Syarifuddin Yahya	46
Isnihatun Niswah MZ dan Mohammad Arif Setyabudi	
Aplikasi Graf Fuzzy dengan Mamdani dan Sugeno dalam Optimalisasi Arus Lalu Lintas Persimpangan Bersinyal	56
Rahma Ramadhani, Imamatul Ummah, Nanndo Yannuansa, dan Abdiyah Amudi	
Analisis Struktur Balok Beton Bertulang Gedung B Universitas Hasyim Asy 'Ari Tebuireng Jombang Berdasarkan SNI 2847:2013	69
Titin Sundari, Abdiyah Amudi, Totok Yulianto, dan Rahma Ramadhani	
Pengembangan Umkm Jenang Ketan Jombang Berbasis Teknologi Informasi Di Desa Sumber Sari Megaluh Jombang	79
Ahmad Heru Mujianto, Hadi Sucipto, Tanhella Zein Vitadiar, Terdy Kistofer, dan Chamdan Mashuri	
Efikasi Diri dan Keberhasilan Akademik Pada Mahasiswa Prodi IPA Unhasy Angkatan 2015	94
Lina Arifah Fitriyah, Andri Wahyu Wijayadi, Oktaffi Arinna Manasikana, dan Nur Hayati	
Peningkatan Kompetensi Mengajar Tutor Bahasa Inggris Di Fajar English Course Pare, Kediri	103
Sakhi Herwiana, Maskhurin Fajarina, Elisa Nurul Laili, Sayyid Ma'rifatulloh, dan Sri Widoyoningrum	
Pemanfaatan Limbah Organik Sebagai Nutrisi Tanaman Budidaya Herbal Hidroponik Di Universitas Hasyim Asy'ari	110
Oktaffi Arinna Manasikana, Nindha Ayu Berlianti, Noer Af'idah, dan Andhika Mayasari	
Ukhuwah Islamiyah Antar Organisasi Kemasyarakatan Dalam Menciptakan Harmoni Sosial (Studi Kasus Di Desa Jogoroto)	118

Sayidah Afyatul Masruroh, Moh. Slamet, Suhari, dan Anwari Pengembangan Bisnis Budidaya Jamur Tiram Menjadi Home Industry Untuk Kemandirian Pangan (Studi Kasus: Desa Bakalan Rayung Kudu Jombang)	128
Nur Muflihah, Evita Widiyati, Sulung Rahmawan W.G, Vian Hanes A., dan Andhika Mayasari Pelatihan Dasar Arduino Uno Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Smk Dalam Pemrograman	135
Jati Widyo Leksono , Humaidillah Kurniadi, Elly Indahwati, Nanndo Yannuansa, dan Imamatul Ummah Meningkatkan Minat Baca Dan Kemampuan Berbicara Melalui Pendirian Perpustakaan Mini Dan Pelatihan <i>Public Speaking</i>	142
Siti Faizah, Arisni Kholifatu A S., Maskhurin Fajarina, Resdianto P.R, dan Rusli Ilham F. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Desa Asemgede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang	147
M. Bambang Edi Siswanto, Sayid Ma'rifatulloh, Suwandi, Desty Dwi Rohmania, dan Novia Dwi Rahmawati The Impact of Creativity on Speaking Skill	152
Mukminatus Zuhriyah, Ria Kamilah Agustina, dan Maskhurin Fajarina Implementasi Budaya Religius Islam Moderasi Di Madrasah Ibtidaiyah Di Jombang (Studi Multi Kasus)	156
Laily Masruroh, Iva Inayatul Ilahiyah, dan Siti Rofi'ah Studi Eksplorasi Potensi Wisata Religi Trowulan	168
Retno Eka Pramitasari dan Nur Muflihah Dimensi Negosiasi Antara Mahasiswa Dan Dosen Dalam Kelas <i>Writing Dan Speaking</i>	178
Elisa Nurul Laili dan Sakhi Herwiana Pengembangan Media Pembelajaran <i>Card Dance</i> Sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia	182
Ratih Asmarani, dan Emy Yunita Rahma Pratiwi Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang	193
Emy Yunita Rahma Pratiwi, Desty Dwi Rochmania, Ratih Asmarani, dan M. Bambang Edi Siswanto Sistem Informasi Strategis Pada Universitas Hasyim Asy'ari Menggunakan <i>Framework Ward And Peppard Dan Portofolio Mcfarlan Strategic Grid</i>	201
Hadi Sucipto, Ahmad Heru Mujianto, Chamdan Mashuri, dan Pujo Hari Saputro Tinjauan Etika Bisnis Syari'ah Terhadap Praktek Oligopoli Pada Pelaku Usaha Pakaian Di Pasar Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang	211

Ninik Azizah, Bahruddin, Syai'in, dan Norma Fitria Produktifitas Hasil Panen Ikan Lele Menggunakan Fermentasi Rempah Rempah	221
Minto, dan Dian Anisa Rokhmah Wati Implementasi Pelatihan Kewirausahaan Model Cefe (<i>Creation Of Enterprises Formation Of Entrepreneurs</i>) Untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan	230
Ika Zutiasari, Rachma Agustia, Susanti dan Meta Ardiana Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Fraud Dan <i>Whistleblowing</i> (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhasy Tebuireng Jombang)	237
Rachma Agustina, Meta Ardiana, Ika Zutiasari, dan Dwi Ari Pertiwi Pengaruh Bisnis <i>Franchise</i> Dan Pembelajaran Ritel Alfamart <i>Class</i> Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Di <i>Business Center Smk Negeri 2 Nganjuk</i>	246
Lilis Sugi. R.N., Mahfudiyanto, dan Rohmad Prio S. Kelayakan Teoritis Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis <i>Experiential Learning</i> pada Materi Bangun Datar di Kelas IV	254
Iesyah Rodliyah, Sari Saraswati, dan Nihayatus Sa'adah Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran Matakuliah Statistika	262
Iftitaahul Mufarrihah, Dharma Bagus Pratama Putra, dan Indana Lazulfa Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam menyelesaikan Masalah Fungsi Pembangkit	269
Novia Dwi Rahmawati, Gunanto Amintoko, dan Siti Faizah Korelasi Antara Piba (Pembelajaran Intensif Bahasa Arab) Dengan Perolehan Nilai <i>Toafl (Test Of Arabic As A Foreign Language)</i> Mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng	276
Vian Hanes Andreastya, Fathur Rohman, Moh. Arif Setyabudi, Mahmud Fauzi, dan Syamsuddin Monopoli Akad Syariah (MONASY) Uji Kelayakan Media Pembelajaran Menurut Mahasiswa	288
Athi' Hidayati, dan Mahfudiyanto Keefektifan Model Pembelajaran <i>Research Based Learning (RBL)</i> terhadap Mata Kuliah Akuntansi Keuangan di Universitas Hasyim Asy'ari	297
Dwi Ari Pertiwi, Iesyah Rodliyah, dan Peni Haryanti. PSAK 109 (Akuntansi Zakat, Infaq dan Shadaqah): Penyusunan Laporan Keuangan Syariah Untuk Peningkatan Akuntabilitas Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng	305
Meta Ardiana, Racma Agustina, Ika Zutiasari, Susanti, dan Lik Anah Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Desa Ngampel Kecamatan Ngusikan	310
Retno Eka Pramitasari, Abdiyah Amudi, Basuki, Muhammad Munib	

Rosadi, dan Fajar Satria Hadi	
Biotechnopreneurship pada Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA Universitas Hasyim Asy'ari	318
Nur Hayati, Nindha Ayu Berlianti, Lina Arifah Fitriyah, dan Noer Af'idah	
Pendampingan Literasi pada Anak Dalam Menanamkan Nilai Islam Moderasi Di Desa Sumberteguh Kudu Jombang	329
Siti Rofi'ah, Jasminto, Sayyidah Afyatul Masruroh, Aida Arini, dan Robiah Machtumah Malayati	
Problematika Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Inklusif	337
Yulianah Prihatin, dan Indah Mei Diastuti	
Diversifikasi Food Product Ice Cream Ampok Jagung	342
Lilis Sugi. R.N., Lik Anah, dan Noor Azizah	
Rancang Bangun Alat Uji Impact Metode Charpy Sebagai Pendukung Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Bahan Pada Laboratorium Teknik Mesin Unhasy	346
Mohammad Munib Rosadi, Basuki, Agung Samudra, dan Ali Hasbi Ramadani	
Implementasi Fuzzy C-Means (FCM) untuk Clustering Data Saham	360
Anita Andriani, dan Dyah Listianingtyas	
Daya Dukung Pondasi Berdasarkan Hasil Cone Penetration Test (Sondir) (Studi Kasus Gedung Rektorat Kampus B UNHASY Tebuireng Jombang)	366
Tri Mar'atus Sholichah, Meriana Wahyu Nugroho, dan Fatma Ayu Nuning F.A	
Analisis Dinamik Model Matematika Rantai Makanan Tiga Spesies dengan Penangkapan Toppredator	371
Nailul Izzati, dan Imamatul Ummah	
Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Potensi Lokaldengan Fermentasi	380
Pudyartono, dan Martha Laila Arisandri	
Analisa Tingkat Kematangan Teknologi Informasi Pada Tata Kelola E-Learning (Vi-Learn) Unesa Menggunakan Framework Cobit 5 Domain Deliver, Service, And Support (DSS) Dan Build, Acquire And Implement (BAI)	385
Bambang Sujatmiko, Soeparno , Andi Kristianto	
Nama Diri Berbahasa Arab Di Masyarakat Muslim Jawa (Kajian Sintaksis dan Makna Semantis)	400
Mohammad Arif Setyabudi, Ali Mahsun, Fathur Rohman, Hanifuddin, Vian Hanes Andreastya	

UKHUWAH ISLAMIYAH ANTAR ORGANISASI KEMASYARAKATAN DALAM MENCIPTAKAN HARMONI SOSIAL Studi Kasus di Desa Jogoroto

Sayidah Afyatul Masruroh, Moh. Slamet, Suhari, Anwari.

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang
Sayidah.afya@gmail.com

Abstrak— Keberagaman ormas Islam di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap banyak hal, terutama yang terkait dengan masalah ibadah yang bersifat *furū'iyah*. Pada kenyataannya perbedaan tersebut tidak dijadikan landasan untuk saling memahami, akan tetapi diperuncing sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik internal. Hal ini patut kita prihatinkan kalau kesadaran toleransi internal tidak bisa berjalan dengan baik dan berlangsung tiada ujung. Harapan damai dan rukun umat Islam akan terjawab apabila kita menengok desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Artikel ini terfokus pada bagaimana pandangan antar Ormas di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, bagaimana perilaku kemasyarakatan dan keagamaan masing-masing Ormas dan bagaimana ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial tu dilakukan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan temuan yang didapat adalah Pandangan NU terhadap Muhammadiyah dan LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU dan LDII, atau pandangan LDII terhadap Muhammadiyah dan NU, semuanya mempunyai pandangan yang sama, yaitu mereka semua baik, karena mereka adalah satu, meskipun mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap masalah furū'iyah, itu bukanlah penyebab mereka untuk tidak saling sapa dan menutup diri, mereka juga tidak mempunyai pemikiran bahwa saya yang terbaik diantara kalian. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada seorang muslim yang tersakiti maka muslim lainnya pun akan merasakannya. Adapun perilaku kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah maupun LDII semuanya didasarkan atas kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. Ukhuwah islamiyah yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto adalah berdasar pada *pertama* perasaan saling memiliki, *Kedua*, rasa saling menghargai atau toleransi antar sesama, *Ketiga*, saling bertegur sapa.

Kata kunci: Ukhuwah Islamiyah Organisasi Kemasyarakatan harmoni Sosial

PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang besar, besar dalam arti memiliki kemajemukan budaya, etnis, bahasa, agama dan lainnya. Agama sebagai suatu sistem social yang mana di dalamnya terangkum suatu yang kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganut-penganutnya. Di Indonesia hidup beberapa agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu tumbuh dan berkembang berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan local yang jumlahnya relative banyak. Berdasarkan sensus 2000, *religious demography* di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agam yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katholik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama dan kepercayaan lainnya.

Mayoritas agama cenderung melestarikan eksistensi dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi.¹⁹ Adanya kemajemukan agama ini satu sisi memberikan sebuah keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dijadikan sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi tanah air. Namun pada sisi lain, kemajemukan agama dapat juga berpotensi menimbulkan konflik social antar umat beragama yang dapat mengancam keutuhan NKRI, terutama kemajemukan agama tersebut tidak dikelola secara baik. Karena agama merupakan keyakinan yang subjektif yang melahirkan suatu perasaan *etnosentrisme* sehingga melahirkan sikap-sikap subjektif pula pada pemeluk agama lain.²⁰

Konflik sosial yang dipicu oleh agama tidak hanya disebabkan oleh kemajemukan agama, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya perbedaan organisasi kemasyarakatan. Organisasi Kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia jumlahnya sangat banyak, diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad dan Ahmadiyah.. Indonesia di era reformasi telah melahirkan beberapa ormas Islam yang berhaluan keras seperti Front Pembela Islam (FPI), Persatuan Umat Islam (PUI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Keberagaman ormas Islam di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap banyak hal, terutama yang terkait dengan masalah ibadah yang bersifat *furu'iyah*. Pada kenyataannya perbedaan tersebut tidak dijadikan landasan untuk saling memahami, akan tetapi diperuncing sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik internal. Apalagi akhir-akhir ini marak sekali isu tentang paham yang mengatasnamakan kebenaran yang mutlak, sehingga berani mengklaim seseorang dengan sebutan “kafir” bagi orang yang tidak menganut pahamnya. Sehingga marak pula terjadi kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan *jihād fi sabilillah*. Hal tersebut membuktikan adanya anggapan bahwa mereka adalah kelompok eksklusif, yang kurang bisa menerima keberadaan orang lain di luar kelompoknya. Sehingga dinilai mengganggu harmonisosial antar sesama, oleh karena itu seringkali kelompok ini dinilai negatif.

Kasus diatas merupakan deskripsi betapa lemahnya umat Islam dalam memahami toleransi internal atas perbedaan yang terjadi. Hal ini patut kita prihatinkan kalau

19 Drs. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 116

20 DR. H. Dadang Kahmad, M.Si., *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2002), h. 111

kesadaran toleransi internal tidak bisa berjalan dengan baik dan berlangsung tiada ujung. Harapan damai dan rukun antar internal umat Islam hanyalah sebuah slogan dan harapan hampa.

Harapan damai dan rukun umat Islam akan terjawab apabila kita menengok di salah satu desa di Kabupaten Jombang. Desa tersebut adalah desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Desa Jogoroto memiliki ciri yang tidak jauh beda dengan desa lainnya, akan tetapi desa ini memiliki keunikan/kekhasan tersendiri bila dibanding dengan desa di sekitarnya. Bila dilihat dari komposisi keberagaman masyarakat, penganut agama Islam adalah mayoritas. Dalam kenyataan mereka terpetak-petak dalam organisasi massa (ormas) Islam. Ormas Islam di desa tersebut terdiri dari Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII).

Meskipun mereka terpetak dalam organisasi yang berbeda, hingga saat observasi dilakukan belum pernah tampak terjadi konflik terbuka diantara mereka. Peluang terjadinya konflik sebenarnya datang hampir setiap tahun di saat umat Islam menentukan waktu memulai ibadah puasa Ramadhan dan penentuan 1 Syawal. Kondisi nol konflik, menurut hasil observasi disebabkan oleh implementasi/pelaksanaan ajaran ukhuwah Islamiyah berjalan dengan baik, sejauh pengamatan yang tampak sebagai hasil dari pelaksanaan ukhuwah Islamiyah adalah kehidupan yang rukun dan keseimbangan (harmoni) sosial tercipta dan berlangsung dengan damai.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan NU terhadap Muhammadiyah, pandangan NU terhadap LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU, pandangan Muhammadiyah terhadap LDII, pandangan LDII terhadap NU, pandangan LDII terhadap Muhammadiyah di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana perilaku kemasyarakatan dan keagamaan warga NU, Muhammadiyah dan LDII desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?
3. Implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang?

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran diskriptif tentang:

1. Pandangan NU terhadap Muhammadiyah, pandangan NU terhadap LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU, pandangan Muhammadiyah terhadap LDII, pandangan LDII terhadap NU, pandangan LDII terhadap Muhammadiyah di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
2. Perilaku kemasyarakatan dan keagamaan warga NU, Muhammadiyah dan LDII desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.
3. Implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

4. Manfaat Penelitian

Urgensi penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hubungan social ukhuwah islamiyah yang terjalin antara beberapa organisasi keagamaan, khususnya agama Islam yang berada di desa Jogoroto berjalan secara harmonis. Kerukunan beberapa organisasi kemasyarakatan tersebut dapat dijadikan sebagai model atau contoh dalam pembinaan kerukunan antar organisasi masyarakat di wilayah lain.

Untuk memperbaiki etika, sikap, perilaku, moral, dan tutur bahasa masyarakat, agar menjadi manusia yang beretika dan bermoral, baik dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur bahasa, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama, maka perlu kita menunjukkan contoh riil dari harmonisasi social yang ditunjukkan oleh organisasi masyarakat yang ada di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori ilmu dakwah pada umumnya dan teori sosiologi agama pada khususnya, karena penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan ajaran Islam yang berhubungan peran ukhuwah islamiyah dalam membangun harmoni social antar organisasi kemasyarakatan di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang. Penelitian ini juga akan menghasilkan bahan ajar yang diterbitkan ber-ISBN dan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal. Bahan ajar tersebut akan menjadi literatur mata kuliah sosiologi agama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini juga akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya dan Fakultas Agama Islam pada umumnya.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, dimana dengan studi kasus ini peneliti berusaha untuk mengungkap gejala-gejala yang terjadi secara menyeluruh dan rinci tentang individu atau suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.²¹ menegaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang obyek dan subjek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang obyek yang bersangkutan. Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer adalah data utama dalam penelitian ini yang berupa dokumen mengenai keorganisasian NU, Muhammadiyah, dan LDII, catatan hasil

21 Agus Salim (penyunting), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), cet. I, h. 93

wawancara peneliti, selain itu juga berupa rekaman hasil wawancara, dan foto kegiatan kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah dan LDII.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung. Dalam penelitian ini data sekunder berupa literatur dari berbagai sumber, baik buku maupun jurnal, dan lain sebagainya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah para informan dari pimpinan masing-masing ormas, kepala desa, warga desa Jogoroto dan dokumen keorganisasian NU, Muhammadiyah dan LDII.

3. Prosedur Pengumpulan Data

untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. *Observasi*

Dalam observasi ini menggunakan alat check list, yaitu catatan berskala dan lain-lain yang digunakan sebagai kontrol terhadap interview yang dilakukan. Obyek observasi dalam penelitian ini adalah implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan tentang implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto, serta perilaku keagamaan dan kemasyarakatan masing-masing ormas (NU, Muhammadiyah, dan LDII).

b. *Interview*

Dalam wawancara ini, semua pertanyaannya sama untuk semua responden, hal ini digunakan agar wawancara tidak keluar jalur penelitian, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan pewawancara. Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada pimpinan masing-masing ormas (NU, Muhammadiyah, dan LDII), dan masyarakat desa Jogoroto.

c. *Dokumentasi*

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang dimiliki masing-masing ormas terkait dengan kegiatan implementasi ukhuwah islamiyah antar ormas dalam menciptakan harmoni sosial, data tentang perilaku keagamaan dan kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah, dan LDII.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif deskriptif. data kualitatif bukanlah angka-angka, melainkan kata-kata, yang mana deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data.²² dalam hal menganalisa data ini, peneliti mengambil apa yang dikemukakan oleh miles & huberman bahwa ada tiga tahap yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu: (1) data *reduction*, (2) data *display*, dan (3) *conclusion drawing/ verification*.²³

Mereduksi data diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam menulis semua data yang diperoleh di lapangan sekaligus merangkum dan memilih serta memilah hal-hal pokok kemudian menganalisisnya. dalam hal ini, data yang diperoleh oleh peneliti ditulis

22 Nasution, S., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h.

23 Miles, M. B. and Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*.

Terjemahan, Tjejep Rohidi (Jakarta : UI-Press, 1984), h.

dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Data display adalah proses menyusun informasi yang lengkap ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan selektif, dan mudah dipahami maknanya, Adapun yang peneliti lakukan yaitu akan memaparkan data-data yang ada di lapangan berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi akan dan kemudian menganalisis sehingga sesuai dengan fokus penelitian implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Peneliti akan membuat berbagai kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka, yang mungkin terlihat belum jelas pada awalnya berdasarkan matriks-matriks yang sudah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti pandang perlunya proses pengecekan keabsahan data sebelum menyusun laporan ilmiah. Oleh karena itu dalam memeriksa keabsahan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Memperpanjang waktu penelitian

Perpanjangan masa penelitian dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya data yang telah ada atau didapatkan, dan juga untuk meningkatkan derajat kepercayaan, baik bagi objek penelitian yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada data yang diperoleh di lapangan, juga hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi pemutarbalikkan fakta yang ada pada data.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang di dapat. Hal itu dapat tercapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.²⁴

d. Verifikasi

Verifikasi ini merupakan kesimpulan data dari penelitian ini yaitu merupakan pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan dan gambaran implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto

kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang serta faktor pendukung dan penghambatnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Antar Ormas

Berdasarkan data temuan peneliti, pandangan NU terhadap Muhammadiyah dan LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU dan LDII, atau pandangan LDII terhadap Muhammadiyah dan NU, semuanya mempunyai pandangan yang sama, yaitu mereka semua baik, karena mereka adalah satu, meskipun mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap masalah furu'iyah, itu bukanlah penyebab mereka untuk tidak saling sapa dan menutup diri, mereka juga tidak mempunyai pemikiran bahwa saya yang terbaik diantara kalian. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada seorang muslim yang tersakiti maka muslim lainnya pun akan merasakannya.

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 terdapat penjelasan bahwa setiap mukmin adalah saudara yang diberi perintah oleh Allah untuk menyebarkan perdamaian dan melakukan kebajikan di antara sesama, supaya taat kepada-Nya. Firman Allah:

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." [Q.S. Al-Hujurat, 49:10].

Dalam hadis Nabi pun dijelaskan bahwa seorang Muslim bagi Muslim lainnya adalah bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan. Oleh karena jika ada yang dengan sengaja berusaha melemahkan saudara muslim lainnya maka ia telah memutuskan tali persaudaraan, dikarenakan apa yang dia lakukan itu merupakan dorongan hawa nafsunya yang selalu merasa bahwa dirinya adalah yang terbaik diantara semua. Jika masing-masing ormas mempunyai sifat seperti ini, niscaya tidak akan ada keharmonisan diantara ormas, sehingga umat Islam pun menjadi terpecah belah.

B. Perilaku Kemasyarakatan Dan Keagamaan Tiap Ormas

Berdasarkan temuan peneliti perilaku kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah maupun LDII semuanya didasarkan atas kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perayaan hari besar Islam, pengajian rutin yang dilaksanakan dengan cara gotong royong. Selain itu, ketika melakukan takziah mereka juga tidak pernah membedakan apakah itu warga NU, Muhammadiyah atau LDII, begitu juga dengan kegiatan kerja bakti mereka semua membaur menjadi satu dengan tanpa perasaan iri atau dengki kepada ormas lain, mereka berkeyakinan bahwa mereka adalah saudara, dimana sesama saudara harus saling mengingatkan antar sesama.

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan tentang bagaimana seharusnya berakhlak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dan untuk membangun atau membiasakan perilaku ini perlu adanya latihan yang terus menerus diiringi dengan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang datang. Dalam Alqur'an Allah SWT melukiskan Rosul terakhir sebagai contoh teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam ajaran Islam perkataan Akhlaq itu sendiri telah menunjuk kepada sesuatu yang berkonotasi positif, yakni baik. Islam memandang yang disebut akhlaq adalah sekumpulan tindakan dan perilaku yang baik, yang muncul secara spontan dalam diri seorang muslim dengan maksud mencari pahala dari Allah SWT, bukan dari yang

lainnya, jadi bukan kepura-puraan atau keterpaksaan.

Akhirnya yang perlu ditekankan adalah bahwa akhlaq tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, karena etika atau moral adalah perilaku yang baik atau disepakati oleh suatu masyarakat yang bersifat sementara dan bisa berbeda di lain tempat atau di lain masyarakat, sedangkan akhlaq bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah SAW dan berlaku di mana saja.

C. Implementasi Ukhuwah Islamiyah Antar Organisasi Kemasyarakatan Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Di Desa Jogoroto

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa ukhuwah islamiyah yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto adalah berdasar pada *pertama* perasaan saling memiliki, karena semua adalah saudara, baik saudara karena keturunan maupun saudara seiman. Ukhuwah yang terjalin atas dasar keimanan akan lebih kekal jika benar-benar diterapkan. Karena ketika iman itu sudah terpatri dalam hati dan jiwa, tidak akan ada perasaan lain selain rasa cinta kasih antar sesama, sehingga timbullah keharmonisan antar sesama.

Kedua, rasa saling menghargai atau toleransi antar sesama. Hal ini diwujudkan dengan adanya kerja sama, tolong-menolong, saling membantu antar sesama, dengan meringankan beban sesama, tidak pernah mencemooh ormas lain baik dalam hal beribadah maupun perilaku kemasyarakatan. Saling memahami apa yang sudah menjadi kebiasaan masing-masing ormas.

Ketiga, saling bertegur sapa. Bertegur sapa adalah langkah awal dalam menyambung tali silaturrahim. Dengan bertegur sapa, tanpa sadar seseorang itu akan menghilangkan perbedaan yang tampak, tidak ada rasa iri maupun dengki, tidak ada permusuhan, dan tidak ada yang saling menjatuhkan.

Islam mengatur bagaimana kita berperilaku kepada Allah Sang Khaliq, orang tua, anak-anak, teman sebaya, lingkungan, bahkan kepada alam atau sesama makhluk hidup. Tentu saja perilaku disini berorientasi kepada perilaku baik (Akhlak baik).

Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menerapkan nilai-nilai dan akhlak Islam dalam kehidupan, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal antar umat manusia. Untuk mencapai masyarakat beradab ini kita sebagai Umat Islam wajib mengokohkan ukhuwwah. Tanpa Ukhuwwah islamiyah masyarakat yang penuh kesiopanan dan sarat dengan akhlak mulia sulit terwujud.

Di antara faktor terpenting dari kekuatan suatu umat adalah persatuannya. Dengan persatuan ini umat akan mencapai kejayaannya dan meraih cita-cita agungnya. Mereka akan hidup aman, damai dan kelak menjadi umat yang berwibawa dan mulia.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesatuan umat Islam merupakan landasan utama untuk menanggulangi realita umat Islam yang memprihatinkan akibat perpecahan dan fanatisme kebangsaan dan kedaerahan yang dibenci Islam. Kedaerahan telah merubah umat Islam kuat menjadi umat yang lemah, dari kaya menjadi miskin, dari persaudaraan menjadi perpecahan dan perpecahan telah melahirkan kesenjangan yang siap meledak setiap saat.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah, yaitu:

1. *Ta'aruf* (saling mengenal)

Dengan interaksi antar sesama akan dapat lebih mengenal, mengetahui, dan memahami karakter seorang individu. Adapun pengenalan ini meliputi penampilan fisik (*Jasadiyyan*), pemikiran (*Fikriyyan*), kejiwaan (*Nafsiyyan*) dan

tingkah laku. Setiap individu pasti mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri yang berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Proses Ukhuwah Islamiyah akan terhambat jika seorang individu itu tidak mampu mengenali karakter kejiwaannya maupun orang lain.

2. *Tafahum* (saling memahami)

Yang dimaksudkan disini adalah saling memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing individu. Sehingga terhindar dari berbagai kesalahpahaman.

3. *At-Ta'awun* (saling tolong menolong)

Tolong menolong disini dimaksudkan bahwa hendaknya yang kuat memberikan pertolongan kepada yang lemah dan yang mempunyai kelebihan memberikan pertolongan atau bantuan kepada yang kekurangan. Sehingga dengan adanya konsep ini maka kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

4. *Takaful* (saling menanggung)

Adanya takaful mampu menumbuhkan rasa aman, tidak adanya rasa khawatir dan cemas dalam menghadapi kehidupan, karena yakin bahwa saudara sesama muslim tidak akan diam begitu saja ketika saudara muslim lainnya mengalami kesusahan.²⁵

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pandangan NU terhadap Muhammadiyah dan LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU dan LDII, atau pandangan LDII terhadap Muhammadiyah dan NU, semuanya mempunyai pandangan yang sama, yaitu mereka semua baik, karena mereka adalah satu, meskipun mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap masalah furu'iyah, itu bukanlah penyebab mereka untuk tidak saling sapa dan menutup diri, mereka juga tidak mempunyai pemikiran bahwa saya yang terbaik diantara kalian. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada seorang muslim yang tersakiti maka muslim lainnya pun akan merasakannya.

Adapun perilaku kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah maupun LDII semuanya didasarkan atas kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi.

Ukhuwah islamiyah yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto adalah berdasar pada *pertama* perasaan saling memiliki, *Kedua*, rasa saling menghargai atau toleransi antar sesama, *Ketiga*, saling bertegur sapa.

2. Saran

- Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan baru tentang sosiologi Islam, dan hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk penulis sendiri maupun pembaca.
- Bagi masyarakat yaitu supaya penelitian ini dijadikan sebagai cerminan dalam bermasyarakat, khususnya jika masyarakatnya heterogen.
- Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, khususnya tentang keilmuan keislaman.

25 Novi Hardian, *Panduan Keislaman Untuk Remaja, ..., h.252*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Departemen Agama RI. (2009). *Kasus-kasus Aliran atau Fahaman Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Fathi Yakan. (2011). *Robohnya Dakwah di Tangan Dai*, Yogyakarta : PT Era Adicitra Intermedia.
- Hendropuspito, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B. and Hubberman, A.M, (1984), *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan, Tjejep Rohidi, Jakarta : UI-Press.
- Nasution, S., (1988),. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Novi Hardian dan Tim ILNA Learning Center.(2003). *Panduan Keislaman untuk Remaja, Super Mentoring*, Yogyakarta : PT Syaamil Cipta Media.
- Peter Connolly. (2011). *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. LKiS*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Ritzer. George., Smart, Barry.(2012). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Salim, Agus (penyunting). (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* . Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soegiyanto, S. (1989). *Design dalam Penelitian Kualitatif*: Makalah Penataran Dosen IKIP Surabaya, Pusat Penelitian IKIP.
- Soetopo, H. (1988). *Konsep-Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*: Makalah Seminar Nasional Penelitian Dosen FKIP/FIS, Surakarta, 26-27 Agustus.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015
- jurnal harmoni ISSN 1412-663X, Jurnal Multikultural & Multireligius. Volume IX, Nomor 34, April-Juni 2010
- jurnal harmoni ISSN 1412-663X, Jurnal Multikultural & Multireligius. Volume IX, Nomor 35, Juli-September 2010

Pengembangan Bisnis Budidaya Jamur Tiram Menjadi Home Industry Untuk Kemandirian Pangan (Studi Kasus: Desa Bakalan rayung Kudu Jombang)

Nur Muflihah¹, Evita Widiyati², Sulung Rahmawan W.G³, Vian Hanes A.⁴,
Andhika Mayasari⁵

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: nmufie@gmail.com

Abstrak—Kegiatan pengabdian ini berawal dari kegiatan yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Unhasy di Desa Bakalan rayung dengan memberikan pelatihan budidaya jamur tiram, melihat antusiasme peserta yang sangat besar dan berdasarkan hasil evaluasi sementara dimana sebagian masyarakat telah memanfaatkan lahan mereka untuk budidaya jamur tiram, maka muncul permasalahan terkait dengan penanganan pasca panen jamur. Sehingga diperlukan suatu pengembangan bisnis jamur tiram menjadi *home industry* dengan mengolah jamur menjadi olahan makanan yang mampu menghasilkan produk yang dapat diterima konsumen. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan alternatif kepada masyarakat untuk membuat suatu produk berbahan dasar jamur yang mempunyai umur simpan lama dan membuka peluang pengembangan *home industry*. Metode kegiatan dilakukan dengan ceramah dan diskusi mengenai karakteristik jamur tiram dan penanganan pasca panennya. Pembuatan produk sekaligus uji penerimaan produk oleh masyarakat dan pengembangan *home industry* dengan penentuan harga dan pengemasan. Produk yang dibuat adalah keripik jamur tiram krispy dan pemberian label produk.

Kata kunci: *Jamur Tiram, home industry,*

PENDAHULUAN

Desa Bakalan rayung merupakan salah satu dari 11 desa di wilayah Kecamatan Kudu, yang terletak 1.5 Km ke arah utara dari Kecamatan Kudu (Gambar 1). Mata pencaharian penduduk di Desa Bakalan rayung sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Desa Bakalan rayung terdiri dari 6 (enam) dusun dengan jumlah penduduk 3.324 Jiwa atau 1093 KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Bakalan rayung

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki – Laki	1.666
2.	Perempuan	1.658
3.	Kepala Keluarga	1093

(Sumber:statistikkecamatankudu.blogspot.com)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa penduduk desa berjenis kelamin perempuan cukup banyak, sehingga kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari program KKN mahasiswa/i Unhasy tentang pelatihan pembuatan jamur tiram, dimana masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui pemanfaatan jamur tiram pasca panen, kegiatan ini bertujuan memberikan alternatif penanganan pasca panen jamur tiram yang mampu menghasilkan produk berbahan dasar jamur yang dapat diterima konsumen, dan mempunyai umur simpan yang lama dan membuka peluang pengembangan *home industry* berbasis agribisnis.

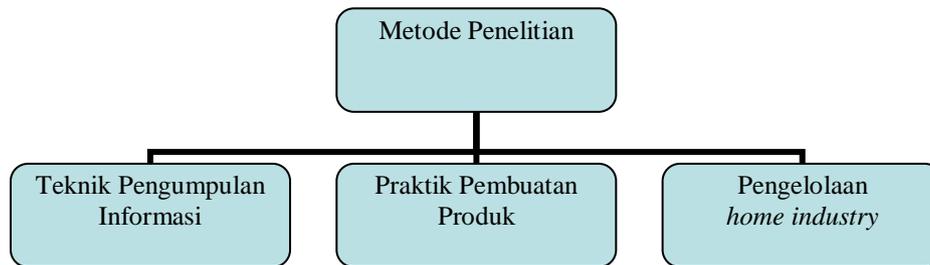
Oleh karena itu pengabdian kepada masyarakat ini akan lebih difokuskan kepada bagaimana cara membuat olahan makanan berbahan dasar jamur tiram dan mampu meningkatkan kemandirian pangan di Desa Bakalan rayung Kecamatan Kudu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan/workshop pembuatan makanan olahan yang berbahan dasar jamur tiram.

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Bakalan rayung bergerak di bidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Jombang.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di bidang perdagangan. Tingkat angka kemiskinan Desa Bakalan rayung yang masih tinggi, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menjadikan Desa harus bisa mencari peluang lain untuk menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, seperti pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Konsep Penelitian

Tahap-tahap Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

A. Teknik Pengumpulan Informasi

Teknik pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melakukan survey dan diskusi dengan petani mengenai karakteristik jamur tiram sebagai salah satu produk agribisnis, manfaat bagi kesehatan dan penanganan pasca panennya dan teori pembuatan produk berbasis jamur.

B. Praktik Pembuatan Produk

Praktik pembuatan produk berbasis jamur yaitu keripik jamur tiram krispy. Praktik menggunakan spinner dalam menuntaskan minyak goreng pada produk berbasis jamur tiram dan praktik menggunakan sealer untuk mengemas produk

C. Pengelolaan Home Industry

Pengembangan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pengelolaan *home industry*:

1. Penentuan rendemen produk
2. Praktik penentuan harga jual
3. Penjelasan mengenai persyaratan kemasan dan label
4. Penjelasan mengenai waktu kadaluarsa produk berbasis jamur

Secara garis besar pengabdian pada masyarakat ini disajikan dengan metode demonstrasi memasak makanan yang sehat, praktis dan disukai oleh semua kalangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian ini diperoleh data mengenai peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan jamur tiram yang kemudian data tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam program selanjutnya yaitu pelatihan pengolahan jamur tiram menjadi makanan *home industry*. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan oleh mahasiswa KKN desa Bakalan Rayung diperoleh bahwa mayoritas peserta adalah ibu-ibu rumah tangga, para remaja, dan ibu-ibu PKK. Pada Gambar 4 menjelaskan proses presentasi dan diskusi dengan para pelaku/petani budidaya jamur dan masyarakat setempat. Sehingga diketahui permasalahan yang ada terkait dengan produk jamur dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan produk.



Gambar 4. Presentasi dan Diskusi

Berdasarkan hasil diskusi selanjutnya dilakukan praktik pengolahan jamur tiram menjadi sebuah produk olahan makanan yang bernilai ekonomi, yaitu membuat jamur tiram kripsy selain mampu meningkatkan nilai tambah produk jugamembuat olahan yang tahan lama. Gambar 5. menunjukkan proses pembuatan jamur krispy mulai dari tahap peracikan bumbu, penggorengan, pengeringan, dan pengemasan.



Gambar 5. Praktik Pembuatan Jamur Kripsy

Pada Gambar 6. Selain pengemasan produk juga diperkenalkan pelabelan produk dan pengenalan merk dagang produk agar selanjutnya masyarakat desa Bakaln rayung, sebagai tahap awal produk yang harapannya selanjutnya akan diperkenalkan produk jamur tiram yang mempunyai varian bermacam-macam.



Gambar 6. Produk Jadi dan Pengenalan label Produk

Penentuan harga merupakan salah satu keputusan yang cukup penting bagi produsen. Dimana harga yang ditetapkan oleh perusahaan harus dapat memenuhi semua biaya-biaya yang dikeluarkan, atau bahkan lebih dari itu, yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin (Downey, 1992). Pada rencana usaha produksi jamur tiram harga ditetapkan sebesar Rp. 6.000 per untuk ukuran 50 gram dan untuk ukuran 100 gram Rp. 12.000 dengan perkiraan keuntungan per kilo adalah sebesar Rp. 70.000 tetapi, dengan seiring dengan perkembangan perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang, harga pun diasumsikan dapat meningkat. Pada gambar 7. Merupakan salah satu contoh produk kemasan untuk ukuran 50 gram. Produk yang diperkenalkan memiliki dua varian rasa yaitu orginal dan pedas. Nama merk dagang produk jamur krispy adalah Kribo kepanjangan dari krispy Bakalan rayung Jombang.



Gambar 7. Produk jamur tiram Kribo

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan di desa Bakalan rayung Kudu Jombang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pentingnya pengetahuan kepada masyarakat tentang penanganan pasca panen jamur menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat
2. Keinginan yang sangat kuat masyarakat Bakalan rayung untuk dapat meningkatkan taraf hidup mendapatkan dukungan penuh dari kepala desa agar desa Bakalan rayung memiliki produk unggulan dan mengembangkan menjadi *home industry*.
3. Produk olahan jamur tiram menjadi jamur krispy dengan pemberian label produk yang diberi nama "Kribo" krispy Bakalan rayung Jombang.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi setelah pelaksanaan pengabdian maka perlu adanya tindakan dan memberikan pengetahuan masyarakat untuk penanganan pasca panen jamur menjadi produk-produk olahan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi yang dapat meningkatkan ekonomi penduduk, dikarenakan akibat ketiadaan pengetahuan penanganan pasca panen tersebut, menjadikan petani jamur tiram sering mengalami kerugian. Terutama apabila jamur berada pada puncak produksinya, maka harga jamur akan murah. Setelah itu perlu dilakukan pembinaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Downey, D dkk, (1992). *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gunawan, AW. (2001). *Usaha Pembibitan Jamur*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Raharjo, A. (2002). *Budidaya Jamur Kuping (Auricularia sp)*. Jakarta : Agromedia Pustaka.

PELATIHAN DASAR ARDUINO UNO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA SMK DALAM PEMROGRAMAN

Jati Widyo Leksono ¹, Humaidillah Kurniadi ², Elly Indahwati ³,
Nando Yannuansa ⁴, Imamatul Ummah ⁵

Dosen Teknik Elektro Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jatiwidyleksono@gmail.com

ABSTRAK-Berdasarkan kenyataan di lapangan masih kurangnya pembelajaran berbasis praktek mengenai pemograman di bidang elektronika yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah tingkat menengah yang mempersiapkan tenaga pelaksana bagi suatu keahlian tertentu di industri yang menyediakannya. Sehingga dibutuhkan satu kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan SMK. Arduino adalah salah satu mikrokontroler yang lagi *tren* pada saat ini, murah dan mudah diprogram untuk pengontrolan elektronika.

Dalam pelatihan ini difokuskan pada pengenalan jenis-jenis arduino, pembuatan program arduino untuk menghidupkan led, push button, relay, input analog, sensor, serta melatih kemampuan merangkain komponen elektronika. Peserta pelatihan terdiri 25 siswa dengan berbagai jenjang kelas yaitu 14 siswa dari kelas X, 10 siswa dari kelas XI, dan seorang siswa dari kelas XII. Tingkat hasil pemahaman siswa sebesar 95,7% dan tingkat kepuasan siswa dalam pelatihan Arduino sebesar 94,8%.

Kata Kunci : *Program, Arduino, Rangkaian*

PENDAHULUAN

SMK sebagai pendidikan kejuruan menurut penjelasan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Tujuan SMK seperti dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu “Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya”.

Arduino merupakan *board mikrokontroler* yang terdiri dari *hardware* dan *software* yang bersifat *open source* (Andrianto Heri, 2013). Pada akhir-akhir ini arduino banyak dikenal, dijumpai dan digunakan untuk perangkat pengontrolan dalam sistem elektronika, *smart house*, sistem keamanan, sistem pengaturan irigasi pertanian, robotika dan lain sebagainya. Tujuan awal dari pembuatan arduino adalah membantu siswa membuat perangkat desain dan interaksi dengan harga murah dibandingkan dengan perangkat yang lain yang tersedia pada saat itu (Jeremy, 2013). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah tingkat menengah yang mempersiapkan lulusannya memiliki suatu keahlian tertentu sehingga ketika sudah lulus dapat terjun langsung pada industri-industri yang menyediakan dan membutuhkan kemampuannya.

Beberapa SMK di Jombang dijumpai kondisi belum memenuhinya persyaratan terutama di sisi pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek. Mahalnya biaya dan kurangnya pengetahuan pelajar dan tenaga pengajar tentang ilmu elektronika dibidang mikrokontroler yang terbaru menjadi alasan sepihnya minat siswa ke SMK mengambil jurusan elektronika dan juga sepihnya siswa mendaftar ke perguruan tinggi Unhasy memilih jurusan Teknik Elektro. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan memperbanyak kerjasama dengan industri atau institusi yang lebih tinggi sehingga kebutuhan pelaksanaan pembelajaran praktek dapat terpenuhi. Kegiatan riil yang dapat dilaksanakan melalui program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan secara rutin di perguruan tinggi. Kegiatan ini berupa pelatihan dasar tentang Arduino Uno. Peserta akan diberikan wawasan dasar dan keterampilan mengenai arduino uno sebagai mikrokontroler pengontrol dan pengatur.

TINJAUAN PUSTAKA

Mikrokontroler arduino uno adalah suatu rangkaian sistem yang terkumpul menjadi satu yang berfungsi sebagai aplikasi pengendali dan terintegrasi (IC) menggunakan atmega 328. Fungsi pengendali mikrokontroler arduino uno memiliki beberapa bagian seperti Central Processing Unit (CPU), Read Only Memory (ROM), Random Access Memory (RAM), dan Unit I/O.

Pengendali mikrokontroler ini merupakan single-board yang bersifat open-source, turunan dari wiring platform, dan dirancang untuk mempermudah pengguna elektronik dalam berbagai bidang pengendali, baik yang bersifat manual maupun otomatis. Board microcontroller arduino uno memiliki prosesor Atmel AVR dan software-nya memiliki bahasa pemrograman sendiri yang memiliki kemiripan Syntax dengan Bahasa Pemrograman C.

Arduino merupakan sebuah platform komputasi fisik yang bersifat open source dimana Arduino memiliki input output (I/O) sederhana yang dapat dikontrol

menggunakan bahasa pemrograman. Arduino dapat dihubungkan keperangkat seperti komputer. Bahasa pemrograman yang digunakan pada arduino adalah bahasa pemrograman C yang telah disederhanakan dengan fitur-fitur dalam library sehingga cukup membantu dalam pembuatan program. Ada dua bagian utama pada arduino, yaitu hardware dan software. Hardware arduino merupakan papan elektronik yang biasa disebut dengan mikrokontroler sedangkan software arduino yang digunakan untuk memasukkan program yang akan digunakan untuk menjalankan arduino tersebut. Bahasa pemrograman yang digunakan adalah bahasa C.

Arduino memiliki kelebihan tersendiri dibanding board mikrokontroler yang lain seperti yang terlihat pada Gambar 1.1. Selain itu pada board arduino itu sendiri sudah terdapat loader yang berupa USB sehingga dapat memudahkan penggunaanya. Adapun juga didalam arduino terdapat 20 pin input atau output yang terdiri dari 6 pin input analog dan 14 pin digital input output. Untuk 6 pin analog sendiri bisa juga difungsikan sebagai output digital jika diperlukan output digital tambahan selain 14 pin yang sudah tersedia.

Untuk mengubah pin analog menjadi digital cukup mengubah konfigurasi pin pada program. Dalam board bisa dilihat pin digital diberi keterangan 0-13, jadi untuk menggunakan pin analog menjadi output digital, pin analog yang ada pada keterangan board 0-5 bisa diubah menjadi 14-19.



Gambar 1.1 Arduino Uno

Adapun karakteristik yang dimiliki oleh arduino uno sendiri seperti pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Karakteristik Arduino Uno

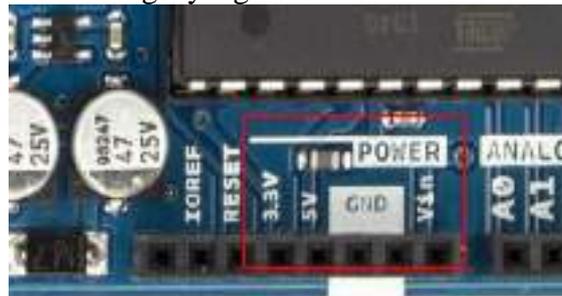
Mikrokontroler	Atmega328
Tegangan pengoperasian	5V
Tegangan input yang disarankan	7-12V
Batas tegangan input	6-20V
Jumlah pin I/O digital	14 (6 diantaranya menyediakan keluaran PWM)
Jumlah pin input analog	6 Pin
Arus DC setiap pin I/O	40 mA
Arus DC untuk pin 3,3V	50 mA
Memory Flash	32 KB (Atmega328), sekitar 0,5 kb digunakan oleh bootloader
SRAM	2 KB (Atmega328)
EEPROM	1 KB (Atmega328)

Clock Speed

16 MHz

(Sumber: *Datasheet* Arduino Uno)

Adapun penjelasan dari istilah-istilah karakteristik yang ada pada tabel di atas adalah sebagai berikut : (1) Mikrokontroler adalah sebuah chip yang berfungsi sebagai pengontrol rangkaian elektronik dan dapat menyimpan sebuah program di dalamnya; (2) Tegangan pengoperasian tegangan yang dimiliki arduino yaitu 5 Volt; (3) Tegangan Input yang disarankan tegangan input yang akan digunakan pada arduino yaitu maksimal adalah 7 sampai 12 V; (4) Batas Tegangan Input Adapun batas tegangan pada arduino adalah 6 sampai 20 V; (5) Jumlah Pin I/O Digital Adapun jumlah pin input dan output pada arduino yaitu sebanyak 14 pin; (6) Jumlah Pin Input Analog Adapun jumlah pin input dan output pada arduino yaitu sebanyak 6 pin; (7) Memory Flash Flash memori biasanya digunakan pada flashdisk, memori card, MP3 player, kamera digital, personal digital assistant (PDA), ponsel, dll . Secara umum gunanya untuk penyimpanan data, dan juga dapat digunakan untuk mentransfer data antara komputer atau produk digital lainnya; (8) SRAM Static Random Access Memory maksudnya adalah memori akan memegang isinya selama listrik tetap berjalan; (9) EEPROM Electrically Erasable Programmable Read-Only Memory . EEPROM adalah tipe khusus dari PROM (Programmable Read-Only Memory) yang bisa dihapus dengan memakai perintah listrik, selain itu EEPROM juga dapat menyimpan isi datanya bahkan saat listrik sudah dimatikan; (10) Clock Speed adalah tingkatan atau kecepatan Processor dalam pengolahan data. Clock Speed biasanya diukur dalam Megahertz atau Gigahertz. 1 Megahertz sama dengan satu juta siklus perdetik, sedangkan Satu Gigahertz sama dengan satu milyar siklus perdetik. Arduino Uno memiliki beberapa pin yang masing-masing pin memiliki fungsi yang berbeda.



Gambar 1.2. *Power Supply* Arduino Uno Board

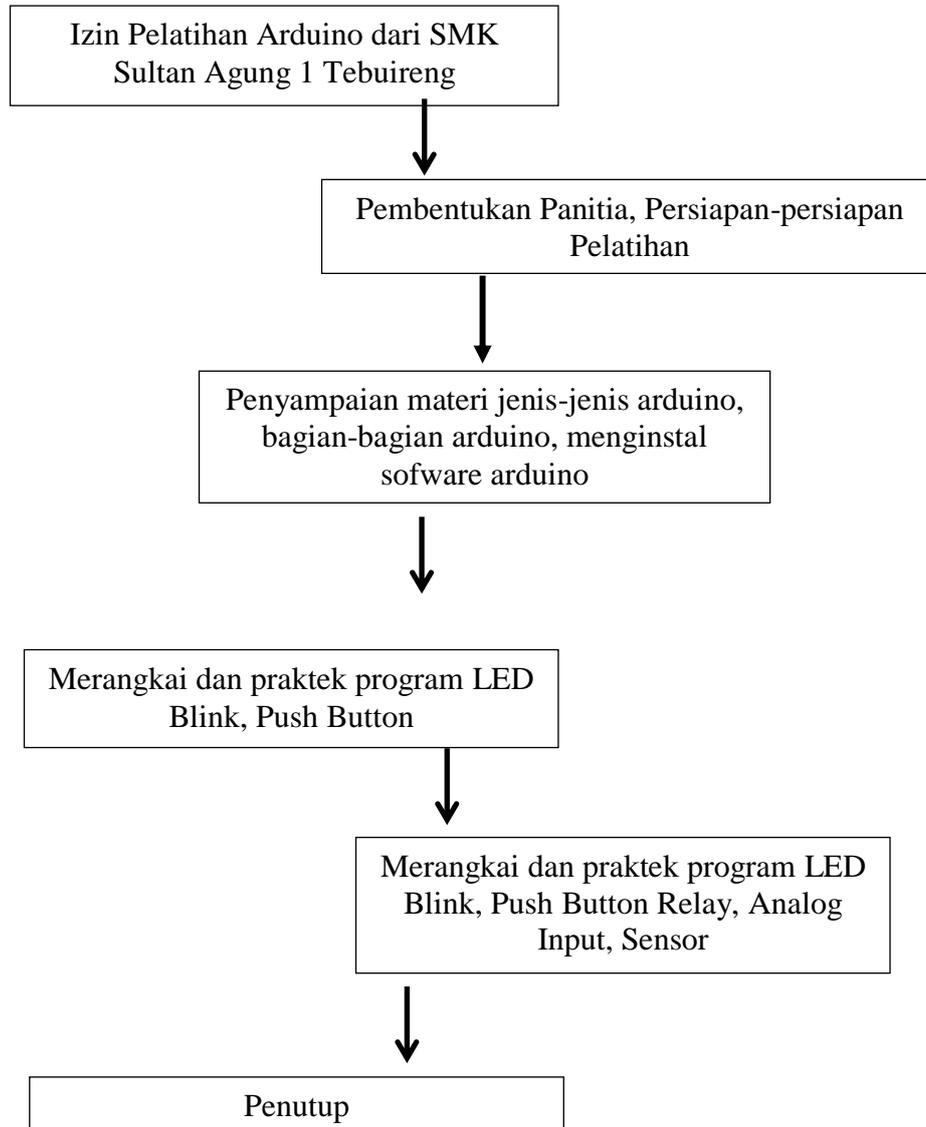
Arduino Uno dapat disuplai langsung ke catu daya dari USB tambahan dengan pilihan power secara otomatis tanpa saklar. Kabel eksternal (non-USB) menggunakan adaptor AC ke DC atau baterai dengan konektor plug ukuran 2,1mm polaritas positif di tengah jack power pada board. Jika menggunakan baterai disematkan pada pin GND dan Vin di bagian power connector.

Pada Gambar 1.2 di atas Board Arduino dapat disuplai dengan tegangan kerja antara 6V– 20V, apabila catu daya dibawah tegangan standar 5V board tegangan akan tidak stabil. Jika dipaksakan ke tegangan regulator 12V board Arduino akan mengalami over heat yang akan berujung kerusakan pada board Arduino. Besar tegangan yang direkomendasikan adalah 7-12V.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan latihan. Adapun materi yang diberikan meliputi: (1) Pengetahuan tentang jenis-jenis arduino, bagian-bagian arduino; (2) Upaya merangkai komponen elektronika pada port-port arduino; (3) Memberikan contoh/demonstrasi pemrograman menhidupkan led, memprogram push button, relay, sensor.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada skema kegiatan pada Gambar 1.3 berikut ini:



Gambar 1.3. Skema Langkah-langkah Kegiatan PKM

Untuk melaksanakan pengabdian masyarakat, Teknik Elektro Fakultas teknik Universitas Hasyim Asy'ari mempunyai pakar yang kompeten dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

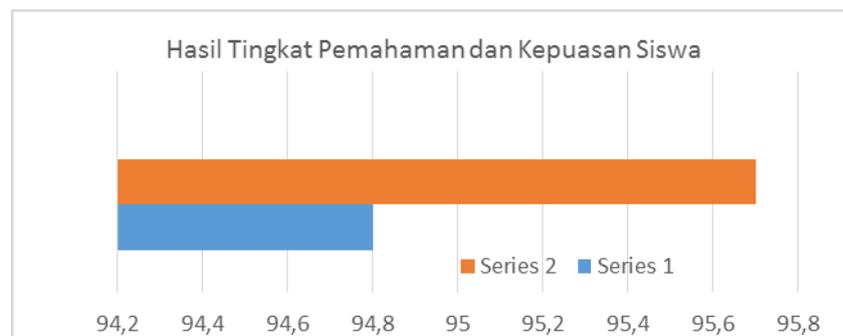
Kegiatan pelatihan dasar Arduino Uno ini telah dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2018 di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng. Pelatihan ini diikuti oleh 25 siswa dengan berbagai jenjang kelas yaitu 14 siswa dari kelas X, 10 siswa dari kelas XI, dan seorang siswa dari kelas XII. Mahasiswa teknik elektro Universitas Hasyim Asy'ari juga dilibatkan dalam pelatihan Arduino ini. Seluruh peserta pelatihan dibimbing oleh tim pakar dosen elektro dari Universitas Hasyim Asy'ari yang tertera pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Tim Pakar Dosen Elektro Unhasy

No	Nama Dosen	Bidang Keahlian
1	Jati Widyo Leksono, S.Pd., M.Pd	Elektronika
2	Humaidillah Kuriniadi W, S.Si., S.Pd., M.Si	Elektronika
3	Elly Indahwati, S.Si., M.Si	Elektronika
4	Nanndo Yanuansa, S.Pd.,M.Pd.	Elektronika
5	Imamatul Ummah, S.Pd., M.Si.	Elektronika

Materi yang diberikan meliputi: (a) Pengenalan Dasar Sistem Arduino Uno, hal ini menjelaskan berbagai bagian dasar dari hardware maupun software Arduino Uno; (b) Materi One LED "ON", kegiatan dasar dalam menyalakan satu lampu LED dari Arduino. ; (c) Materi Flip – Flop, mengaplikasikan beberapa lampu LED yang dapat menyalakan secara bergantian. ; (d) Traffic Light, menerapkan sistem kontrol Traffic Light pada satu jalur atau dua jalur ; (e) Traffic Light with Warning System, menerapkan simulasi Traffic Light dengan menambahkan suara buzzer sebagai peringatan ;(f) Text on LCD Display, menampilkan pesan kalimat di Panel LCD Display.

Berikut ini hasil tingkat pemahaman dan kepuasan siswa dalam pelatihan Arduino Uno:



Gambar 1.4 Arduino Uno

Dari Gambar 1.4 diagram batang di atas menunjukkan tingkat hasil pemahaman siswa dari enam materi pelatihan arduino uno tersebut sebesar 95,7%. Dalam pelatihan Arduino tersebut diukur juga tingkat kepuasan siswa dalam kelengkapan dan penjelasan materi pelatihan sebesar 94,8%.

KESIMPULAN

Dalam pelatihan dasar Arduino Uno ini telah mampu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng secara signifikan. Seluruh siswa terpacu dalam belajar memahami alur bahasa pemrograman dan fungsinya dengan baik. Hal ini dikarenakan konsep yang dibuat dalam pelatihan ini dirancang dengan menarik, serta diimplementasikan dengan model pembelajaran secara kooperatif.

Pada tahun – tahun berikutnya diharapkan adanya pelatihan arduino lanjutan yang dapat semakin meningkatkan kapasitas kemampuan siswa dalam mengembangkan arduino dengan berbagai sensor yang ada. Dengan demikian, karya anak bangsa akan semakin banyak yang muncul sampai menembus dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Heri., dan Darmawan, Aan. 2015. *Arduino Belajar Cepat dan Pemograman*. Bandung: Informatika.
- Jeremy Blum. 2013. *Exploring Arduino Tools And Techniques For Engineering* Wizarrrdry. US: John Wiley & Sons, Inc., Indianapolis, Indian.
- UU RI Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Meningkatkan Minat Baca Dan Kemampuan Berbicara Melalui Pendirian Perpustakaan Mini Dan Pelatihan *Public Speaking*

Siti Faizah¹, Arisni Kholifatu A S.², Maskhurin Fajarina³, Resdianto P.R⁴,
dan Rusli Ilham F⁵.

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
izahfaiz90@gmail.com

Abstrak—Banyak orang yang belum memahami pentingnya menguasai teknik berbicara depan umum, padahal ini merupakan hal dasar yang harus dimiliki seseorang untuk terjun ke lapangan. Fenomena terdekat yang paling sering dijumpai mengenai pentingnya memiliki kemampuan *Public Speaking* adalah praktik di depan masyarakat, didalam kelas, di dalam perusahaan dan lain-lain, banyak mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang tidak dapat menguasai dirinya ketika berbicara depan kelas dan masyarakat sehingga apa yang ingin dia sampaikan tidak sampai kepada sasaran dan bahkan adapula yang tidak berani mengemukakan pendapatnya sehingga kemampuan dirinya tidak dapat terlihat. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan minat baca anak-anak Bendungan, serta untuk meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri masyarakat dan remaja desa Katemas dalam praktik *Public Speaking*. Seseorang yang memiliki minat baca yang kuat biasanya juga memiliki kemampuan berbicara yang bagus. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang telah diperoleh dari membaca mereka aplikasikan dalam berbicara. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu berbicara dengan baik. Pelatihan *public speaking* merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Oleh karena itu kami melibatkan mahasiswa KKN sebagai subyek dampingan untuk memberikan pelatihan *public speaking* kepada masyarakat desa Katemas

Kata kunci: *Perpustakaan mini, Minat Baca, Public Speaking, dan Berbicara*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini sudah memasuki era globalisasi, di mana setiap elemen kehidupan telah bermetamorfosis menjadi lebih baik tetapi ada juga yang mengalami kehancuran. Elemen manusia adalah yang terpenting karena manusia yang mendominasi atau bahkan penyebab dari perubahan zaman ini. Manusia berkualitas yang tentu saja akan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, minimal untuk dirinya sendiri.

Kualitas manusia dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dilihat dari tingkah laku, cara berfikir, minat untuk membaca, serta dilihat dari apa yang dia ucapkan. Kemampuan verbal seseorang dapat ditingkatkan melalui pelatihan *public speaking* sedangkan untuk menumbuhkembangkan minat baca pada seseorang dapat dilakukan dengan mendirikan perpustakaan mini.

Seiring dengan perkembangan zaman di era digital ini, keberadaan perpustakaan semakin menipis. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat membaca buku yang dimiliki oleh setiap orang. Kebanyakan orang pada zaman sekarang lebih memilih membaca melalui gadget daripada membaca buku.

Adanya penurunan minat baca yang dimiliki oleh seseorang membuat jumlah pengunjung perpustakaan semakin sedikit. Banyak orang yang lebih suka membaca e-book atau refrensi lainnya melalui laptop atau hp daripada harus berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan merupakan sarana yang dapat menambah pengetahuan seseorang tentang suatu ilmu baru atau pengetahuan lainnya, karena buku dapat disebut juga dengan jendela ilmu. Perpustakaan dapat dijadikan alat untuk bisa memahami ilmu tentang sains, teknologi, agama atau yang lainnya. Dengan adanya perpustakaan diharapkan dapat memperkaya ilmu yang dimiliki setiap manusia.

Perpustakaan menjadi suatu hal yang penting keberadaan karena melalui perpustakaan seseorang dapat memperoleh banyak ilmu dan refrensi. Keberadaan perpustakaan lebih sering didirikan oleh suatu lembaga pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi, tetapi terdapat juga perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah RI maupun pemerintah daerah. Perpustakaan Nasional yang didirikan oleh pemerintah berada di Jakarta, kemudian di setiap propinsi dan kabupaten/kota.

Keberadaan perpustakaan daerah masih menjangkau pada lingkup propinsi atau kabupaten/kota saja. Pemerintah daerah masih banyak yang tidak memperhatikan kemampuan atau minat baca pada masyarakat pedesaan, khususnya pada daerah pedesaan yang tergolong masih minim pengetahuannya.

Adanya kasus tersebut membuat kami tertarik untuk meninjau suatu pedesaan, yakni desa Bendungan dan Katemas yang belum memiliki perpustakaan dan kemampuannya dalam *public speaking* masih kurang. Dari hasil peninjauan kami tergerak hati untuk membuat perpustakaan mini berbasis masjid dan pelatihan *public speaking*. Desa Bendungan dan Katemas merupakan salah satu desa di Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.

Perpustakaan mini berbasis masjid ini didirikan pada lingkungan sekitar masjid Desa Bendungan, karena masjid merupakan salah satu tempat ibadah yang mudah di akses oleh masyarakat. Di lingkungan masjid ini pula banyak anak-anak yang belajar ngaji melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diikuti oleh hampir semua anak dari masyarakat sekitar. Setiap anak dapat berkunjung ke perpustakaan di sela-sela jam ngaji. Kepengurusan perpustakaan berbasis masjid ini kami serahkan kepada salah

satu guru TPQ atau masyarakat sekitar untuk menjaga dan merawat. Diadakannya perpustakaan mini berbasis masjid ini dapat mengembangkan minat baca anak dan masyarakat desa Bendungan.

Sedangkan pelatihan *public speaking* kami selenggarakan di Desa Katemas. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara di depan umum yang dimiliki oleh masyarakat dan remaja desa Katemas masih kurang.

Pada praktiknya, banyak orang yang belum memahami pentingnya menguasai teknik berbicara depan umum, padahal ini merupakan hal dasar yang harus dimiliki seseorang untuk terjun ke lapangan. Fenomena terdekat yang paling sering dijumpai mengenai pentingnya memiliki kemampuan *public speaking* adalah praktik di depan masyarakat, di dalam kelas, di dalam perusahaan dan lain-lain, banyak mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang tidak dapat menguasai dirinya ketika berbicara depan kelas dan masyarakat sehingga apa yang ingin dia sampaikan tidak sampai kepada sasaran dan bahkan adapula yang tidak berani mengemukakan pendapatnya sehingga kemampuan dirinya tidak dapat terlihat. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan minat baca anak-anak Bendungan, dan untuk meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri masyarakat dan remaja desa Katemas dalam praktik *public speaking*

METODE PENELITIAN

Terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Berbicara melalui Perpustakaan mini dan Pelatihan *Public Speaking*”, yakni:

1. Pemetaan masalah yang timbul berasal dari masyarakat sekitar, tentang fasilitas yang belum memadai untuk mengembangkan minat baca anak. Pemetaan dilakukan dengan cara mendata warga masyarakat kemudian dibuat suatu pemetaan Posdaya.
2. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan lurah, perangkat desa, dan warga masyarakat dalam rangka mencari formulasi model untuk pemberdayaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan suatu program.
3. Mahasiswa KKNT dan dosen pembimbing lapangan (DPL) Melaksanakan program yang ada pada point 1 dan 2 dengan dibantu warga masyarakat di Desa Bendungan dan Desa Katemas

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember di Desa Bendungan dan Katemas, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, penyusunan laporan akhir, dan seminar nasional. Adapun jadwal dari rencana kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Jadwal PKM

Tahap	Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat		
	Oktober	November	Desember
Penyusunan Proposal			
Pelaksanaan program			
Monitoring dan Evaluasi			

Tahap	Jadwal Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat		
	Oktober	November	Desember
Penyusunan Laporan Akhir Seminar Nasional			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Bendungan dan Katemas. Kami mendirikan perpustakaan mini di desa Bendungan dan memberikan pelatihan public speaking kepada masyarakat desa Katemas. Hal ini kami lakukan karena melihat minat baca yang dimiliki anak-anak desa Bendung sangat tinggi tetapi belum tersedia buku-buku bacaan di perpustakaan, serta kurangnya kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) masyarakat desa Katemas.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa perpustakaan mini didirikan oleh mahasiswa KKNT dan dosen pembimbing lapangan (DPL) dengan dibantu masyarakat di lingkungan masjid Al-Muttaqin. Mahasiswa dan DPL membeli rak dan buku kemudian ditaruh pada salah satu ruangan yang ada di tempat TPQ (dekat masjid). Sistem pengelolaan perpustakaan mini sepenuhnya berada pada masyarakat desa Bendungan, terutama masyarakat yang terlibat di TPQ. Jadi setelah mahasiswa KKN memberikan rak dan buku kemudian perangkat desa menunjuk salah satu guru TPQ untuk mengelola perpustakaan mini, agar ketika mahasiswa KKN sudah selesai perpustakaan mini ini masih terawat.



Workshop public speaking dilakukan di desa Katemas dengan diikuti kurang lebih lima puluh peserta dari warga masyarakat sekitar. Workshop public speaking ini diselenggarakan oleh mahasiswa KKNT Unhasy dengan dibantu oleh dosen pembimbing lapangan (DPL). Masyarakat desa Katemas sangat antusias mengikuti workshop public speaking ini karena baru pertama ini ada workshop tentang public speaking di desa Katemas.



SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKNT dan dosen dapat diketahui bahwa:

1. Adanya perpustakaan mini dapat meningkatkan minat baca masyarakat desa bendungan, khususnya anak-anak. Karena letak perpustakaan mini berada di sekitar masjid Al-Muttaqin yang ditempati oleh anak-anak melakukan TPQ, sehingga pada jam istirahat TPQ anak-anak bisa mengisi waktu luangnya dengan membaca buku.
2. Melalui pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan keberanian masyarakat Desa Katemas untuk berbicara di depan umum.

Dari hasil pendirian perpustakaan mini dan pelatihan *public speaking* ini diharapkan tidak berhenti sampai mahasiswa KKNT berada di desa tersebut saja, tapi terus berlanjut sampai mahasiswa KKNT meninggalkan lokasi KKNT. Saran yang bisa diberikan adalah agar masyarakat desa setempat bisa terus mengembangkan perpustakaan mini agar menjadi lebih baik lagi, serta masyarakat bisa terus mengasah kemampuannya untuk bisa berbiacara di depan umum (*public speaking*)

DAFTAR PUSTAKA

Subrata, Gatot. 2009. *Perpustakaan Digital*. Pustakawan Perpustakaan UM: Malang
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007. *Tentang Perpustakaan*.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Desa Asemgede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

M. Bambang Edi Siswanto¹, Sayid Ma'rifatulloh², Suwandi³,
Desty Dwi Rohmania⁴, dan Novia Dwi Rahmawati⁵

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
mbambangedi@gmail.com

Abstrak—Perekonomian dan infrastruktur Warga Desa Asemgede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang minim dan kurang mendukung, seperti jalan yang berbatu atau becek apabila hujan dan berdebu apabila musim kemarau, belum terdapatnya sumber mata air sehingga persediaan air hanya mengandalkan air PDAM dan air hujan, masalah transportasi jika ingin berobat ke rumah sakit dan masalah sosial, sebagian besar masyarakat desa bisa dikatakan belum sejahtera, karena berbagai keterbatasan tersebut diatas, apabila masyarakat desa di beri akses seperti masyarakat kota, mereka akan bisa sejahtera. Dari keadaan tersebut diatas maka perlu adanya terobosan yang kreatif melalui program kaleng keliling di rumah-rumah. Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling mempunyai pengaruh yang sangat baik dan besar terhadap masyarakat Desa Asemgede atas nilai kepedulian sosial sehingga ekonomi masyarakat meningkat. Harapannya kegiatan kaleng keliling ini tetap dilestarikan.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Kaleng Keliling, Kepedulian Sosial*

PENDAHULUAN

Desa Asemgede berada di wilayah Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Desa Asemgede terdiri dari satu Dusun saja, yaitu Dusun Asemgede itu sendiri. Wilayah administrasi Desa Asemgede berbatasan dengan Desa Cupak (Jombang) di Selatan, Desa Pamotan (Lamongan) di Utara, Desa Sumber Soko (Lamongan) di Barat, dan Desa Ngegreng (Lamongan) di Timur. Desa Asem Gede merupakan Desa paling terluar dari kabupaten Jombang. Lebih dekat dan mudah berbelanja sembako ke babadan (Lamongan) dari pada wilayah Ngusikan (Jombang).

Masyarakat Desa Asemgede memiliki ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana mereka mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Anggota masyarakat mempunyai kepentingan pokok yang hampir sama, maka mereka selalu bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Seperti pada waktu mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air dan sebagainya, dalam hal-hal tersebut mereka akan selalu bekerjasama.

Sudah bukan hal yang baru jika masyarakat pedesaan cenderung lebih terbelakang dari pada masyarakat perkotaan, dalam berbagai hal. Misalnya saja dari segi ekonomi, teknologi, pendidikan, serta politik di desa yang cenderung lebih tertinggal dari pada di wilayah perkotaan.

Kondisi ini juga menjadi penyebab terjadinya aliran tenaga kerja dari desa ke kota yang berlangsung secara masif. Masyarakat desa memang sering dirundung masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Ini sebabnya, diperlukan adanya pembangunan ekonomi pedesaan yang bisa mengatasi berbagai permasalahan ini. Adapun tujuan dari diadakannya pembangunan ekonomi desa yakni untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakatnya dapat menikmati kehidupan yang kreatif, sehat dan juga memiliki angka harapan hidup yang tinggi.

Beberapa kondisi Fakta pada yang terdapat pada desa Asem Gede Kec.Ngusikan Kab. Jombang adalah sebagai berikut:

1. Masalah infrastruktur yang kurang mendukung, seperti jalan yang berbatu atau becek apa bila hujan, dan berdebu apabila musim kemarau. Belum terdapatnya sumber mata air sehingga persediaan air hanya mengandalkan air PDAM dan air hujan.
2. Masalah Transportasi, karena sarana jalannya kurang mendukung maka transportasi juga menjadi masalah, hal ini terasa sekali apabila warga desa aa yang menderita sakit dan harus berobat ke rumah sakit yang biasanya ada di perkotaan.
3. Masalah Berkurangnya sumber daya alam, karena alam yang telah menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat tidak dipelihara bahkan cenderung di biarkan terlantar, sehingga tidak bisa menyediakan kebutuhan masyarakat desa.
4. Masalah komunikasi, Di pedesaan pada umumnya sarana komunikasi juga minim, akibatnya warga desa akan kurang bisa berkembang karena sulit untuk

dapat mengakses Informasi dari luar pedesaan. Belum lagi sinyal yang masih susah dan bias dikatakan belum ada sinyal di desa

5. Masalah kesehatan di pedesaan terasa masih rendah, apabila ada sarana tempat berobat, biasanya hanya Puskesmas pembantu, dengan tenaga yang sangat terbatas. Peran non medis lebih menonjol, karena dianggap lebih murah, dan percaya bahwa penyakit disebabkan oleh alam sekitar.
6. Masalah pendidikan sepertinya lebih menonjol di pedesaan, karena disamping sarana pendidikan yang ada hanya sampai tingkat SD atau SMP, maka orang-orang yang berpendidikan tinggi biasanya enggan untuk tinggal di Desa, mereka lebih senang mencari pekerjaan di Kota.
7. Masalah Sosial, sebgaaian besar masyarakat Desa bisa dikatakan belum sejahtera, karena berbagai keterbatasan tersebut diatas, apabila masyarakat Desa di beri akses seperti masyarakat kota, mereka juga bisa lebih sejahtera.
8. Kondisi masjid yang masih kurang memadai perlu perbaikan dari infrastruktur agar lebih layak dan memadai
9. Kegiatan social keagamaan (Jamiyah Tahlil, Istighosah,dan fatayat) masih belum terlaksana secara istiqomah dan berkelanjutan karena terkendala fasilitas dan dana yang kung memadai.

Dari keadaan tersebut diatas maka perlu adanya terobosan yang kreatif melalui program kaleng keliling di rumah - rumah melalui judul penelitian sebagai berikut “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Desa Asem Gede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang” Sehingga masyarakat Desa Asem Gede melalui program tersebut bisa segera terselesaikan beberapa problem diatas.

METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Asem Gede Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang”, yakni:

A. Pemetaan

Pemetaan program yang timbul berasal dari masyarakat, tentang diadakannya kegiatan sosial kaleng keliling. Pemetaan dilakukan dengan cara mendata warga masyarakat kemudain dibuat suatu pemetaan Posdaya.

B. Fokus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan lurah, perangkat desa, dan warga masyarakat dalam rangka mencari formulasi model untuk pemberdayaan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan suatu program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Desa Asem Gede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, terdapat pengaruh yang sangat baik terhadap masyarakat desa asem gede atas nilai kepedulian sosial sehingga ekonomi masyarakat meningkat.

Adapun tim pelaksana program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah mahasiswa KKNT tahun 2018, Dosen Pembimbing (DPL), kepala desa, warga masyarakat, remaja desa dan guru TPQ.

Mahasiswa KKN berkoordinasi dengan DPL untuk menciptakan inovasi program kegiatan sosial melalui kaleng keliling di Desa Asem Gede, Ngusikan, Kabupaten Jombang. Kemudian dari hasil koordinasi tersebut kami koordinasikan desa pihak desa. Pihak desa sangat mendukung program inovasi yang kami tawarkan karena kesadaran dan keinginan masyarakat untuk infaq dan menabung begitu besar.

Kapasitas Tim pelaksana memiliki kompetensi dibidang pengabdian kepada masyarakat (PKM) terkait dengan subjek dampingan yang menjadi pusat kajian , hal ini di dukung oleh kualifikasi pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tim pelaksana yang relevan, dengan sbjek dampingan yang menjadi pusat pengabdian.

Dalam Bidang pendidikan telah banyak diupayakan baik melalui pendidikan , pelatihan maupun workshop, sedangkan untuk pemberdayaan terhadap masyarakat dilakukan melalui pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini direncanakan terlaksana selama dua bulan, bulan September sampai Oktober yang bertempat di Desa Asem Gede, Ngusikan, Kabupaten Jombang yang meliputi kegiatan observasi, prapelaksanaan, pelaksanaan, evaluasi, praktik, dan penyusunan laporan. Adapun jadwal dari rencana kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Minggu							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Observasi	√							
2	Prapelaksanaan		√						
3	Pelaksanaan			√	√				
4	Evaluasi					√			
5	Praktik						√		
6	Penyusunan Laporan							√	√

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kaleng Keliling Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Desa Asem Gede Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang”

1. Terdapat pengaruh yang sangat baik terhadap masyarakat desa asem gede atas nilai kepedulian sosial sehingga ekonomi masyarakat meningkat
2. Faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat adalah wawasan masyarakat tentang kesadaran menabung sehingga melalui kaleng tersebut kesadaran masyarakat pun muncul dengan cukup signifikan
3. Pengaruh tersebut berdampak terhadap beberapa kegiatan yang terselenggara di masyarakat baik kegiatan sosial maupun keagamaan menjadi lebih baik dan meriah karena ada pendanaan akibat dari kaleng kepedulian.
4. Cara ini cukup efektif untuk menggalang dana kepedulian sosial sehingga ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa asem gede menjadi lebih meningkat begitu juga harapannya kegiatan kaleng keliling ini tetap dilestarikan

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat saran sebagai berikut:

1. Para masyarakat bersama tokoh masyarakat bersatu untuk bersama- sama untuk terus bersemangat dalam usaha menyejahterakan masyarakat melalui kaleng kepedulian ini supaya anggaran dana sosial semakin meningkat .
2. Kepada pemerintah setempat agar memotivasi juga mengevaluasi program ini dan bisa di kembangkan pada desa sekitar yang lain
3. Perlu adanya kepedulian baik dari dari semua lapisan masyarakat dan juga pemerintah setempat saling bersatu padu menyejahterakan masyarakat
4. Perlu adanya kepedulian dari para donatur dan para orang yang bercukupan untuk meningkatkan kepeduliannya

DAFTAR PUSTAKA

- Situs Resmi Kabupaten Jombang. 2016. *Kecamatan Ngusikan*. (Online). (<http://jombangkab.go.id/index.php/page/detail/kecamatan-gudo-data-penduduk.html>, diakses tanggal 25 Oktober 2016).
- Ndraha, Talizuduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Rahardjo, M. Dawan. 2006. *Menuju Indonesia Sejahtera: Upaya Konkret Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia

The Fact of PBL and Direct Instruction for Teaching Low Creativity Students

Mukminatuz Zuhriyah¹, Ria Kamilah Agustina², Maskhurin Fajarina³

^{1,2,3} Universitas Hasyim Asy'ari
zoehrea@gmail.com

Abstrak—One of the goals of teaching and learning done by the teachers is to enable the students to get the better achievements. That is why the researchers used PBL and Direct Instruction in their classes. Meanwhile, this study purpose is to know whether PBL or DI is more effective to teach students with low creativity. A quasi experimental method was used with two classes of non English department students as the sample. There were also two variables tested, such creativity and speaking test. ANOVA and Tukey tests were to analyze those data. The research result showed that q_0 between groups of students having low creativity (1.57) is lower than q_t (3.15) at significance α : 0.05. It can be said that both PBL and DI do not have better influence to the students whose creativity is low. Thus, none of them is more effective.

Keywords: *PBL, Direct Instruction and Creativity*

INTRODUCTION

The lecturers always struggle to make the students understand their courses well. They often make trial and error in their class by implementing some teaching and learning models. What they do is on purpose to help their students to have better achievement. It is an obligation for them to make all students easy master the lectures being studied. Hence, they never give up making efforts in order that the students can comprehend the lessons.

However, they also should recognize their students' characteristics. It helps them to select the appropriate ways of teaching dealing with the suitable materials. It can also ease them to handle the class. Besides, they will be easy to lead the students to open their mind for the new knowledge. Knowing the characteristics of their students helps the lecturers very much.

Being creative is one of the students' characteristics influencing the students' success in learning. This kind of characteristics is divided into low and high. The students with high creativity automatically are different from those with low creativity relating to their academic achievement. What always happens is that students with high creativity get better achievement. It is also assumed that those students have higher skills and abilities.

Many previous researches had discussed creativity in language teaching and learning, such as (Richards, 2013), (Seddigh and Shokrpour, 2013), (Avila, 2015) and (Schoff, 2016). They explained that teaching and learning of language needed creativity. However, research dealing with the relationship of students' creativity and their achievement in language learning was still few. In addition, the condition that the less creative students often get lower academic achievement interested the researchers to conduct this research. Meanwhile, the purpose of this research is to find if PBL or Direct Instruction is more effective for teaching students who are less creative.

RESEARCH METHOD

The method of this research was quantitative. Its design was quasi experimental. It has been known that it is impossible for the researchers to apply full control in the research. The independent variables of this research were the teaching models and students' creativity and the dependent variable was the students' speaking skill.

A. Population and Sample

The research population was the second semester students of Non English Department of Education Faculty in Hasyim Asy'ari University in the academic year 2017/2018. There were 5 classes of 109 students researched. As the effect of cluster random sampling, there were only two classes being taken as the sample. One was experimental class and the other was control class. Each class comprised of 20 students.

B. Data Collection

There were two kinds of tests being tested in this research. Creativity test was to group the students in high and low creativity. Then, the last was speaking test to measure the students' speaking skill after being taught by using PBL for class of experiment and DI for control class.

C. Data Analysis

The speaking scores of 40 students became the data of this study. All those data were analyzed by using ANOVA and Tukey tests.

FINDING AND DISCUSSION

The result of this research showed that the mean score of students with low creativity taught by using PBL (62) was higher than those who were in DI class (61.2). However, the difference of mean score existing was not significant. It could be seen from q_o of the students with low creativity (1.57) was lower than q_t (3.15). In short, it can be said that PBL and DI had the same level of influence on students whose creativity are less. PBL was not more effective than DI and vice versa. The low attributes of creativity owned cause the kind of students above have low speaking skill. They have low personality, knowledge, motivation and thinking style.

They showed that their personality influenced their low skill of speaking more. They did not have characteristics of high struggle to get and defend their opinions and ideas when speaking. They tend to be followers of other friends' sayings. They like to wait for the help from their teacher to solve the problem without having observed whether or not the teacher's argumentation is correct. All of those facts refers to their low personality. It is supported by Kowang, Albakri, Yew, Fei and Long (2018 :74) who show their research result that personality is in the first order of ranking among the four creativity attributes. This says that personality is the most crucial factor in determining students' success of teaching and learning. Furthermore, Karwowski (2010: 2133) presents that there are five indicators of personality on creative students, as follows:

1. dynamic
2. intellectual
3. excitable
4. agreeable
5. conscientious.

In short, less creative students are less in all those personality indicators. Therefore, they are low in their speaking skill.

Knowledge that they have also takes a part to succeed their speaking. Kowang, Albakri, Yew, Fei and Long (2018 :71) state that the degree of someone's creativity and the way someone applies their creativity in solving the problems and creating new ideas and solution are reflected by their knowledge. The less knowledge the students have, the less they speak about the topics being discussed. Moreover, they are just silent when other friends disagree with their ideas. They finally are not brave to tell their opinions. Then, their speaking is not successful because of their little knowledge.

Low motivation makes the students fail to have high speaking skill. It is because motivation is the cause of students to react. When their motivation is less, they will not be attracted to the lessons especially speaking. They will feel lazy to give opinions. Students tend to be creative if they have such motivation to do it. Gupta and Milli (2016: 48) state that the students' satisfaction relating to their needs and interest makes them motivated. It can be said that they will not be spiritfull when they do not feel satisfied. The feeling of being not satisfied happens when they cannot defend their ideas and solutions after getting friends' disagreement. This less spirit becomes the factor that leads them to be less skillful in speaking.

The failure to have good speaking skill is also caused by their low thinking styles. Thinking styles have close relationship with the preferred ways of someone in their thinking process. According to Fatemi and Heidarie (2016: 1354), there are five styles of thinking that bring the people to be creative, such as:

1. legislative,

2. judicial,
3. global,
4. hierarchical,
5. and liberal.

Students with low creativity are less in those five thinking styles. They prefer to agree with the other students' statements or opinions. They seem not to have high willingness to do hard thinking to the given speaking topics. They are easy to be with others' ideas. This situation makes them not be able to get better speaking skill.

CONCLUSION AND SUGGESTION

To sum up, it is stated that both of PBL and DI are not effective for teaching speaking to students with low creativity. As the data shows, the difference of average speaking score between students having low creativity in PBL class and DI class is not significant. Therefore, considering with the conditions that students having high creativity must have good speaking skill and the vice versa, the teacher must slip in creative skill in their teaching and learning process. The teacher can give many activities that can boost the students' creativity, for example by giving argumentative topics. The teacher can also give such motivation to the students in order to build their confidence to speak up. Because the creativity measured in this study is just making English sentences based on the clues given in the test, so it is recommended for the next researcher to find out other parts of creativity that can improve the students' speaking skill.

REFERENCES

- Avila, H. A. (2015). Creativity in the English class: activities to promote EFL learning. *HOW*, 22(2), 91-103. <http://dx.doi.org/10.19183/how.22.2.141>
- Fatemi, M. & Heidarie, A. (2016). Relationship between thinking styles and academic achievement of the students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(4), 1353-1361.
- Gupta, P. K. & Mili, R. (2016). Impact of academic motivation on academic achievement: a study on high schools students. *European Journal of Education Studies*, 2 (10), 43-51.
- Karwowski. (2010). Are creative students really welcome in the classrooms? Implicit theories of "good" and "creative" student' personality among polish teachers. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2, 1233-1237.
- Kowang, T. O., Albakri, K. B. M., Yew, L. K., Fei, G. C. & Long, C. S. (2018). Characteristics of creative students versus academic performance. *International Journal of Human Resource Studies*, 8 (2), 69-79.
- Richards, J. C. (2013). Creativity in language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 1(3), 19-43.
- Schoff, S. (2016). The value of creativity in English language education. *The CATESOL Journal*, 28(2), 31-35.
- Seddigh, F. & Shokrpour, N. (2013). Creativity and its relationship with vocabulary learning strategy use of EFL students. *Journal of Studies in Education*, 3(2), 139-151. doi:10.5296/jse.v3i2.3199

Implementasi Budaya Religius Islam Moderasi Di Madrasah Ibtidaiyah Di Jombang (Studi Multi Kasus)

Laily Masruroh¹, Iva Inayatul Ilahiyah², dan Siti Rofi'ah³
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Lailymasruroh2018@gmail.com

Abstrak— Indonesia memiliki 30 ribu pondok pesantren, santri 4 juta, memiliki 72 ribu madrasah dengan jumlah siswa –siswi sekitar 10 juta. Jumlah tersebut menjadi kekuatan dalam menegakkan dan islam moderasi di Indonesia. Generasi bangsa kita yang diwarnai oleh siswa-siswi madrasah dan santri pesantren. Seharusnya mampu menentukan wajah islam Indonesia di masa depan, yakni wajah islam moderasi yang terbukti mampu membawa negara Indonesia dalam kehidupan damai dan rukun di tengah keberagaman dan keberagamaan.

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif dengan rancangan multikasus. Lokasi penelitian di 4 madrasah yakni MI Bahrul Ulum Tambak Beras, Di MI Midanutta'lim 2, di MI al Ittihad, di MI al Falah. Menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi teknik analisa data tunggal dan analisa data ganda yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah: 1). Bentuk Budaya Religius di 4 MI diklasifikasikan dalam 3 bentuk yakni aktivitas, nilai dan simbol. Dalam bentuk aktivitas kegiatan pembiasaan seperti pembacaan dibaiyah, istighosah, tahlil, membaca asmaul husna, kajian ta'lim,. Dalam bentuk nilai adalah nilai keadilan, keseimbangan, moderat, kejujuran, disiplin yang berlangsung terintegrasi dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk simbol bisa dilihat dari masjid, foto alim ulama, warna cat yang digunakan. 2) Implementasi Budaya Religius Islam Moderasi dilakukan melalui 3 tahap yakni tahap perencanaan melibatkan stake holder sekolah dan visi misi madrasah. Tahap pelaksanaan, dilakukan terintegrasi dengan mata pelajaran di madrasah dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap evaluasi dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran melalui penilaian autentik sesuai kurikulum 2013.

Kata kunci: *Budaya Religius, Islam Moderasi, Madrasah*

PENDAHULUAN

Madrasah dan Pesantren adalah pilar utama dalam pendidikan islam yang memiliki fungsi menjaga ketahanan negara dari gerakan radikalisme yang semakin masif di tanah air, maka mengkampanyekan pemahaman keagamaan yang moderat menjadi tugas besar 2 lembaga pendidikan tersebut. Indonesia memiliki hampir 30 ribu pondok pesantren, santri sekitar 4 juta, memiliki 72 ribu madrasah dengan jumlah siswa –siswi sekitar 10 juta.²⁶ Jumlah yang demikian besar tersebut menjadi kekuatan dalam menegakkan dan mengkampanyekan islam moderasi di Indonesia. Generasi bangsa kita diwarnai oleh siswa-siswi madrasah dan santri pesantren. Artinya keberadaan mereka menentukan wajah islam di masa depan. Keberlangsungan keberagaman dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan individu, jika pemahaman individu dalam beragama islam menunjukkan perilaku islam moderat maka wujud keberagaman individu dalam berislam akan menampilkan perilaku islam moderat secara otomatis. Sedemikian pentingnya moderasi islam, kemenag merumuskan 12 program strategis untuk mengawal moderatisme di lembaga pendidikan dibawah naungan kemenag, khususnya madrasah.²⁷ Kementrian agama menggunakan Islam moderat sebagai pilihan utama dalam menjaga NKRI karena pemahaman moderasi islam terbukti membawa negara dalam kehidupan damai dan rukun di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Dan Bhinneka Tunggal Ika tetap terjaga dengan baik hingga saat ini.

Dalam lembaga pendidikan, moderasi islam dapat berlangsung melalui pembiasaan dan pembudayaan aktivitas keberagaman di madrasah. Keberagaman dapat diwujudkan dalam berbagi sisi kehidupan manusia, aktivitas ini tidak hanya ketika seseorang melakukan ritual ibadah, dan melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.²⁸ Membudayakan nilai moderasi islam pada pada semua aktivitas elemen di lingkungan madrasah mulai dari stake holder, peserta didik, staf, karyawan hingga pedagang di sekitar madrasah. Budaya religius adalah cara berfikir, cara bertindak, cara berperilaku warga madrasah yang dilandaskan pada nilai-nilai keberagaman. Budaya religius merupakan metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam implementasinya terdapat unsur internalisasi nilai, keteladanan, pembelajaran mandiri (*self learning*), pengajaran keterampilan hidup (*life skill*)²⁹

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, peneliti akan menggali data mengenai bentuk dan implementasi budaya religius islam moderasi di madrasah ibtidaiyah di jombang (studi multi kasus)

²⁶ <https://www.kemenag.go.id/berita/496635/dirjen-pendis-serukan-pengarusutamaan-moderasi-islam-pada-konferensi-islam-internasional-yordania> diakses 29 April 2018

²⁷ <https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah>, dikases 29 April 2018

²⁸ Muhaimin, Suti'ah, dan Ali, N, Paradigma Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan dan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan,(Bandung : Nuansa, 2008), hlm 297

²⁹ Zuchdi, Darmiyati, Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm 36

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik fenomenologi. Karakteristik penelitian kualitatif naturalistik menggunakan konsep Egon G Guba Beberapa ketentuan dari penelitian naturalistik adalah: konteks natural, manusia sebagai instrumen, pemanfaatan pengetahuan yang tidak terucap

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 4 madrasah ibtidaiyah yang ada di Jombang dengan kriteria sebagai berikut : Pertama, Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Pesantren yakni MI Tambak Beras Jombang dan MI Midanut ta'lim 2 Mayangan Jogoroto. Kedua, Madrasah Ibtidaiyah non pesantren yakni MI Al Ittihad Jogoroto dan MI Al Falah banyuarang Ngoro.

B. Pengumpulan Data

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk mencatat peristiwa/kejadian yang sudah berlalu. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah Data Kepala sekolah dan Data Guru, Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode observasi adalah mengamati objek penelitian kemudian mencatat dan menganalisa secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung.³⁰ Observasi digunakan untuk mengumpulkan aktivitas lingkungan sekolah mengenai budaya religius moderasi islam. Metode wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan untuk mencari kelengkapan data yang sesuai dengan penelitian

C. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data tunggal melalui tahapan sebagai berikut mengumpulkan data, mereduksi data, mengkategorikan data kedalam masing-masing fokus penelitian; dan menyimpulkan data.

Teknik analisa data ganda Jenis analisa ini hanya dapat digunakan pada studi multikasus. Analisis data lintas kasus dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan membandingkan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian. Hasil analisa baik persamaan maupun perbedaan dibandingkan, selanjutnya disusun menjadi proposisi tertentu atau pernyataan konseptual berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan pada masing-masing kasus. Temuan-temuan inilah yang merupakan temuan teoretik-substantif sebagai temuan akhir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Budaya Religius Islam Moderasi di Madrasah Ibtidaiyah

Budaya berkaitan dalam segala aspek kehidupan manusia yang meliputi aktivitas, perilaku, nilai-nilai dan simbol yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Budaya religius islam moderasi adalah seperangkat ciri individu yang tercermin dalam aktivitas, perilaku, nilai-nilai dan simbol keagamaan islam, islam yang moderat. Penggunaan kata islam moderasi belum terlalu familier di telinga pendidik, ketika peneliti bertanya mengenai itu, hampir semua tidak spesifik menjawab tentang islam moderasi.

*“Saya kurang paham dengan istilah islam moderasi ”*³¹

³⁰ Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengerjaan (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 1

³¹ Wawancara, Irfan, Guru Tematik MI al Ittihad

Di MI Midanutta'lim 2 melakukan aktivitas keagamaan yang bernuansa religius islam moderasi melalui kegiatan harian sejak mulai pukul sekolah dimulai sampai akhir sekolah. MI Midantua'lim 2 menerapkan *full day school berbasis pesantren*, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Madrasah, beliau menyatakan bahwa :

*Madrasah ini didirikan dengan tujuan menerapkan nilai-nilai pesantren, oleh karenanya anak-anak pulang sore, setelah jam pelajaran selesai, anak-anak solat dzuhur berjama'ah, makan siang, istirahat setelah itu dilanjutkan dengan solat ashar, aktivitas keagamaan dilakukan di sela-sela tidur siang, dengan membaca surat pendek, doa-doa sampai tertidur.*³²

Keterangan kepala sekolah tersebut diamini oleh semua guru, kegiatan keagamaan tersebut belum tersusun dengan paten, masih dilakukan evaluasi secara berkala demi terbentuknya sebuah sistem aktivitas keagamaan yang baik.

\ Aktivitas yang mencerminkan budaya religius islam moderasi di MI Midanutta'lim 2 dapat kita lihat dalam beberapa kegiatan yakni : ta'lim, melakukan solat dhuha, membaca surat pendek, membaca asmaul husna, melakukan kegiatan hari besar islam seperti memperingati 1 muharram, peringatan maulid nabi, peringatan isra miraj, takbir keliling ketika menjelang hari raya, menyembelih hewan qurban, melakukan istigosah, tahlil, diba'an, menyanyikan lagu ya lal wathan, solat dhuhur berjamaah. Nilai-nilai mengajarkan saling menghormati kepada teman, mau berbagi kepada teman, mengajarkan nilai cinta tanah air pada upacara bendera, mengajarkan nilai tawasut, tawazun, ta'adul, tasamuh (toleransi kepada sesama meskipun berbeda aktivitas dan atribut). warna cat untuk gedung madrasah dominan hijau, menggunakan cara berpakaian menutup aurat, berjilbab, menggunakan busana sampai mata kaki, beberapa perempuan menggunakan burqoh, dan laki-laki berjenggot.

*Aktivitas keagamaan di MI Midanutta'lim 2 adalah solat dhuha berjamaah, ta'lim dan membaca surat pendek setiap hari sebelum memulai pelajaran, mengadakan kegiatan hari besar islam, istighosah, membaca asmaul husna, mengajarkan saling menghormati, saling menghargai dengan sesama teman dan guru yang menggunakan simbol atribut yang berbeda. Solat dhuhur dan ashar berjamaah.*³³

Hampir senada dengan MI Midanutta'lim 2, bentuk budaya religius islam moderasi di MI Bahrul Ulum Tambak Beras yakni sebagai berikut membaca asmaul husna setiap hari, melakukan kegiatan hari besar islam seperti memperingati 1 muharram, peringatan maulid nabi, peringatan isra miraj, takbir keliling ketika menjelang hari raya, menyembelih hewan qurban, melakukan istigosah, tahlil, diba'an, solat dhuha, mengaji sebelum memulai pelajaran menyanyikan lagu ya lal wathan, solat dhuhur berjamaah. mengajarkan nilai-nilai saling menghormati kepada teman, mau berbagi kepada teman, mengajarkan nilai cinta tanah air pada saat upacara bendera, mengajarkan nilai tawasut, tawazun, ta'adul, tasamuh, warna cat untuk gedung madrasah dominan hijau, menggunakan pakaian khas santri, sarung dan celana sampai mata kaki, jilbab pesantren.

Sementara Aktivitas keagamaan di MI al Ittihad, adalah sebagai berikut :

“solat dhuha, Ikrar Bersama sebelum masuk kelas, Pembacaan sholawat nabi (diba’) ketika acara Peringatan Hari Besar Islam, Membaca surat-surat pendek, Pembacaan

³² Abdul Kholiq, Wawancara kepala sekolah MI Midanutta'lim 2, 11 November 2018

³³ Sayyidahtul Mukhlisoh, Wawancara Guru Tematik Kelas 4, 8 November 2018

Asmaul Husna sebagai pembuka pelajaran Akidah Akhlak (kelas 3-5), Pelaksanaan sholat dhuha kelas 4-6, Pelaksanaa sholat dhuhur berjamaah”,³⁴

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI al Ittihad adalah sebagai berikut Sholat dhuha, Sholat dhuhur berjamaah, Yasin, istighosah, Banjari, pembacaan surat-surat pendek ketika sebelum memulai pelajaran, ketika hari besar PHBI melakukan pembacaan diba' dan mengadakan pawai Qiroah, membaca asmaul husna setiap hari, melakukan kegiatan hari besar islam seperti memperingati 1 muharram, peringatan Maulid nabi, peringatan isra miraj, takbir keliling ketika menjelang hari raya, menyembelih hewan qurban, mengaji sebelum memulai pelajaran menyanyikan lagu ya lal wathan, solat dhuhur berjamaah. Nilai-nilai mengajarkan saling menghormati kepada teman, mau berbagi kepada teman, mengajarkan nilai cinta tanah air pada upacara bendera, warna cat untuk gedung madrasah dominan hijau, menggunakan pakaian khas santri, sarung dan celana sampai mata kaki, jilbab.

Hampir sama dengan 3 madrasah sebelumnya, di MI al Falah Banyuwangi, melakukan aktivitas keagamaan sebagai berikut :

*Kepala sekolah MI al Falah Banyuwangi menjelaskan bahwa budaya religius islam moderasi adalah budaya yang menekankan pada nilai-nilai keislaman seperti halnya budaya yang mengajarkan tentang hal-hal spiritual dengan tujuan agar anak lebih mendekati diri kepada Allah SWT*³⁵.

*Aktivitas keagamaan yang dilakukan di MI al Falah adalah membiasakan solat berjamaah, membaca solawat nabi, membaca diba' ketika bulan Maulud, istighosah, ziarah, pawai ta'aruf, praktik zakat, pondok ramadhan, BTQ*³⁶, *praktik solat dhuha sebelum pelajaran dimulai, membayar zakat dan membagikan kepada yang berhak menerima zakat*³⁷. *Pada pelajaran SKI aktivitas keagamaan mengenang nilai-nilai kepribadian dan sejarah Rasulullah sebagai tauladan dan uswatun hasanah,*³⁸ *mengajarkan anak-anak tentang adab kepada guru, orang tua, mengajarkan dan menerapkan saling berjabat tangan dan bersalaman ketika berangkat dan pulang sekolah, nilai sopan santun,*³⁹ *melakukan kegiatan BTQ (baca tulis Al Qur'an)*⁴⁰ *kegiatan keagamaan tidak hanya pada mata pelajaran PAI tetapi pada mata pelajaran umum dan tematik juga mengandung unsur budaya religius islam yakni dengan mengajarkan anak bercocok tanam agar lebih peduli pada lingkungan dan menjaga kebersihan*⁴¹ *selain itu aktivitas keagamaan juga tampak pada perayaan Hari Kemerdekaan RI, semua warga sekolah merayakan dengan mengadakan doa bersama dan istighosah untuk mengenang dan mendoakan para pejuang dan pahlawan yang sudah gugur.*⁴²

4 madrasah ibtidaiyah tersebut sudah melakukan budaya religius atau budaya beragama. Budaya beragama adalah segala sesuatu tentang cara berpikir, cara bertindak dan cara bersikap yang disesuaikan dengan nilai-nilai keberagamaan. bentuk budaya religius yang dilakukan dibedakan menjadi 3 yakni berupa aktivitas, nilai-nilai dan

³⁴ Umi Farida, wawancara Guru Mulok, 20 September 2018

³⁵ Wawancara, Sumartiningsih, Kepala Madrasah MI Al Falah, 17 November 2018

³⁶ Wawancara Sumartiningsih Kepala Madrasah MI al Falah, 17 November 2018

³⁷ Wawancara, Akhwan, Guru Fikih MI Al Falah, 18 November 2018

³⁸ Wawancara, Achmad Tutrihul Abshor, Guru SKI MI al Falah, 18 November 2018

³⁹ Wawancara, Masduqi, Guru Akidah Akhlak, 18 November 2018

⁴⁰ Wawancara Iin Sulistin, Guru AL Qur'an Hadits, 15 November 2018

⁴¹ Slamet Muallimin, Guru Tematik MI al Falah, 15 November 2018

⁴² Wawancara, Achmad Tutrihul Abshor, Guru SKI Guru SKI MI al Falah, 18 November 2018

simbol. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat⁴³ bahwa unsur budaya meliputi 1), norma, nilai, keyakinan yang ada dalam fikiran, hati dan perasaan pemilikinya, 2), pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata, 3), hasil material dari kreasi, fikiran dan perasaan manusia. Makna ini sesuai juga yang disampaikan Schein dalam Mulyadi yang dikutip kembali oleh Iwan Fitriani bahwa budaya beragama meliputi 1), pola asumsi-asumsi dasar, (2), nilai-nilai, (3), norma, dan (4), simbol-simbol yang diyakini bersama oleh anggota.⁴⁴ Berdasarkan pemaparan data diatas, maka bentuk budaya religius dapat diklasifikasikan sebagai berikut .

Bentuk Budaya Religius	kegiatan
Nilai	Nilai saling menghormati, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai keadilan, nilai saling menghargai.
Tingkah laku	Istighosah, solawat nabi, solat berjamaah, mencium tangan ketika bertemu dengan guru, memperingati Maulid Nabi, peristiwa Isra' mi;raj, melakukan solat subuh dengan qunut, membaca tilawah, melakukan kultum/ ta'lim, membaca tahlil
Simbol	Memiliki musola, menampilkan foto ulama, menggunakan busana muslimah rapi, menggunakan burqoh, menggunakan celana cingkrang, cat sekolah cenderung berwarna hijau.

Bentuk budaya religius

Penelitian ini membahas tentang bentuk budaya religius Islam moderasi. Konsep Islam moderasi atau Islam moderat atau *wasathiyah*⁴⁵ adalah kajian yang membahas tentang jalan tengah memahami dan berperilaku dalam beragama. Mengambil jalan tengah dalam berperilaku beragama ini tidak hanya memberikan dampak secara individual tetap melingkupi integritas dan citra diri komunitas, moderasi itu menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas atau umat Islam.⁴⁶ Moderasi didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat⁴⁷ secara detail. Nilai-nilai Islam moderasi adalah Tawassuth, Tawâzun (berkeseimbangan), I'tidâl (lurus dan tegas), Tasâmuh (toleransi), Musâwah (egaliter), Syûra (musyawarah), Ishlâh (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas),

⁴³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Bina Cipta, 2000) hl. 179 - 202

⁴⁴ Mohammad Iwan Fitriani, Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas Dan Simbol-Simbol Islami Di Madrasah, Jurnal El-HiKMAH, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 21-42 ISSN: 2086-3594

⁴⁵ Azumardi Azra, "Moderasi Islam" dalam kolom Resonansi republika.co.id/17-Desember-2015/ diakses 16 Des 2018.

⁴⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 1-2.

⁴⁷ Jasminto, Urgensi Teori Andragogi dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia, proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/166/166/, diakses 16 Desember 2018

Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis dan inovatif), Tahadhdhur (berkeadaban).⁴⁸ Dalam konteks keIndonesiaan, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama⁴⁹

Jadi budaya religius islam moderasi adalah segala sesuatu tentang cara berpikir, cara bertindak dan cara bersikap yang disesuaikan dengan nilai-nilai keberagamaan, nilai keberagamaan yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat yang dalam pelaksanaannya memberikan dampak positif kepada individu dan citra diri komunitas. Citra diri komunitas yang dimaksud adalah komunitas Muslim Indonesia, maka integritas komunitas yang dimaksud adalah nilai-nilai islam Indonesia. Jika demikian, maka budaya religius yang sudah diterapkan di 4 madrasah secara garis besar telah mencerminkan islam moderasi kecuali dalam beberapa hal terkait penggunaan simbol dalam berbusana yakni menggunakan burqoh, menggunakan celana cingkrang, tetapi mengajarkan nilai-nilai penghormatan kepada seseorang yang berbusana berbeda adalah bagian dari nilai moderasi yang sudah diajarkan di MI Midanutta'lim 2.

Temuan penelitian di 4 madrasah tersebut adalah sebagai berikut Bentuk budaya religius Islam sudah dilakukan secara terus menerus, namun tidak fokus pada islam moderasi meskipun secara kultural di MI Midanutta'lim 2, MI Bahrul Ulum Tambak beras, MI al Ittihad Jogoroto, dan MI al Falah banyuarang telah melakukan aktivitas religius islam moderasi yang tercermin dalam beberapa perilaku, nilai, dan simbol yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan baik yang terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, maupun yang diluar kelas atau melalui kurikulum tersembunyi. Khusus pada MI Midanutta'lim 2, peneliti menemukan aktivitas, nilai dan simbol yang berbeda yakni *pertama*, pada aktivitas ta'lim dan dakwah. sebelum memulai pelajaran anak-anak diberi mauidloh hasanah dengan tujuan selalu mengingat Allah pada setiap hal, dan menyampaikan sekecil apapun pemahaman yang didapat dalam rangka menyebarkan dakwah kepada sesama. Kedua, pada penanaman nilai, peserta didik dibiasakan menghargai teman yang menggunakan simbol busana yang berbeda, *ketiga*, pada penggunaan burqoh, celana diatas mata kaki, berjenggot. Ada beberapa siswa dan guru secara minoritas yang memakai simbol busana yang berbeda yang lebih cenderung pada ciri khas aliran jama'ah tabligh. Preposisi

Madrasah sudah menciptakan, melakukan dan membiasakan budaya religius islam moderasi dengan baik namun belum memahami makna secara mendalam mengenai istilah islam moderasi

⁴⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

⁴⁹ Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", dalam Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), hlm 28

2. Implementasi Budaya Religius Islam Moderasi di Madrasah Ibtidaiyah

Dalam proses implementasi meliputi beberapa hal yang dilakukan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Secara garis besar perencanaan budaya religius madrasah dilakukan ketika menjelang tahun ajaran baru sebagai persiapan dimulainya tahun pelajaran di madrasah. Yang terlibat dalam perencanaan adalah seluruh stake holder madrasah meliputi, yayasan, kepala sekolah, guru, komite. Penyusunan mengacu pada visi dan misi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Penyusunan budaya religius islam moderasi mengacu pada visi dan misi, berdasarkan rapat oleh dewan guru yang kemudian diputuskan untuk penyusunan materi⁵⁰

Visi misi lembaga MI al falah adalah unggul dalam berprestasi, berakhlakul karimah, dan ramah anak, yang semuanya disusun dan dimusyawarahkan oleh semua pihak yang terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, pendidik, dan tenaga kependidikan.⁵¹

Pada tahap pelaksanaan, budaya religius islam moderasi dilaksanakan berdasarkan waktu, yakni kegiatan tahunan, harian dan kondisional, dalam bentuk kurikulum inti dan hidden curriculum. Pelaksanaan yang tahunan adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun, Seperti perayaan maulid Nabi Muhammad yang diisi dengan diba'an.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan disini ada yang harian, bulanan, dan kondisional. Untuk kegiatan harian seperti ta'lim, solat dhuha, mengaji. Kegiatan bulanan seperti istighosah. Untuk kegiatan tahunan/kondisioal seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj.⁵²

Aktivitas budaya islam moderasi terintegrasi pada semua mata pelajaran di madrasah. Hal ini diungkapkan oleh beberapa guru di MI Midantutta'lim 2 dalam wawancara sebagai berikut :

Budaya islam moderasi disisipkan pada semua mata pelajaran seperti IPS dan aswaja, mengenai tokoh pendiri Nahdlatul 'Ulama, simbol ke NU-an, nilai-nilai ke Nu-an, cinta Rasul, Cinta Tanah Air dengan melakukan upacara 17 Agustus, menyanyikan lagu Kebangsaan, Hari santri⁵³, pada pelajaran fikih mengenai pelaksanaan solat subuh menggunakan qunut, materi jual beli menjarakan tentang nilai keadilan, pada mata pelajaran matematika tentang perkalian dan pembagian disisipi nilai tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan.⁵⁴, pada mata pelajaran tematik tentang Budaya Indonesia, Menghargai tempat ibadah agama lain, cinta kepada pancasila, tolong menolong, menghargai, toleransi kepada sesama⁵⁵

Pelaksanaan islam moderasi yang terintegrasi pada mata pelajaran juga dilakukan di MI al Ittihad, sesuai hasil wawancara sebagai berikut :

Kegiatan harian adalah kegiatan sehari-hari dimulai dari sebelum pembelajaran sampai akhir proses pembelajaran setiap hari di madrasah. Pada saat pembelajaran berlangsung budaya islam moderasi disisipkan pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran aswaja. Seperti mengenai tokoh pendiri Nahdlatul 'Ulama, pada pelajaran fikih mengenai pelaksanaan solat subuh menggunakan qunut, pada mata pelajaran SKI pada saat materi tentang Khulafaur Rasyidin mengenai penetapan tanggal 1 muharram sebagai kalender hijriyah, pada mata pelajaran IPS mengenai

⁵⁰ Wawancara , Mustahibul Riham, Waka Kurikulum MI Al Ittihad, 4 Oktober 2018

⁵¹ Wawancara Sumartiningsih, Kepala Madrasah MI al Falah, 17 November 2018

⁵² Muhammad Barokah, wawancara guru Guru Akidah Akhlak, 18 November, 2018

⁵³ Abd. Kholiq, Wawancara kepala sekolah MI Midanutta'lim 2, 11 November 2018,..

⁵⁴ Umi Masudah, Wawancara dengan Guru matematika, 18 November 2018

⁵⁵ Sayyidatul Mukhlisoh, Guru tematik kelas 4, wawancara, 18 November 2018

*negara Indonesia, pada mata pelajaran PKN mengenai cinta kepada pancasila, tolong menolong, menghargai, toleransi kepada sesama.*⁵⁶

Aktivitas keagamaan juga dilakukan secara kondisional maksudnya kegiatan yang direncanakan tetapi belum bisa menentukan waktu yang tepat, seperti doa bersama ketika ada saudara yang terkena musibah, ziarah kepada ahli kubur sebelum menghadapi ujian, istighosah Pada tahap evaluasi dilakukan pada 2 hal yakni pada saat awal tahun yang berkaitan dengan visi misi lembaga, yang kedua terintegrasi dengan proses pembelajaran ketika menyangkut mata pelajaran di kelas.

Madrasah sebagai pilar islam moderasi yang menjaga keutuhan NKRI dan Islam Indonesia perlu melakukan langkah konkrit sebagai bentuk Implementasi budaya religius islam moderasi di madrasah. Yakni dengan 1) merumuskan dan menyepakati nilai islam moderasi yang akan dikembangkan oleh madrasah ibtidaiyah, 2) mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian warga sekolah, 3) menetapkan *action plan* (harian, bulanan, tahunan) baik sebagai kurikulum tersembunyi atau kurikulum inti dalam pembelajaran di kelas.4) menegaskan simbol-simbol yang sesuai dengan nilai islam moderasi di madrasah ibtidaiyah. Strategi untuk membudayakan nilai-nilai islam moderasi di madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan islam moderasi dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan secara kelembagaan, selain itu guru juga menunjukkan kekuasaannya dalam pelaksanaan riil dengan siswa baik dalam inetraksi belajar mengajar maupun diluar itu dengan melakukan pemberian contoh, pembiasaan pemberian motivasi pemberian hadiah terutama psikologis, pemberian hukuman dan penciptaan suasana religius islam moderasi yang berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.⁵⁷ Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah bahwa madrasah ibtidaiyah mereka adalah madrasah ibtidaiyah yang menerapkan budaya islam moderasi. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui pendidikan. *Normative re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru dengan tanpa meninggalkan kearifan lokal yang sudah berlaku di masyarakat. Dalam upaya tersebut semua warga sekolah membutuhkan 3C, *commitment, competence dan consistency*. Membangun kesadaran akan komitmen bersama demi kebaikan lembaga dan kepentingan komunitas pendidikan islam sesuai dengan kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki serta konsisten melakukan itu dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah.

3. Analisa Data Multi Kasus

Setelah pemaparan data dan temuan kasus individual dilakukan seperti tersebut di atas, maka temuan-temuan tersebut dianalisis secara multi kasus. Analisis multi kasus ini dilakukan untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Konsep ini yang kemudian menjadi temuan teoritikal substantif atau praksis.

a. Persamaan

⁵⁶ Wawancara, Guru Tematik kelas 5 MI Al Ittihad, 13 september 2018

⁵⁷ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

Pertama, 4 kasus yaitu MI Bahrul Ulum, MI Midanutta'lim 2, MI al Falah, MI Al Ittihad sama berada di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama' yang memiliki komitmen untuk menjaga islam moderasi sebagai perilaku keagamaan peserta didiknya yang diupayakan dalam semua aktivitas di madrasah baik dalam pembelajaran formal pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Bentuk budaya religius yang dipilih adalah budaya yang telah berkembang di masyarakat sekitar madrasah yang masih cukup kental memiliki hubungan dengan pondok pesantren. Bentuk budaya religius tersebut antara lain; budaya religius melakukan diba'an, istighosah; mencium tangan guru saat berjabat tangan; budaya, solat subuh menggunakan qunut, mengajarkan nilai toleransi, nilai kasih sayang, nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai kedisiplinan kepada sesama.

Kedua, proses implementasi budaya religius dalam dilakukan melalui 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dalam menyusun rencana, kepala MI melibatkan para guru dan pengelola madrasah dalam rapat kerja yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Dalam rapat kerja tersebut para guru diminta pendapat dan gagasannya mengenai budaya religius yang akan dilaksanakan sekaligus mengadakan evaluasi. Sementara itu, pada proses pelaksanaan budaya religius, guru dan seluruh stake holder menjadi role model percontohan, pembiasaan dan keteladanan. Pada kegiatan evaluasi, dilakukan terintegrasi pada mata pelajaran formal.

Ketiga, persamaan dalam hasil implementasi, 4 madrasah tidak menyadari bahwa budaya religius yang dilakukan dan dikembangkan adalah budaya religius islam moderasi, stake holder sekolah belum memahami istilah islam moderasi dan pentingnya membudayakan itu, namun secara praktis sudah melakukan aktivitas yang mencerminkan budaya religius islam moderasi.

b. Perbedaan

Pertama, bentuk budaya religius yang dikembangkan tidak semua sama, tetapi substansinya sama. Misalnya di MI Midanutta'lim 2 melaksanakan ta'lim, sedangkan di MI Bahrul Ulum melaksanakan kultum setelah solat wajib berjamaah, sedangkan materi yang disampaikan adalah tentang nilai-nilai dan pelajaran hidup bagi peserta didik.

Kedua, pada proses implementasi budaya religius kedua madrasah menampilkan hal yang berbeda. Khusus pada bentuk budaya religius yang simbol ada perbedaan yang menonjol yakni di MI Midanttu'lim 2 ada beberapa peserta didik dan guru yang menggunakan cadar, sementara di 3 MI yang lain menggunakan busana muslim seperti biasa. Kemudian di MI al Falah bentuk budaya religius yang dilakukan adalah membangun nilai kepedulian kepada lingkungan sebagai wujud cinta lingkungan, menanamkan nilai kasih sayang kepada semua makhluk Allah.

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya Religius yang dilaksanakan di MI Bahrul Ulum, MI Midanutta'lim 2, MI al Falah, MI Al Ittihad meliputi 3 bentuk yakni pertama, aktivitas : solat dhuha, solat dhuhur berjamaah, pemberian nasehat, membaca asmaul husna, membaca dibaiyah, tahlil, istighosah, membaca surat pendek., kedua, nilai : nilai yang diterapkan adalah nilai toleransi, nilai keadilan, nilai saling menghormati, saling menghargai, ketiga,

simbol : simbol yang ada adalah foto pendiri Nahdlatul Ulama di setiap kelas, foto Pemimpin Negara, cat warna dominan hijau, ada musola di madrasah.

Impelementasi budaya relogius islam moderasi dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap perencanaan yang melibatkan seluruh stake holder madrasah pada saata awal ajaran baru dan menjelang proses mengajar melalui persiapan RPP, pada tahap pelaksanaan melalui proses pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan mata pelajaran, dengan pembiasaan pada kegiatan harian, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap evaluasi dilakukan setiap awal tahun ajaran dan ketika proses pembelajaran di kelas dengan penilaian autentik yang terintegrasi dnegan mata pelajaran yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, 1989, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacan
- Ali, Muhammad, 2007, “*Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia*” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies
- Burhani, Ahmad Najib “*Al-Tawassut} wa-l I’tidâl: the NU and Moderatism in Indonesian Islam*”, Asian Journal of Social Science, Vol. 40, Issue 5-6 (2012), 564-581.
- Ancok, Djamaluddin, Fuat Nashori Suroro, 1995, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamali, Mohammad Hashim, 2015, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015)
- Darmiyanti, Zuchdi, 2008, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka
- Fitriani, Mohammad Iwan, .*Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas Dan Simbol-Simbol Islami Di Madrasah*, Jurnal El-HiKMAH, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 21-42 ISSN: 2086-3594
- Jasminto, *Urgensi Teori Andragogi dalam Memperkuat Visi Moderat Islam di Indonesia*,
proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/download/166/166/, diakses 16 Desember 2018
- J.P. Kotter & J.L. Heskett, 1992, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj, Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo
- Hilmy, Masdar, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000) hl. 179 - 202
- Lubis, Afrizal Nur dan Mukhlis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Muhadjir, 2010, *Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin

- Mulyasa, Deddy, 2010, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nursyam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS
- Nuruddin, dkk, 2003, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS
- Paloutzian, Raymond F., 1996, *Invitation to Psychology of Religion*, Boston: Allyn & Bacon,
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengerjaan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Husni, 2003, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacanallmu
- Roibin, 2009, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang: UIN Maliki Press
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta.
- Suryabrata, Sumardi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Sutiah, Muhaimin, dan Ali, N, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan dan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung : Nuansa
- Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Teras
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- <https://www.kemenag.go.id/berita/496635/dirjen-pendis-serukan-pengarusutamaan-moderasi-islam-pada-konferensi-islam-internasional-yordania> diakses 29 April 2018
- <https://kemenag.go.id/berita/read/504842/kemenag-siapkan-12-program-pengarusutamaan-islam-moderat-di-madrasah>, diakses 29 April 2018
- Azra, Azumardi, “Moderasi Islam” dalam kolom Resonansi republika.co.id /17-Desember-2015/ diakses 16 Des 2018.

Studi Eksplorasi Potensi Wisata Religi Trowulan

Retno Eka Pramitasari¹, Nur Muflihah²

Fakultas Teknik, Universitas Hasyim Asy'ari
Email: retnomita91@gmail.com

Abstrak— Trowulan merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Mojokerto yang terkenal dengan situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit. Situs-situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana berwisata baik cagar budaya maupun religi. Beberapa tempat wisata religi yang terdapat di Trowulan di antaranya Pendopo Agung, Makam Troloyo dan Mahavihara Majapahit. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi dengan menetapkan jumlah responden sebanyak 30, teknik penentuan ini dinamakan dengan *purposive sampling*. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik dan dituangkan dalam narasi deskriptif. Sehingga diperoleh tujuan wisatawan dalam melakukan kegiatan perjalanan wisata yaitu mengisi kegiatan dengan tujuan berlibur, wisata budaya, beribadah bahkan melakukan suatu penelitian. Sehingga, dapat diketahui fasilitas yang mendukung sebagai sarana edukasi pada setiap tempat wisata religi yang terdapat di Trowulan.

Kata kunci: Trowulan, Wisatawan, Religi, Deskriptif

PENDAHULUAN

Trowulan dikenal sebagai salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Mojokerto, yang memiliki berbagai macam situs bekas kota kerajaan Majapahit. Situs-situs yang dapat diketahui di antaranya berupa situs tempat tinggal, situs upacara, situs agama, situs bangunan suci, situs makam, situs pasar, situs kanal dan situs waduk. Situs-situs tersebut telah mengalami beberapa tahap proses penggalian, pemugaran, sehingga dapat dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi kepada para wisatawan, baik wisata cagar budaya maupun wisata religi yang terkandung dari setiap situs tersebut.

Kehidupan religius Majapahit mencapai tahap perkembangan yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yaitu adanya penyatuan agama Siwa-Buddha. Pertemuan lintas agama tersebut terjadi pada penataran kebenaran tertinggi, tetapi dalam pelaksanaan ritual ibadah keduanya terpisah. Selain itu, kerajaan Majapahit juga berkembang agama Karesian, yang mana dalam sekolah dipimpin oleh para pendeta. Ajaran yang berkembang di masyarakat bercampur dengan kepercayaan tradisional yang asli. Kehadiran Islam mewarnai ragam agama yang berkembang di Majapahit, dengan terbuktinya terdapat tidak kurang dari 30 nisan ditemukan di kompleks kuburan Troloyo dan sekitarnya. Berdasarkan nisan yang ditemukan, sebagian nisan memuat tanggal antara rentang waktu 1356-1475 M. Dengan demikian, Majapahit telah menunjukkan sebagai negara yang terbuka, multikultur dan masyarakat hidup dengan berbagai aliran keagamaan secara berdampingan. Sehingga dapat diketahui, Trowulan memiliki berbagai macam tempat berdestinasi yang didukung dengan adanya potensi besar yang memberikan manfaat, guna untuk kepentingan berlibur, beredukasi dan beribadah. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusuma, dkk (2017), bahwa Trowulan mempunyai keunikan dan daya tarik yang potensial untuk dilakukan pengembangan dalam sektor pariwisata. Salah satu daerah yang memiliki potensi sebagai objek wisata religi adalah di daerah Trowulan Mojokerto, Jawa Timur diantaranya adalah, Makam religi Troloyo, Pendopo Agung, dan Mahavihara Budha Tidur. Obyek wisata tersebut memiliki kunjungan wisata yang berbeda-beda. Tabel 1 di bawah ini merupakan data total wisatawan atau pengunjung obyek wisata Kabupaten Mojokerto tahun 2012-2015.

Beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk wisata religi adalah dengan mengunjungi Pendopo Agung, makam Troloyo dan Mahavihara Majapahit. Pendopo Agung merupakan salah satu tempat berupa bangunan pendopo, yang mana di depan pendopo tersebut terdapat sebuah relief Patih Gajah Mada, dan di belakang pendopo terdapat adanya kubur panggung. Makam Troloyo, merupakan suatu pekuburan kuno di Kota Kerajaan Majapahit. Di samping itu, terdapat wisata religi yaitu Mahavihara Majapahit, yaitu sebuah bangunan vihara sebagai tempat ibadah para umat Buddha, yang mana di area tersebut terdapat pula sebuah patung Buddha Tidur yang disebut oleh umat Buddha sebagai Buddha Parinibana. Berdasarkan pada Tabel 1 dimana jumlah wisatawan atau pengunjung obyek wisata Kabupaten Mojokerto tahun 2012-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek wisata Trowulan 2012-2015

No	Nama	Lokasi	Jumlah Wisatawan
1	Museum Majapahit	Trowulan, Mojokerto	146. 689

2	Makam Religi Troloyo	Trowulan, Mojokerto	150.374
3	Mahavihara Budha Tidur	Trowulan, Mojokerto	156.000
4	Pendopo Agung	Trowulan, Mojokerto	132.442

Sumber: *Disporabudpar Kabupaten Mojokerto, 2016*.

Berdasarkan Tabel 1 dimana bias disimpulkan bahwa jumlah pengunjung Kawasan wisata religi sangat potensial untuk dijadikan acuan bahwa elain untuk berwisata religi, wisatawan dapat beredukasi di setiap tempat objek wisata yang dikunjungi. Sehingga, dapat diketahui tujuan dari setiap wisatawan dalam berwisata dan fasilitas yang mendukung sebagai sarana edukasi di setiap tempat wisata religi. Fasilitas atau disebut juga dengan sarana wisata merupakan salah satu unsur penting pembentuk produk wisata yang berperan untuk menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam perjalanan wisata (Dwiputra, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, di antaranya sebagai berikut.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, kuisisioner, dan menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Responden yang ditentukan sebanyak 30 responden di setiap tempat wisata.

B. Teknik Analisis Data

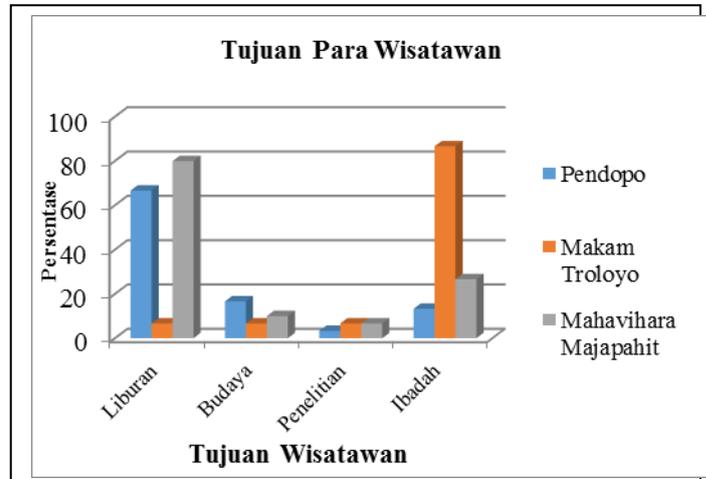
Analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif yang merupakan suatu upaya untuk mengorganisasikan data agar diperoleh suatu pemahaman tentang data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Teknik Penyajian Data

Hasil analisis data yang diperoleh, selanjutnya disajikan secara deskriptif menggunakan ragam bahasa ilmiah dengan mengikuti metode penulisan yang ditentukan (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para wisatawan yang datang berkunjung ke Trowulan, tentunya memiliki tujuan wisata yang bervariasi, misalnya untuk berlibur, wisata budaya, penelitian bahkan untuk beribadah. Hal ini tentunya memberikan manfaat tersendiri bagi para wisatawan. Trowulan tidak hanya memiliki tempat obyek wisata yang terkenal dengan objek wisata cagar budayanya. Namun, Trowulan juga memiliki beberapa tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat beribadah, di antaranya makam Troloyo, Pendopo Agung, dan Mahavihara Majapahit.



Gambar 1. Grafik Tujuan Para Wisatawan

Berdasarkan grafik di atas terdapat variasi tujuan yang dilakukan oleh para wisatawan dalam berwisata religi di Pendopo Agung, di antaranya sebagai liburan, wisata budaya, penelitian bahkan beribadah. Sebagian besar para wisatawan dalam berkunjung di Pendopo Agung yaitu untuk berlibur, hal ini dikarenakan para wisatawan dapat duduk santai dengan menikmati hembusan angin yang segar dengan disekeliling pendopo yang terdapat banyak pohon yang rindang. Sehingga dapat melepaskan penat setelah melakukan aktifitas pekerjaan sehari-hari.



Gambar 2. Relief Gajah Mada

Gambar 2, merupakan suatu bangunan yang terdapat di depan pendopo yaitu sebuah relief Gajah Mada sedang melakukan sumpah Amukti Palapa, yang mana sering digunakan oleh para pengunjung untuk berfoto. Di halaman belakang Pendopo Agung terdapat sebuah makam yang disebut dengan Kubur Panggung. Di samping para wisatawan berlibur dengan keluarga, terdapat pula wisatawan yang berkunjung atau berziarah ke dalam kubur panggung tersebut. Dalam mengisi liburan di Pendopo Agung wisatawan dapat duduk santai di pendopo, berfoto, bercanda, bahkan tersedia pula

sebuah kandang rusa, yang mana sering digunakan oleh para pengunjung untuk mengajak anak-anak untuk memberi makan rusa.

Tidak kalah ramai pula pengunjung yang terdapat di makam Troloyo, tentunya tujuan para wisatawan adalah untuk berziarah dan beribadah bagi umat muslim. Makam Troloyo merupakan pekuburan Islam kuno di Kerajaan Majapahit. Hal ini sesuai dengan namanya Troloyo, yang berasal dari kata setra dan pralaya. Setra yang memiliki arti tegal (tanah lapang), sedangkan pralaya/loyo yang memiliki arti rusak atau mati. Sehingga kedua kata tersebut disingkat dengan Troloyo yang berarti tanah lapang untuk orang yang mati (makam). Dengan adanya makam tersebut dapat membuktikan bahwa komunitas muslim sudah ada di dalam Kota Kerajaan Majapahit.



Gambar 3. Makam Troloyo

Gambar 3, merupakan makam Troloyo yang banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk melakukan ibadah atau wisata religi. Kegiatan tersebut wisatawan sering menyebutnya dengan ziarah wali.

Selain umat muslim yang dapat berwisata religi, Trowulan juga memiliki Mahavihara Majapahit sebagai tempat ibadahnya umat agama Buddha. Namun, tempat ini tidak hanya diperuntukkan oleh pengunjung yang beragama Buddha saja, tetapi para umat agama lainpun diperbolehkan untuk masuk dan berwisata di dalamnya. Hal ini dikarenakan tingginya toleransi yang dimiliki, sesuai dengan sila ke tiga dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Gambar 4. Vihara Majapahit

Gambar 4 merupakan tampak depan dari vihara, yaitu sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Buddha. Namun, terlihat pada gambar 4 tersebut terdapat umat beragama lain yang dapat berkunjung ke tempat tersebut.

Selain itu, wisatawan memanfaatkan untuk liburan dengan melakukan berbagai aktifitas di dalamnya, misalnya dengan berfoto, duduk santai, dan sebagainya. Hal ini didukung dengan adanya sebuah patung Buddha tidur yaitu Buddha Parinirvana, yang tidak sedikit para pengunjung dalam mengambil gambar tersebut maupun dengan keluarganya.



Gambar 5. Patung Buddha Tidur dan Para Wisatawan

Terlihat pada gambar 5, dengan antusiasnya para pengunjung dalam berwisata, untuk mengabadikan kegiatan wisatanya, pengunjung mencoba berfoto dengan jarak yang terdekat, guna memperoleh hasil gambar yang memuaskan.

Di samping tujuan yang ditentukan dalam berwisata oleh para wisatawan dapat memperoleh manfaat, maka fasilitas sarana dan prasarana yang disediakanpun memperoleh nilai dari para wisatawan, guna menjaga kelestarian dari setiap tempat wisata tersebut. Fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan berwisata, dapat berupa tempat parkir, pusat informasi, tempat sampah, toilet, gasebo, tempat ibadah, tempat baca, taman dan tempat oleh-oleh. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah.



Gambar 6. Grafik Fasilitas di Pendopo Agung

Berdasarkan gambar 6, pada grafik di atas diketahui fasilitas yang tersedia di Pendopo Agung kondisinya baik, kondisi kebersihannya baik berikut kepuasan

penggunaan oleh para wisatawan juga puas. Hal ini dapat menyebabkan, para wisawaan yang berkunjung di Pendopo Agung dapat berwisata dengan nyaman dan tentunya sesuai dengan tujuan wisata yang diinginkan. Selain itu, dengan tingginya kesadaran para wisatawan dalam menjaga kebersihan Pendopo, dapat mengakibatkan Pendopo selalu dalam keadaan bersih dan ramai dikunjungi oleh banyak para wisatawan untuk berlibur sesuai dengan yang terlihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7. Wisatawan yang terdapat di Pendopo Agung

Wisata religi berikutnya yang terdapat di Trowulan salah satunya adalah Makam Troloyo, yang para wisatawannya tidak kalah penatnya jadwal kunjungannya. Meskipun demikian, fasilitas yang tersedia saat ramainya kedatangan para wisatawan, tentunya masih dalam kondisi yang baik, hal ini dapat dilihat dengan grafik di bawah ini.

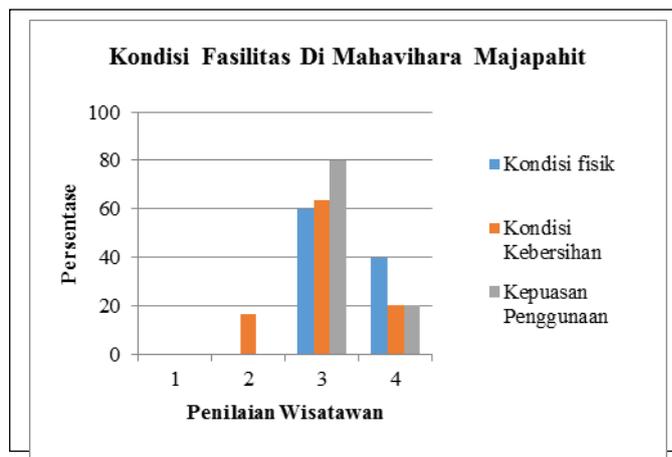


Gambar 8. Grafik Fasilitas yang Terdapat di Makam Troloyo

Gambar 8, pada grafik di atas menjelaskan bahwa fasilitas yang tersedia di Makam Troloyo dalam kondisi baik, baik berupa kondisi fisik, kondisi kebersihan maupun kepuasan penggunaan oleh para wisatawan. Dengan adanya penilaiannya yang baik oleh para wisatawa, maka dapat menyebabkan Makam Troloyo selalu ramai dikunjungi, baik wisatawan lokal maupun interlokal, yang banyak di antara mereka adalah kelompok pengajian dari suatu daerah untuk melakukan ziarah di makam-makam para wali.

Selain itu, di Trowulan juga terdapat sebuah tempat wisata religi, yang mana tidak hanya diperuntukkan oleh satu umat beragama saja, namun umat beragama lainpun diperbolehkan berkunjung meskipun tujuannya tidak untuk beribadah. Sehingga, objek

wisata tersebut selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan baik dalam daerah maupun luar daerah, bahkan terdapat pula wisatawan asing pula. Hal ini dapat berakibat fasilitas yang disediakan oleh pengelola, terdapat sedikit yang memberikan nilai kurang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 10, pada gambar grafik di bawah.



Gambar 10. Grafik Fasilitas di Mahavihara Majapahit

Wisatawan berkunjung di suatu tempat wisata, tentunya berharap dapat melakukan segala aktifitas dengan aman dan nyaman. Ketersediaan fasilitas yang adapun, belum tentu mendapatkan nilai yang baik bagi para wisatawan khususnya kondisi kebersihan. Kondisi kebersihan pada wisata religi mahavihara terdapat wisatawan yang menilai kurang, hal ini bertepatan dengan ramainya pengunjung, yang mana pengunjung kurang sadar akan kebersihan sekitar, meskipun telah disediakan tempat sampah. Sehingga kebersihan yang dinilai oleh para wisatawan kurang bersih. Kondisi kebersihan dapat dilihat pada gambar 11, di bawah ini.



Kebersihan di Mahavihara Majapahit

Mahavihara Majapahit tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi para umat Buddha, tetapi banyak tempat yang dapat digunakan sebagai sarana edukasi, semisal tempat belajar gamelan, melukis bagi anak-anak, tempat untuk seminar bagi umat Buddha.

Kegiatan melukis banyak diikuti oleh anak-anak yang di sekitar Trowulan, untuk biaya pendaftaran orang tua tidak dipungut biaya sama sekali bahkan peralatan untuk melukis baik kertas, pensil, pensil warna, spidol warna, dan sebagainya, itu disediakan oleh para pengelola Mahavihara Majapahit. Sehingga tidak heran, jika banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias yang tinggi, seperti yang terlihat pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Kegiatan Melukis di Mahavihara Majapahit

Anak-anak yang diperbolehkan mengikuti kegiatan, tidak hanya dari satu umat beragama saja, namun berbagai keyakinan dan kepercayaan yang dianut, diperbolehkan untuk mendaftar dan mengikuti kegiatan yang sama sampai acara usai. Hal ini dapat menunjukkan adanya suatu toleransi yang tinggi dari berbagai umat beragama, untuk menunjukkan rasa persatuan yang dimiliki oleh setiap manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berbagai macam tujuan berwisata yang dilakukan oleh para wisatawan dalam melakukan perjalanan di objek wisata religi, di antaranya wisatawan dapat liburan, wisata budaya, melakukan kegiatan penelitian dan untuk melakukan kegiatan ibadah. Tentunya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan suatu manfaat bagi yang melakukan perjalanan dengan tujuan berlibur, wisatawan dapat merasakan kenyamanan dalam melepaskan kepenatan sesudah menjalankan segala kegiatan pekerjaannya. Terdapat pula wisatawan yang bertujuan untuk wisata budaya, hal ini wisatawan ingin mengetahui nilai sejarah budaya yang terkandung dari setiap tempat wisata. Selain itu, ada pula dengan wisatawan yang bertujuan untuk melakukan kegiatan penelitian, hal ini didukung dengan adanya keingintahuan oleh wisatawan dalam hal penggalian informasi di setiap tempat wisata. Tidak kalah menariknya dengan tujuan sebelumnya, yaitu wisatawan dalam melakukan perjalanan bertujuan untuk ibadah, hal ini senada dengan lokasi-lokasi yang mendukung untuk melakukan kegiatan tersebut.

Ramainya pengunjung tentunya memberikan dampak penilaian pada fasilitas yang disediakan oleh setiap pengelola tempat wisata. Terdapat beberapa fasilitas yang digunakan oleh para wisatawan, di antaranya, toilet, tempat parkir, tempat baca, gasebo,

taman, tempat informasi, dan tempat oleh-oleh, yang semuanya diberikan penilaian atas kondisi fisik, kondisi kebersihan dan kepuasan dalam penggunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiputra, Roby. (2013). Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata Di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1), 35-48.
- Kusuma, Andika A., dkk. (2017). Analisis Pemanfaatan Pembangunan Rumah Majapahit dalam Mewujudkan Kampung Majapahit. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 51-60.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Dimensi Negosiasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Kelas *Writing* dan *Speaking*

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.¹, Sakhi Herwiana, M.Pd.²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
elisa_nurullaili@yahoo.co.id

Abstrak—Kajian pragmatik dalam pembelajaran bahasa asing sangat menarik untuk dikaji, mengingat pembelajar bahasa Inggris di Indonesia adalah pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English for Foreign Language/EFL*). Penelitian ini merupakan pengembangan ilmu pragmatik yang dilaksanakan dalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian didesain untuk mengetahui strategi negosiasi mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam kelas *writing* dan *speaking*. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data diambil secara observasi dan pencatatan. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan ada beberapa dimensi dan strategi dalam bernegosiasi antara mahasiswa dan dosen.

Kata kunci: *Negotiation, Conversational Analysis, Pragmatics, EFL Classroom*

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar adalah salah satu bagian proses komunikasi dua arah yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Peristiwa komunikasi ini dapat disebut sebagai wacana percakapan yang terbagi menjadi beberapa bagian. Salah satu bagian terpenting dalam wacana percakapan di kelas adalah proses negosiasi yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Proses komunikasi ini terjadi dalam konteks lingkungan sosial pedagogis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut agar lebih diketahui kekuatan dan kelemahannya sebagai bahan evaluasi dosen matakuliah tersebut. Penelitian ini merupakan aplikasi kajian pragmatik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris bagi penutur asing.

Yule (1996: 3) mendefinisikan pragmatik menjadi empat hal. Pertama ialah ilmu yang mengkaji makna penutur. Kedua, ilmu ini mengkaji makna berdasarkan konteksnya. Ketiga, pragmatik merupakan studi tentang makna yang diujarkan. Maksudnya, pragmatik mengkaji makna yang ada ketika penutur bercakap-cakap. Keempat adalah studi yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Sementara itu, Thomas (1995: 2) menyatakan pragmatik memiliki dua kecenderungan. Pertama, pragmatik dihubungkan dengan makna penutur dilihat dari segi sosial. Kedua, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi ujaran dipandang dari segi kognitif. Thomas (1995: 22) juga mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi. Pemberian makna adalah proses dinamis dengan adanya keterlibatan penutur dan pendengar serta konteks ujaran dan makna potensial dari sebuah ujaran.

Berkaitan dengan kajian percakapan dalam ranah pragmatik, yang dalam hal ini mencakup negosiasi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa proses percakapan ditentukan oleh lima hal, yakni: (1) latar kejadian, (2) waktu, (3) peserta percakapan (penutur dan petutur), (4) jenis peristiwa dan (5) poin pembicaraan. Sedangkan Hymes lebih rinci memformulasikan bahwa dalam proses percakapan ada tujuh faktor yang perlu diperhatikan dalam mencapai komunikasi yang efektif, yaitu: (1) waktu dan tempat terjadinya percakapan, (2) pihak-pihak yang terlibat di dalam percakapan, (3) tujuan masing-masing pihak, (4) bentuk dan isi dari apa yang diucapkan, (5) cara bagaimana makna disampaikan, (6) media penyampai maknanya, apakah secara lisan atau tulisan, (7) norma-norma yang digunakan; dalam konteks tertentu norma tertentu pula yang sesuai, dan (8) ranah komunikasinya.

Penelitian ini merupakan pengembangan ilmu pragmatik, analisis wacana dan analisis percakapan yang dilaksanakan dalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian didesain untuk mengetahui strategi negosiasi mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam kelas *writing* dan *speaking*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan meliputi observasi, pencatatan dan studi pustaka. Responden penelitian adalah mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris semester III dan semester V. Sedangkan kelas yang diteliti adalah kelas pada mata kuliah Interpersonal and Transactional Speaking serta Expository and Argumentative Writing. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September-November tahun 2018. Adapun tahap penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau observasi. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan (Mahsun, 2005: 92, Kesuma, 2007: 43). Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2007: 133).

B. Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Analisis data yang meliputi kedua hal tersebut dapat digolongkan menjadi tiga alur penting analisis data yang biasa disebut model alir; model alir terdiri dari: reduksi data, analisis data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 134).

C. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu secara informal. Penyajian hasil analisis data secara informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Kesuma, 2007: 73; Sudaryanto, 1993: 145). Data juga dianalisis secara kontekstual, yakni bergantung pada konteks wacana yang diungkapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut akan dijelaskan hasil temuan penelitian serta pembahasan secara ringkas. Ada beberapa dimensi dalam bernegosiasi antara mahasiswa dan dosen dalam kelas *writing* dan *speaking*.

A. Negosiasi terkait Konten Pembelajaran

Dimensi negosiasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen yang pertama dalam kelas *writing* dan *speaking* adalah negosiasi dalam ruang lingkup konten pembelajaran. Pada awal masuk, dosen akan memberikan deskripsi *course outline* (kontrak perkuliahan) yang di dalamnya terdapat jumlah pertemuan dalam satu semester, materi yang diajarkan tiap pertemuan, buku-buku referensi dan pengembangan materi.

B. Negosiasi terkait Proses Pembelajaran

Dimensi negosiasi kedua yang dilakukan mahasiswa dan dosen dalam kelas *writing* dan *speaking* yaitu negosiasi terkait proses pembelajaran. Ada beberapa materi yang mengharuskan dosen memberikan penjelasan (ceramah) dan ada pula beberapa tema yang dibagi ke dalam beberapa grup/kelompok untuk didiskusikan. Selain itu, terdapat pula praktek secara individu, berpasangan maupun berkelompok.

C. Negosiasi terkait Penugasan Mahasiswa

Terkait penugasan mahasiswa, dimensi negosiasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen dalam kelas *writing* dan *speaking* adalah dengan membagi tema terlebih dahulu. Kemudian, penugasan dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan presentasi kelompok, dan kedua yaitu dengan praktek (secara individu, berpasangan, dan berkelompok) sesuai tema pada tiap pertemuannya.

D. Negosiasi terkait Penilaian Mahasiswa

Dimensi negosiasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen yang ketiga dalam kelas *writing* dan *speaking* adalah negosiasi terkait penilaian mahasiswa. Pada awal perkuliahan, penilaian mahasiswa sudah sedikit dibahas, yaitu dengan empat cara: partisipasi, tugas, Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Namun di tengah perkuliahan sering dijumpai pula nilai tugas atau ujian yang anjlok, serta partisipasi yang rendah, maka diperlukan negosiasi yang baru. Apakah mahasiswa diberi penugasan

tambahan, remidi dengan soal yang sama, atau remidi dengan soal yang berbeda. Semua itu dilakukan agar bisa meningkatkan nilai mahasiswa yang jatuh dalam empat poin tadi.

E. Negosiasi terkait Penerjemahan Kosakata Baru

Dimensi negosiasi yang dilakukan mahasiswa dan dosen yang terakhir dalam kelas *writing* dan *speaking* adalah negosiasi dalam hal penerjemahan kosakata baru. Keberadaan kamus elektronik (*alfalink*, aplikasi kamus berbasis *web* dan *android*) dan piranti penerjemah otomatis (*transtool*, *google translate*, dll) sangat mempengaruhi wawasan penggunaan kosakata para mahasiswa. Seringkali dijumpai penerjemahan yang tidak sesuai dengan kaidah, sehingga diperlukan negosiasi untuk menentukan terjemahan kosakata baru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat lima dimensi dalam bernegosiasi antara mahasiswa dan dosen dalam kelas *writing* dan *speaking*. Pertama, negosiasi terkait konten pembelajaran. Kedua, negosiasi terkait proses pembelajaran. Ketiga, negosiasi terkait penugasan mahasiswa. Keempat, negosiasi terkait penilaian mahasiswa. Kelima, negosiasi terkait penerjemahan kosakata baru. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, selain waktu yang relatif singkat, penelitian ini juga masih terbatas pada responden yang sangat terbatas. Karena itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication, Inc.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas. Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Pengembangan Media Pembelajaran *Card Dance* sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia

Ratih Asmarani, Emy Yunita Rahma Pratiwi

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Ratihasmalani004@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini mengkaji tentang *card dance* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran seni tari untuk diterapkan pada jenjang pendidikan tinggi di Indonesia terutama pada prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai pengguna utama. *Card Dance* adalah hasil pengembangan media pembelajaran yang berupa kartu bergambar tari-tarian yang berasal dari seluruh nusantara yaitu 34 provinsi yang masing-masing provinsi dibatasi 5 tarian. Hal ini untuk memudahkan dalam proses pengembangan media pembelajaran serta penyerapan materi pada mahasiswa yang tidak memiliki *basic* seni tari sebelumnya. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (*Four D Models*) dari Thiagarajan dan jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan kajian laporan hasil penelitian. Tahap perancangan (*design*) merupakan tahapan awal untuk menentukan konsep desain media meliputi rancangan materi (*content*), rancangan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), merancang format naskah (*skript*), dan membuat prototipe. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pengembangan media *card dance* untuk pembelajaran seni tari dalam lembaga Pendidikan.

Kata kunci: card dance, media pembelajaran, pengenalan budaya Indonesia, perancangan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, paradigma pembelajaran di sekolah mengalami perubahan. Proses pelaksanaan pembelajaran yang awalnya bersifat behavioristik menjadi konstruktivistik dan yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Behaviorisme adalah aliran psikologi yang percaya bahwa manusia belajar karena pengaruh lingkungan (Semiawan, 2008:3). Dalam konstruktivisme diajarkan bahwa belajar adalah membangun pemahaman dan pengetahuan yang dilakukan dengan cara mencocokkan fenomena, ide, atau aktivitas yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan sudah dipelajari. Konsekuensi pembelajaran seperti itu adalah siswa bersungguh-sungguh dalam membangun konsep yang bermakna (bukan sekedar hafalan atau tiruan). Konsep belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau konsep-konsep yang sudah ada pada diri individu (Ausabel dalam Dahar, 1989:112). Menurut teori Ausabel agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa (Dahar, 1989:117).

Guru tidak hanya memberikan ceramah yang bersifat “*teksbook*” kepada siswa, tetapi juga merangsang dan memotivasi siswa agar mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah mampu membangun jaringan-jaringan komunikasi dan interaksi belajar bermakna melalui pemberian informasi yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi belajar yang mereka sukai, guru menerapkan penggunaan media pembelajaran dalam mengajar, menerapkan model pembelajaran yang inovatif, dan sebagainya.

Pengenalan budaya daerah di lingkungan pendidikan utamanya adalah generasi muda dalam hal ini mahasiswa merupakan bagian dari pengembangan seni. Pengembangan seni perlu diberikan mengingat kebutuhan seni adalah kebutuhan manusia yang universal, bagi anak didik akan membantu mengembangkan otak belahan kanan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Golman (dalam Handyaningrum, 2016: 80), akan membantu manusia mencapai kesuksesan dalam hidup. Anak-anak sebagai generasi muda sangat diharapkan memiliki kemampuan dalam bidang intelektual, berbudi pekerti serta mengenal nilai-nilai seni budaya bangsanya, khususnya nilai-nilai budaya daerahnya. Pengembangan seni bisa diintegrasikan dalam pengembangan kognitif, motorik, bahasa dan pembiasaan lain, agar bisa berkembang optimal. Selain itu untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai ilmu lain. Lingkungan belajar dapat difungsikan menjadi lingkungan yang menyenangkan dan menarik bagi tenaga pengajar dan peserta didik sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi aktif berdasarkan konteks budaya yang dipelajari. Selain itu mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif dan sadar budaya.

Keanekaragaman budaya Indonesia sangat dikenal oleh masyarakat dunia dikarenakan memiliki keunikan tersendiri dari setiap masing-masing daerah. Setiap provinsi memiliki suku dan budaya yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi. Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan. Agar anak cucu kelak tahu akan warisan budayanya, hal ini menjadi tanggung jawab kita semua. Tetapi seiring perkembangan

jaman dan teknologi saat ini justru sangat disayangkan nilai budaya lokal mulai menghilang. Anak muda sudah mulai tidak menghargai budaya lokal yang ada tetapi terpengaruh terhadap budaya dari negara lain yang masuk sangat pesat dengan perkembangan teknologi saat ini. Para generasi sudah banyak yang jauh dari pengetahuan budayanya, bahkan mereka lebih kagum terhadap budaya negara lain. Mereka lancar berbahasa Inggris namun tidak bisa berbahasa daerah. Generasi muda bangga dan senang dengan tarian *Breakdance*, hip hop dan korea padahal mereka memiliki tari saman, tari serampang dua belas dan tarian-tarian lain yang luar biasa gerakannya.

Maka di era global ini perlu memperkenalkan seni dan budaya Indonesia sejak dini melalui proses pembelajaran. Agar senantiasa tumbuh kesadaran dan kebanggaan untuk mencintai sepenuh hati seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai moral bangsa dan identitas bangsa di tengah-tengah masyarakat dunia. Inovasi media pembelajaran yang ingin dikembangkan adalah "*Card Dance*", yaitu sebuah kartu yang di dalamnya terdapat gambar tari yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) karena berusaha mengembangkan media pembelajaran seni tari. Selanjutnya hasil pengembangan ini akan diujicobakan dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan seni tari dan drama pada prodi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari pada semester 5, dan hasilnya akan dianalisis dengan dua cara. Hasil data dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dan hasil data dari tim validator akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD semester 5 yang menempuh mata kuliah "pendidikan seni tari dan drama" yang berjumlah 40 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model pengembangan pada penelitian ini adalah mengacu pada *Four-D Model* yang dikemukakan oleh Thiagarajan, (1974) yang terdiri atas empat tahapan: 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*Design*), 3) pengembangan (*develope*), dan 4) penyebaran (*dissemination*). Dalam penelitian ini tahap desiminasi tidak dimasukkan dalam tahapan penelitian media pembelajaran yang direncanakan. karena terbatasnya waktu, maka pelaksanaan langkah model tersebut hanya dibatasi sampai pada uji coba produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pendefinisian

Tahapan pendefinisian dengan melakukan analisis sebagai berikut: a) Analisis awal: keanekaragaman budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri dari setiap masing-masing daerah. Setiap provinsi memiliki suku dan budaya yang berbeda. b) pada analisis siswa, para mahasiswa di prodi PGSD banyak yang jauh dari pengetahuan budayanya sendiri, terpengaruh terhadap budaya dari negara lain yang masuk sangat pesat, bahkan mereka lebih mengenal dan lebih kagum terhadap budaya negara lain. Keanekaragaman budaya terutama karya seni tari yang terdapat di Indonesia harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda. Mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon pendidik sudah seharusnya mengerti dan memahami karya seni tari di Indonesia sehingga nantinya bisa mengimplementasikan pada proses

pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Untuk bisa mengenal dan memahami karya seni tari di Indonesia diperlukan sebuah media pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik. c) Analisis tugas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta indikator yang akan dicapai. Analisis konsep yang akan diajarkan adalah beberapa materi tari yang dipilah berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini analisis konsep materi media pembelajaran didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkait dengan apresiasi karya seni tari. Standar kompetensi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa materi, indikator serta tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan media pembelajaran yang dikembangkan. d) Tujuan dari pembelajaran ini adalah sebagai upaya untuk mengenalkan budaya Indonesia terutama seni tari kepada mahasiswa prodi PGSD, karena nantinya mereka dituntut untuk bisa mengimplementasikan pada pembelajaran di siswa sekolah dasar. Melalui media pembelajaran yang dikembangkan, peserta didik diharapkan dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi evaluasi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.

2. Tahapan Pendataan

Tahap Pendataan (*data*), merupakan proses penggalian dan penyajian data yang dapat diperoleh melalui sumber informasi berupa:

- a. Data lapangan, merupakan data yang diperoleh dari gambaran pelaksanaan pembelajaran yang relevan dengan topik penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui observasi langsung ke guru maupun dosen yang terkait dengan proses pembelajaran seni tari di sekolah/ perguruan tinggi. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengguna dan mahasiswa ditemukan beberapa temuan awal sebagai dasar pertimbangan pengembangan media pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1 Temuan Awal Kondisi yang Dialami Siswa dan Guru

1) Keanekaragaman jenis tari di Indonesia sangat banyak jumlahnya, tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh jenis tari tanpa bantuan media pembelajaran.
2) Kurangnya minat siswa terhadap budaya tradisi, cenderung memilih jenis seni yang kekinian.
3) Tuntutan mahasiswa sebagai calon pendidik di sekolah dasar mengharuskan untuk mempelajari dan menguasai semua bidang studi termasuk seni budaya
4) Siswa tidak memiliki <i>basic</i> sebelumnya dalam bidang seni, terutama seni tari.
5) Kurangnya upaya guru/dosen untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas dengan inovasi yang diciptakan oleh guru/dosen
6) Perlu adanya strategi dan media pembelajaran yang memudahkan proses belajar peserta didik dalam menguasai materi untuk nantinya diimplementasikan ke dunia kerja.

- b. Data yang diperoleh dari referensi seperti literatur dan hasil-hasil penelitian yang menunjang pengembangan media pembelajaran yang dilakukan. Data tersebut dapat berupa informasi yang terkait konsep-konsep pengembangan serta dokumentasi lain yang dapat menunjang penelitian. Pada proses pendataan yang dapat dilakukan adalah menggali dan mengumpulkan data terkait dengan bahan-bahan tarian yang akan dikembangkan. Hasil analisis pada tahap pendefinisian dijadikan bahan rujukan dalam proses menggali dan mengolah bahan tarian, yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

3. Tahap Perancangan

Proses perancangan (*design*) media pembelajaran seni tari *card dance* yang digunakan sebagai wujud pengenalan budaya. Pada paparan ini difokuskan penjabaran pada tahap perancangan (*design*). Tahap perancangan (*design*) merupakan tahapan awal untuk menentukan konsep desain media meliputi rancangan materi (*content*), rancangan media (*media selection*), pemilihan format (*format selection*), merancang format naskah (*skript*), dan membuat prototipe. Dengan penjabaran sebagai berikut :

- a. Rancangan materi (*content*), yang akan disajikan sesuai indikator dan tujuan pembelajaran pada media pembelajaran yang dikembangkan. Perumusan materi bahan tari disajikan dalam lampiran.
- b. Rancangan media (*media selection*), adalah proses menentukan media yang sesuai dengan konsep teori dalam penelitian serta kebutuhan dan tujuan pengembangan. Media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Secara teknis media pembelajaran fungsi utamanya sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai, penghubung, dan lain-lain. Menurut Mudhoffir dalam Marsudi (2012:15) bahwa sumber belajar pada hakekatnya merupakan komponen sistem instruksional yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu, Edgar dale dalam Marsudi (2012:15-16) bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna.

Media pembelajaran juga memiliki fungsi manipulatif, artinya; *pertama* kemampuan media dalam mengatasi ruang dan waktu, yaitu: (a) mampu menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, (b) mampu menjadikan objek atau peristiwa yang waktunya panjang menjadi singkat, (c) kemampuan menghadirkan objek yang telah terjadi pada masa lampau dan berlangsung telah lama, misalnya peristiwa sejarah. *Kedua* kemampuan media pembelajaran dalam mengatasi keterbatasan inderawi, yaitu; (a) membantu siswa memahami objek yang sulit diamati karena terlalu kecil, (b) memahami objek yang bergerak terlalu lambat atau terlalu cepat, (c) membantu dalam memahami objek yang membutuhkan kejelasan suara, (d) membantu siswa dalam memahami objek yang terlalu kompleks.

Berdasarkan fungsi dari media pembelajaran tersebut, *card dance* dikembangkan, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam artian berupa alat yang menimbulkan peristiwa belajar, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna. Sekaligus juga memiliki fungsi manipulatif dalam artian mampu menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam

bentuk aslinya yang membantu siswa dalam memahami objek yang terlalu kompleks dalam hal ini jenis tarian yang ada di Indonesia yang meliputi 34 provinsi. Rancangan media pembelajaran *card dance* adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memudahkan dalam hal pemahaman materi perlu adanya pengerucutan bahan ajar, untuk masing-masing provinsi dibatasi hanya 5 tarian sehingga jika dikalkulasi maka jumlah tarian sejumlah 170 tarian.
- 2) Materi ini diwujudkan dalam bentuk kartu bergambar yang memiliki 2 sisi bagian depan dan bagian belakang.
- 3) Bagian depan menunjukkan penampakan dari tarian sedangkan bagian belakang menunjukkan karakteristik dari tarian meliputi nama tarian, daerah asal tari dan ciri-ciri khas dari tarian.
- 4) Dengan ini diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mengenal dan memahami nama tarian tetapi juga penampakan dan karakteristik dari tarian tersebut sehingga bisa membedakan tiap masing-masing karya tari.

Berikut ini adalah wujud dari media *card dance* yang telah dikembangkan:



Gambar 1: Draf pertama sebelum diajukan ke validator, media *card dance* yang dikembangkan, tampak bagian depan dan bagian belakang

- c. Pemilihan format (*format selection*), adalah proses menentukan tampilan muka dan tampilan belakang kartu serta menentukan desain yang tepat untuk media pembelajaran yang dikembangkan.



Gambar 2: pemilihan format dan layout untuk tampilan muka pada draf kedua setelah direvisi.

Tampilan muka pada revisi kedua dibuat ukuran gambar lebih besar, merapat ke frame, dengan tujuan fokus gambar terletak pada gambar tari bukan pada frame. Pemilihan warna mencerminkan sasaran karakteristik peserta didik, agar mudah diminati peserta didik.

- d. Merancang format naskah (*skript*); merancang tampilan media dan layout pada tampilan muka dan belakang termasuk ukuran huruf uraian karakteristik materi tarian pada tampilan belakang kartu. Gambar berikut adalah proses merancang tampilan belakang kartu. Untuk jumlah kalimat di dalam kartu sengaja dibuat singkat. Selain karena untuk membuat estetika tampilan menarik, juga dengan alasan agar ketidakhunculnya kejenuhan pada peserta didik dalam mempelajari karakteristik dari tarian.



Gambar 3 tampilan belakang *card dance* draf kedua setelah direvisi

- e. Membuat prototipe, yakni membuat contoh awal/potongan dari pembuatan media, melalui prototipe ini diharapkan produk secara nyata dapat dibuat dengan maksimal untuk nantinya diberikan kepada validator ahli materi, ahli media, pengguna baik dari teman sejawat (guru/dosen) serta peserta didik.

4. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan ini terdiri dari (1) pemuatan draf pertama yang divalidasi oleh ahli desain kartu, ahli materi seni tari dan pengguna media; (2) uji coba luas/implementasi media.

a. Pembuatan Draft 1

Draf 1 terdiri atas pembuatan media *card dance* dan validasi instrumen. Draf 1 ini akan menjadi draf 2 setelah melalui tahap validasi dan revisi. Draf 2 kemudian diterapkan kepada sebagian mahasiswa semester 5 dalam tahap uji coba lapangan pertama. Selanjutnya akan dilakukan analisis uji coba lapangan untuk merevisi uji coba lapangan pertama dan akan digunakan untuk uji coba yang ke dua (media final). Validasi draf 1 diserahkan kepada validator. Di dalam pembuatan draf 1 media, disamping ada validator ada juga pengguna media.

Tabel 2 Validator dan Pengguna Media

No	Nama	Ahli	Validasi
1.	Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si	Pendidikan Seni Tari Universitas negeri Surabaya	Materi seni tari
2.	Dr. Dody Doerjanto, M.Sn	Pendidikan seni rupa, Desain dan Teknologi pembelajaran Universitas negeri Surabaya	Desain kartu bergambar tari
3.	Hariyati, S.Pd	Guru Tari SMAN 3 Jombang	Pengguna Media
4.	Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn	Guru Tari SDN Jombatan 3 Jombang	Pengguna Media
5.	Desty Dwi Rochmania, M.Pd	Dosen seni tari	Pengguna Media

b. Observasi Draf Media 1 dan Draf Media 2

Hasil pengamatan dari observer pada awal pembuatan media (draf 1) yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2018 adalah sebagai berikut,

Tabel 3 Data Observasi dan Revisi Proses Pengembangan Media

	Draf 1	Hasil Revisi (Draf 2)
Kendala yang dihadapi	a. pilih materi yang sudah dikenal secara umum	a. materi tari disajikan dengan jelas
a. Pemilihan materi tari	b. pada umumnya editan gambar kurang baik, sehingga sajian gambar tidak jelas, seperti terlalu gelap, gambar penari terlalu tinggi	b. gambar sudah jelas dan sudah disesuaikan dengan warna media
b. Sajian gambar	c. ukuran dan setting dikembangkan lebih baik	c. ukuran gambar sudah disesuaikan
c. Format	d. beberapa gambar tidak jelas bentuk tariannya, karena hanya separo badan, atau gambar diambil pada pola gerak/posisi yang kurang tepat	d. gambar sudah jelas dan pola pengambilan gambar sudah tepat
d. Pemilihan gambar		

Dari data observasi di atas draf 1 mengalami penyempurnaan pada format media yang disesuaikan dengan ukuran dan setting agar lebih bagus. Revisi disesuaikan dengan hasil masukan dan kritik dari validator, baik ahli media maupun ahli materi. Berdasarkan analisis data dari validasi dari tim validator dan hasil revisi

data observasi pada tahap proses pengembangan media *card dance* maka disimpulkan bahwa **draf 1 media *card dance* layak digunakan sebagai media pembelajaran setelah adanya perbaikan.**

c. Uji Coba Luas

Uji coba luas sekaligus menjadi implementasi media *card dance* dilaksanakan bulan Juli. Uji coba dilaksanakan di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan subjek uji coba mahasiswa semester V yang berjumlah 18 mahasiswa. Uji coba dilaksanakan oleh peneliti berperan sebagai guru dan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Hasil uji coba luas sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Coba Luas

	Kritik	Saran	Masukan
Guru/Dosen	Background dengan tulisan Gambar kurang jelas	Apabila tulisan gelap hendaknya <i>background</i> lebih terang warnanya sehingga bisa dibaca lebih jelas. Foto atau gambar di cari yang lebih jelas	Kami sangat senang dengan media <i>card dance</i> ini karena sudah memberi variasi dalam strategi pembelajaran
Siswa	Didalam penjelasan tidak ada asal dari daerah tariannya	Pada penjelasan tari seharusnya semua tari asal daerahnya harus dicantumkan	1. Penjelasan kartu seharusnya menunjukkan identitas asal tariannya 2. Gambar lebih diperbesar dan diperjelas warnanya agar bisa mengetahui detail kostumnya 3. Dengan gambar yang jelas kita juga bisa belajar mengamati apa saja ciri yang dipakai penari pada gambar

Berdasarkan kritik, saran dan masukan yang diperoleh pada uji coba luas (Tabel 2), media pembelajaran *card dance* ini direvisi sehingga akan menghasilkan media pembelajaran dengan spesifikasi sebagai berikut: Warna

media bervariasi dan tidak mencolok; Tampilan media menarik dan bentuk gambar jelas serta sesuai dengan referensi dan bentuk aslinya serta gambar kostum penari pada gambar terlihat jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menemukan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Proses Pengembangan media *card dance* memiliki 4 tahapan pengembangan yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahapan pendefinisian dengan melakukan analisis sebagai berikut: 1) Analisis awal: keanekaragaman budaya Indonesia memiliki keunikan tersendiri dari setiap masing-masing daerah. Setiap provinsi memiliki suku dan budaya yang berbeda. 2) pada analisis siswa, para mahasiswa di prodi PGSD banyak yang jauh dari pengetahuan budayanya sendiri, terpengaruh terhadap budaya dari negara lain yang masuk sangat pesat, bahkan mereka lebih mengenal dan lebih kagum terhadap budaya negara lain. Keanekaragaman budaya terutama karya seni tari yang terdapat di Indonesia harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda. Mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai calon pendidik sudah seharusnya mengerti dan memahami karya seni tari di Indonesia sehingga nantinya bisa mengimplementasikan pada proses pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Untuk bisa mengenal dan memahami karya seni tari di Indonesia diperlukan sebuah media pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik. 3) Analisis tugas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta indikator yang akan dicapai. Analisis konsep yang akan diajarkan adalah beberapa materi tari yang dipilih berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini analisis konsep materi media pembelajaran didasarkan atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terkait dengan apresiasi karya seni tari. Standar kompetensi ini selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa materi, indikator serta tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik berdasarkan media pembelajaran yang dikembangkan. 4) Tujuan dari pembelajaran ini adalah sebagai upaya untuk mengenalkan budaya Indonesia terutama seni tari kepada mahasiswa prodi PGSD, karena nantinya mereka dituntut untuk bisa mengimplementasikan pada pembelajaran di siswa sekolah dasar. Melalui media pembelajaran yang dikembangkan, peserta didik diharapkan dapat belajar kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi evaluasi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Pendataan, merupakan proses penggalan dan penyajian data yang diperoleh melalui sumber informasi yaitu data lapangan dan data yang diperoleh dari referensi seperti literatur dan hasil-hasil penelitian yang menunjang dan relevan, c. tahap perancangan, tahapan untuk menentukan konsep desain media, meliputi, 1) memilih dan merumuskan materi (*content*), 2) pemilihan media (*media selection*), 3) pemilihan format (*format selection*), 4) merancang format naskah (*skript*); merancang tampilan media dan layout dari menu yang disajikan, 5) membuat prototipe, yakni membuat contoh awal/potongan dari pembuatan media, melalui prototipe ini diharapkan produk secara nyata dapat dibuat dengan maksimal.

3. tahap pengembangan, tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: 1) penilaian ahli (*expert appraisal*), yakni ahli materi yang memvalidasi materi yang disajikan dan ahli media yang memvalidasi tampilan dan kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya hasil validasi tersebut, dijadikan bahan masukan untuk selanjutnya direvisi agar lebih tepat, efektif, mudah digunakan, dan memiliki kualitas teknik baik, 2) uji coba pengembangan (*developmental testing*). Tahap uji coba pengembangan dalam penelitian dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar mahasiswa terhadap kualitas media pembelajaran yang dikembangkan.

Mengingat waktu penelitian yang singkat, maka hasil uji coba ini tidak bertujuan untuk digunakan sebagai revisi produk, akan tetapi sebagai tahap akhir dari penelitian ini dengan memaparkan persentase kualitas media yang disajikan dari sudut pandang mahasiswa sebagai pengguna media pembelajaran secara mandiri. Lebih jelasnya, berikut matrik pelaksanaan pengembangan yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wilis. 1991. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Depdikbud. 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. Surabaya: Depdikbud Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Marsudi. 2012. *Pengembangan Paket Multimedia Interaktif Kriya Topeng Malang untuk Memfasilitasi Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Nusantara di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Purwaningsih, Sri Eny. 2010. *Pengembangan Media Ular Tangga untuk Pembelajaran Menyemak kelas V Sekolah Dasar*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sadiman, Arief. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Index.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Emy Yunita Rahma Pratiwi¹, ²Desty Dwi Rochmania, ²Ratih Asmarani, ²M.
Bambang Edi Siswanto

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstrak— Dewasa ini game online sedang marak di masyarakat. Dalam memainkannya terkadang mahasiswa tidak mengenal waktu sehingga seringkali mahasiswa lupa akan waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk hal yang lebih bermanfaat. Hal ini bisa berdampak besar terhadap perkembangan psikologis mahasiswa karena masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Seseorang yang kecanduan game online akan bermain game online dengan kompulsif, mengisolasi diri dari kontak sosial, dan memfokuskan diri pada pencapaian dalam game online dan mengabaikan hal-hal lainnya. Dasar pertimbangan dalam penelitian ini lebih menekankan pada prestasi belajar mahasiswa yang menurun dan kurang konsentrasinya mahasiswa di setiap matakuliah yang ada di Prodi PGSD Unhasy karena beberapa dari mahasiswa tersebut mengalami perubahan sikap dan prestasi belajarnya menurun. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif Statistik, dan metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Dari hasil analisis menyatakan bahwa mahasiswa prodi PGSD Unhasy Jombang kecanduan game online yang berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa bisa dibuktikan bahwa hasil nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} , disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai t_{hitung} 14,554 > nilai t_{tabel} 1,761. Dengan kata lain terdapat pengaruh kecanduan game online terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi PGSD Unhasy Jombang.

Kata kunci: pengaruh, kecanduan game online, prestasi belajar.]

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membangun potensi yang ada dalam diri manusia. Hal tersebut dikemukakan oleh Hasmori, Sarju, dan Norihan (2011). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan menjadi penting karena menurut Langgulung (2003), pendidikan terkait dengan penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara berkelanjutan supaya tercipta kelangsungan hidup suatu masyarakat. Jadi, kondisi suatu masyarakat akan sangat terkait dengan kualitas pendidikan yang diberikan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menuntut kita untuk jeli memilah dan memilih berbagai informasi yang kita terima. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi adalah internet. Berbagai informasi dapat diakses melalui internet secara bebas. Tidak hanya informasi, berbagai sarana hiburan juga disajikan oleh internet. Salah satunya adalah game online. Games Online saat ini tidaklah sama seperti ketika games online diperkenalkan untuk pertama kalinya. Pada saat muncul pertama kalinya tahun 1960, komputer hanya bisa dipakai untuk dua orang saja untuk bermain game. Lalu muncullah komputer dengan kemampuan timesharing sehingga pemain yang bisa memainkan game tersebut bisa lebih banyak dan tidak harus berada di suatu ruangan yang sama (Multiplayer Games).

Dewasa ini game online sedang marak di masyarakat, peminatnya tidak tanggung-tanggung mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Dalam memainkannya terkadang mahasiswa tidak mengenal waktu sehingga seringkali mahasiswa lupa akan waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk hal yang lebih bermanfaat. Mereka melupakan waktu belajar, waktu mengerjakan tugas kuliah, waktu makan, waktu tidur, dan melakukan hubungan dengan lingkungan di dunia nyata karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Hal ini bisa berdampak besar terhadap perkembangan psikologis mahasiswa karena masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Hal ini sama dengan definisi dari Weinstein (2010) yang menyatakan kecanduan game online sebagai penggunaan berlebih atau kompulsif terhadap game online yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Seseorang yang kecanduan game online akan bermain game online dengan kompulsif, mengisolasi diri dari kontak sosial, dan memfokuskan diri pada pencapaian dalam game online dan mengabaikan hal-hal lainnya.

Berangkat dari kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Prodi PGSD Unhas karena beberapa dari mahasiswa di universitas tersebut mengalami perubahan sikap dan prestasi belajarnya menurun ini bisa dilihat dari observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat bahwa mahasiswa ketika belajar dikelas lebih suka sibuk sendiri, berbicara dengan temannya, melamun, dan tidak fokus untuk belajar bahkan nilai-nilai matakuliahpun mengalami penurunan, ini bisa dilihat dari banyaknya mahasiswa yang nilai matakuliahnya tidak memenuhi standar yang telah berlaku, ini disebabkan karena mahasiswa terpengaruh oleh game online yang mereka mainkan, karena hampir semua mahasiswa menyukai permainan ini dan sering memainkannya, ditambah dengan adanya wifi yang menjadi fasilitas disekitar universitas yang membuat mahasiswa setelah pulang perkuliahan tidak langsung pulang melainkan bermain game online terlebih dahulu, hal tersebut saya amati pada saat saya melakukan observasi awal

di Prodi PGSD. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif Statistik, dan metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*. Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas (X) adalah game online dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar. Teknik sampel yang digunakan adalah sampling purposive yaitu teknik untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti usia 20-30 tahun, dan memberikan kuisisioner yang menanyakan tentang “apakah menyukai game online” sehingga sampel berjumlah 15 mahasiswa yang berada di prodi PGSD. Data-data yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu melalui kuisisioner dan data sekunder yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung serta referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dikaitkan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan dengan judul pengaruh kecanduan *Game Online* terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang Prodi PGSD, maka dapat diuraikan dengan deskripsi data. Data yang diperoleh dari hasil kuisisioner sebuah pertanyaan yang diajukan ke mahasiswa Prodi PGSD, dimana hasil tersebut untuk mengetahui seberapa besar mengemari permainan *Game Online*. Untuk mengetahui hasil data penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penyajian Data

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari pengambilan data melalui angket dan wawancara, dapat diketahui hasilnya yaitu upaya untuk mengetahui pengaruh kecanduan *Game Online* terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang Prodi PGSD yaitu uji validasi angket terlebih dahulu di Prodi lain, hasil pengujian angket sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Validasi

No	r _{hitung}	r _{tabel}	Hasil	Keterangan
1	1,000	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
2	0,625	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
3	0,671	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
4	0,763	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
5	0,671	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
6	0,548	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
7	0,828	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid
8	0,636	0,497	r _{hitung} > r _{tabel}	Valid

9	0,671	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,828	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0,637	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,572	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,671	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0,591	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0,625	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0,732	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
17	0,710	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	0,732	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0,722	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0,537	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
21	0,796	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
22	0,671	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
23	0,61	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
24	0,559	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
25	0,537	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
26	0,591	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
27	0,806	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
28	0,710	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
29	0,738	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
30	0,783	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
31	0,763	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
32	0,537	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
33	0,828	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
34	0,763	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Dari tabel 1 uji validitas angket yang diuji terlebih dahulu jumlah pertanyaan untuk mengetahui pengaruh kecanduan *Game Online* terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Jombang Prodi PGSD sebanyak 34 pertanyaan dan hasilnya valid.

Setelah pengujian validasi maka dilanjutkan uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas Coefficient	Cronbach's Alpha	Keterangan
X dan Y	34 pertanyaan	0,986	Reliabilitas

Dari hasil tabel 2 uji Reliabilitas Cronbachs Alpha sebesar 0,986 berarti dari angket yang terdapat 34 pertanyaan reliabel dan menunjukkan angka sangat baik.

2. Hasil Angket

Tabel 3 Hasil Angket Pengaruh Game Online terhadap Prestasi Belajar

No	Pertanyaan	Persentase	Keterangan
Kecanduan permainan game online			
1	Item 1	59%	Kadang-kadang
2	Item 2	67%	Sering
3	Item 3	61%	Sering
4	Item 4	49%	Jarang
5	Item 5	64%	Kadang-kadang
6	Item 6	65%	Sering
7	Item 7	59%	Kadang-kadang
8	Item 8	69%	Sering
9	Item 9	67%	Sering
10	Item 10	60%	Kadang-kadang
11	Item 11	71%	Sering
12	Item 12	53%	Kadang-kadang
13	Item 13	56%	Kadang-kadang
14	Item 14	63%	Sering
15	Item 15	59%	Kadang-kadang
16	Item 16	67%	Sering
17	Item 17	63%	Sering
18	Item 18	53%	Kadang-kadang
19	Item 19	61%	Sering
20	Item 20	60%	Kadang-kadang
21	Item 21	57%	Kadang-kadang
22	Item 22	61%	Sering
23	Item 23	61%	Sering
24	Item 24	56%	Kadang-kadang
25	Item 25	56%	Kadang-kadang
26	Item 26	57%	Kadang-kadang
27	Item 27	64%	Sering
28	Item 28	64%	Sering
Prestasi Belajar			
29	Item 29	55%	Kadang-kadang
30	Item 30	60%	Kadang-kadang
31	Item 31	71%	Sering
32	Item 32	60%	Ragu-ragu
33	Item 33	55%	Kadang-kadang
34	Item 34	61%	Sering
Rata-rata		61%	Sering

Dari hasil tabel 5.3 di atas yang terdapat 43 pertanyaan dapat dijelaskan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki permasalahan mengenai kecanduan game online yang mempengaruhi prestasi belajar yang disebabkan karena faktor diantaranya adalah

kurang perhatian dari orang terdekat, kurangnya *self control* dalam diri remaja, waktu luang dan kurangnya kegiatan maka mahasiswa prodi PGSD Unhasy Jombang rata-rata sering memainkan game online dan mengganggu prestasi belajar atau tugas di kampus.

3. Uji Syarat

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Data	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		<i>Shapiro-Wilk</i>		Hasil
	<i>P Value</i>	A	<i>P Value</i>	A	
Pre-test	0,156	0,05	0,199	0,05	Normal

Lilliefors Significance Correction

H₀: Distribusi populasi normal, apabila probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima.

H₀: Distribusi populasi normal, apabila probabilitas < 0,05 maka H₀ ditolak.

Berdasarkan data output Pre-test di atas, diperoleh hasil *Kolmogorov-Smirnov^a* Sig atau *P Value* sebesar 0,156 > 0,05, maka H₀ diterima. Dengan demikian data sampel berdistribusi normal. Dari analisis *Shapiro-Wilk* Sig atau *P Value* sebesar 0,199 > 0,05, maka H₀ diterima. Dengan demikian data sampel berdistribusi normal.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh ketagihan *game online* terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Dalam bagian ini dijelaskan pengujian hipotesis berdasarkan hasil tabulasi data yang didapatkan dari angket yang telah diberikan kepada mahasiswa, dan hasil tabulasi data diolah dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

a. Uji Beda satu sampel (*Pre-test dan Post-test*)

Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji beda satu sampel t-test untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Uji-t satu sampel digunakan untuk menguji purata (mean) dari sampel tunggal terhadap suatu purata acuan (μ_0) dengan asumsi data tersebut terdistribusi normal, dengan penyajian datanya adalah sebagai berikut:

1). Merumuskan hipotesis statistik

H₀ = 0, Tidak terdapat pengaruh kecanduan game online terhadap prestasi belajar.

H₀ ≠ 0, Terdapat pengaruh kecanduan game online terhadap prestasi belajar.

a) Menentukan nilai kritis (t_{tabel})

Dipilih *level of significant*: 0,05 (5%), untuk dua sisi menjadi derajat bebas pembagi (*degree of freedom*) = n-1=15-1 =14

Nilai $t_{tabel (0,025;26)} = 1,761$

Berdasarkan nilai probabilitas untuk uji dua sisi

Apabila probabilitas/2 > 0,025, maka H₀ diterima

Apabila probabilitas/2 < 0,025, maka H₀ ditolak

b) Nilai statistik t (t_{hitung})

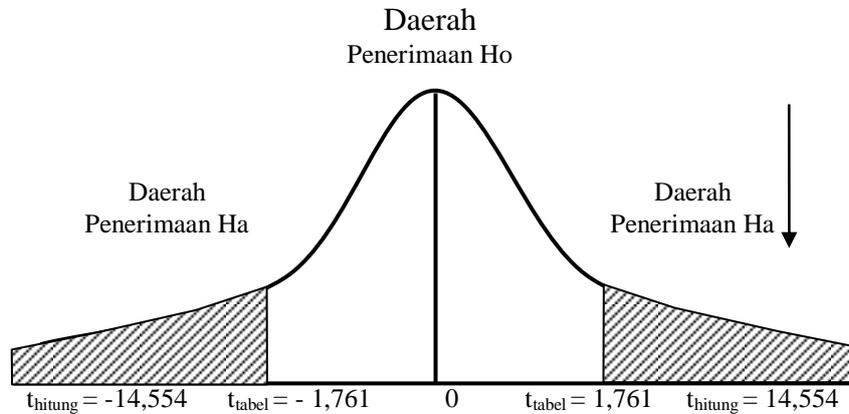
Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus uji beda satu sampel *t-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,554.

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

c) Hasil pengujian



Gambar : 1 Pengujian Hipotesis

Dari hasil nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} , disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai t_{hitung} 14,554 > nilai t_{tabel} 1,761. Dengan kata lain terdapat pengaruh kecanduan gam online terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi PGSD Unhasy Jombang.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh kecanduan game online terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat saran sebagai berikut:

1. Para pengguna *game-online* diharapkan dapat lebih meningkatkan keyakinan atas kemampuan akademik melalui aktivitas belajar, kegiatan ekstrakurikuler atau kursus, dan meningkatkan keterampilan sosial dengan mengarah pada perilaku waktu pada kegiatan sosial seperti aktif organisasi di kampus maupun di masyarakat. Sehingga tidak mengalami kecanduan terhadap salah satu aktivitas internet, yaitu *game-online*.
2. Kepada pemerintah setempat agar mengawasi jam operasional game online atau membatasi game online agar tidak terjadi penyalahgunaan usaha.
3. Perlu adanya kepedulian baik dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam proses tumbuh kembang anak.
4. Perlu adanya kepedulian dari pengembang software game agar dapat mengembangkan software game yang bersifat edukasi namun tidak mengurangi unsur *fun*/kesenangan dalam bermain game, sehingga anak dapat berlama-lama bermain game edukasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, I. (1997). *Addicted to crime?* Chichester: John Wiley.
- Game development. (2008). *Wikipedia Encyclopedia*
- Hasmori, A.A., Sarju, H., & Norihan, I.S. (2011). *Pendidikan, kurikulum, dan masyarakat satu integrasi*. Journal of Edupres, 1, 350-356.
- Irawan, S. (2011). *Analisis Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalis medan Mutu Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Tesis yang tidak dipublikasi, Universitas Sebelas Maret.
- Langgung, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Lipsman, A. (2007). Worldwide Online Gaming Community Reaches 217 Million People. *ComScore*. Diakses 10 April 2008, dari <http://www.comscore.com/press/release.asp?press=1521>
- Massively multiplayer online role-playing game (2008). *Wikipedia Encyclopedia*. Diakses 24 April 2008, dari http://en.wikipedia.org/wiki/Massively_multiplayer_online_roleplaying_game
- Marheni, Arika Putu., Adijanti. *et al.* 2015. *Hubungan Kecanduan Game Online Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kuta" di SMP Negeri 1 Kuta*. di SMP Negeri 1 Kuta. [Jurnal: Psikologi Udayana 201, Vol. 2, No.2, 163-171].
- Online game (2008). *Wikipedia Encyclopedia*. Diakses 22 April 2008, dari http://en.wikipedia.org/wiki/Online_game
- Purwanto, N. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Video game addiction: is it real?(2007). *HarrisInteractive*. Diakses 10 April 2008, dari <http://www.harrisinteractive.com/news/allnewsbydate.asp?NewsID=1196>
- Video Game (2008). *Wikipedia Encyclopedia*. Diakses 24 April 2008, dari http://en.wikipedia.org/wiki/Video_game
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Ulfa, Mimi. *et al.* 2017. *Pengaruh Kecanduan Game Online Terhadap Perilaku Remaja Di Mabes Game Center Jalan Hr.Subrantas Kecamatan Tampan Pekanbaru*. [Jurnal: JOM.FISIP Vol.4 No. 1-Februari 2017].
- Weinstein, A.M. (2010). Computer and video game addiction- a comparison between game users and non-game users. *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 36, 268-276.
- Warih, Andan Puspitosari. Ananta, Linaldi. *et al.* 2009. *Hubungan Antara Kecanduan Online Game Dengan Depresi*. [Jurnal: Mutiara Medika Vol. 9 No. 1:50-56, Januari 2009].
- Young, K. (2009). Understanding online gaming addiction and treatment issues for adolescents. *The American Journal of Family Therapy*, 37, 355-372.

Sistem Informasi Strategis Pada Universitas Hasyim Asy'ari Menggunakan *Framework Ward And Peppard Dan Portofolio McFarlan Strategic Grid*

Hadi Sucipto¹, Ahmad Heru Mujianto², Chamdan Mashuri³, Pujo Hari
Saputro⁴

Universitas Hasyim Asy'ari
tejomojoagung@gmail.com

Abstrak—Sebuah lembaga pasti memiliki rencana pengembangan dalam menjalankan organisasinya. Perencanaan yang matang akan membuat perbaikan yang bermanfaat di setiap bagian. Perencanaan strategis sistem informasi dibuat sebagai acuan yang terorganisir dan sejalan dengan visi dan misi, sehingga tujuan lembaga dapat dicapai secara benar. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pemikiran *John Ward* dan *Joe Peppard* dan metode analisis perencanaan strategis menggunakan analisis portofolio *McFarlan Strategic Grid* untuk merumuskan perencanaan sistem informasi guna mendukung kinerja lembaga kedepannya. Hasil dari penelitian ini adalah pemetaan perencanaan strategis sistem informasi yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat mendukung keberhasilan Universitas Hasyim Asy'ari dalam mencapai visi dan misi dan tujuan dari lembaga.

Kata kunci: *Perencanaan Strategis, Strategis Sistem Informasi, Ward and Peppard, McFarlan Strategic Grid.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Informasi merupakan tools yang penting untuk mencapai tujuan sebuah organisasi secara efektif. Proses identifikasi harus dilakukan oleh setiap organisasi secara sistematis dan melakukan analisis misi maupun fungsi yang dilakukan, siapa yang melakukan, serta dibutuhkan adanya data maupun informasi pendukung yang melakukan berbagai fungsi. Tidak adanya perencanaan yang sistematis terhadap pengembangan SI pada suatu organisasi, hanya akan berdampak buruk bagi organisasi tersebut mengakibatkan organisasi tersebut dan tidak dimilikinya skala prioritas dalam proyek pengembangan SI/TI. Hal tersebut juga mengarah terhadap tingkat penurunan produktifitas organisasi tersebut (*Ward dan Peppard, 2002*)[1].

Tidak adanya perencanaan yang baik juga menjadikan suatu organisasi harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi dalam pemeliharaan hardware, software maupun brainware, dan akibat yang ditimbulkan dapat menjadikan turunya tingkat kepercayaan terhadap informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi pada organisasi tersebut, serta adanya kelebihan informasi, redundansi data dan ketidak konsistenan data akibat penerapan sistem informasi yang kurang tepat (*Fathur, 2011*)[2].

Sistem Informasi Strategis (SIS) dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan sistematis dalam menentukan alternatif rekomendasi terbaik yang berkaitan dengan penggunaan kebutuhan informasi. Dibutuhkan perencanaan SIS yang baik dalam mengolah teknologi dan sistem informasi agar mampu sejalan dengan kebutuhan perusahaan dan dapat mengikuti perkembangan perusahaan (*Fathur, 2011*).

Adapun penjabaran dari SIS adalah suatu sistem yang khusus dirancang bagi pimpinan sebagai acuan organisasi yang dipimpinnya supaya dapat mencapai visi dan misi sehingga target dari organisasi/perusahaan tersebut dapat dicapai secara efektif serta efisien. Framework merupakan alat yang dapat dipakai dalam pengembangan serta memperluas arsitektur bisnis dengan lingkup yang berbeda.

Framework mendefinisikan sebuah perancangan dan arsitektur terhadap suatu sistem informasi yang diterapkan. Framework meliputi daftar yang dirokemendasikan untuk memenuhi standar yang dapat dipergunakan untuk menerapkan pengembangan tersebut. Dengan penggunaan framework akan mampu menyederhanakan serta mempercepat pengembangan suatu sistem informasi, adanya kepastian cakupan lebih langkap, menjadi alternatif solusi dalam merancang sistem yang terintegrasi serta memastikan bahwa arsitektur yang dipilih untuk dipertimbangkan perkembangannya merupakan jawaban atas kebutuhan bisnis masa depan.

Framework yang ideal dibentuk menjadi matrik yang tersusun atas kriteria-kriteria sebagai pengukuran yaitu definisi dari arsitektur, proses, support, standarisasi, architecture knowledge base, business support, teknologi, model bisnis, desain, neutrality, dan prinsip arsitektur lainnya. Sebagai Universitas baru di kota Jombang, UNHAS Y sebetulnya sudah memiliki SIS yang dipergunakan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan universitas dalam mewujudkan visi misi yang telah dituangkan kedalam Blue Print UNHAS Y tetapi pada kenyataannya hanya yang berhubungan dengan proses pendidikan saja yang diprioritaskan sedangkan di lini pendukung masih belum didukung sistem informasi yang ada, padahal sebuah lembaga akan dapat mengoptimalkan kinerja jika di setiap lini terjalin sinergi yang baik salah satunya dengan adanya sistem informasi strategis.

UNHAS Y sendiri mempunyai komitmen untuk menjadi perguruan tinggi berbasis pesantren yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa khususnya di bidang pendidikan umum dan keagamaan, dalam mencetak penerus bangsa yang terampil di dua bidang ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum, salah satu upaya yang dilakukan adalah pengelolaan institusi pendidikan dengan baik sesuai dengan tujuannya tanpa mengesampingkan aspek efisiensi dan efektifitas.

Kondisi teknologi dan sistem informasi di UNHAS Y saat ini belum sepenuhnya menggunakan pengolahan informasi yang berbasis teknologi informasi, sampai saat ini praktis kegiatan pendidikan dan perkuliahan hanya ditunjang oleh Sistem Informasi Akademis, Keuangan dan Penerimaan Mahasiswa Baru saja dimana hanya sebagian mahasiswa dan dosen yang memiliki kemampuan teknologi informasi yang mampu menggunakannya, sedangkan masih banyak divisi lainnya yang belum memiliki sistem informasi yang dapat mendukung kegiatan administrasi maupun perkuliahan secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi dilapangan pada saat mahasiswa mengakses sistem informasi UNHAS Y masih banyak sisi kekurangannya, baik secara program maupun pengguna hal ini bisa dilihat berdasarkan angket yang dibuat secara tertutup. Mahasiswa kurang memahami sistem informasi yang terdapat di UNHAS Y, Untuk itu diperlukan sebuah perencanaan SIS sebagai panduan untuk mendukung tingkat keberhasilan tujuan organisasi pada bidang pendidikan, sehingga kelak kedepannya terdapat peningkatan yang lebih baik dan signifikan terhadap kebutuhan pemanfaatan, dan pendistribusian informasi dalam jumlah yang besar dan cepat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat suatu perencanaan SIS pada Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang berdasarkan *Framework Ward and Peppard*, sehingga dapat memberikan langkah yang terbaik agar semua lini dapat mendukung kinerja sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan ?
2. Apa saja langkah-langkah yang akan diambil dalam menciptakan sebuah Portofolio perencanaan SIS sesuai dengan *McFarlan Strategic Grid* di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang sehingga dapat mendukung kinerja di semua lini agar sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan ?

C. Tujuan

Tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Membuat analisis perencanaan strategis sistem informasi lingkungan internal dan eksternal di Universitas Hasyim Asy'ari dengan menggunakan analisis Value Chain dan SWOT untuk lingkungan Internal dengan analisis SWOT dan *Five Force Factors* untuk lingkungan eksternal.
2. Membuat langkah strategis berdasarkan Analisis CSF sebelum merancang usulan strategis sistem informasi.
3. Membuat usulan perencanaan strategis sistem informasi mendatang dengan portofolio McFarlan.

D. Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk pengembangan dan pemanfaatan strategis sistem informasi bagi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
2. Dapat menjadi tambahan referensi yang dapat memperkaya pengetahuan di bidang perencanaan strategis sistem informasi.

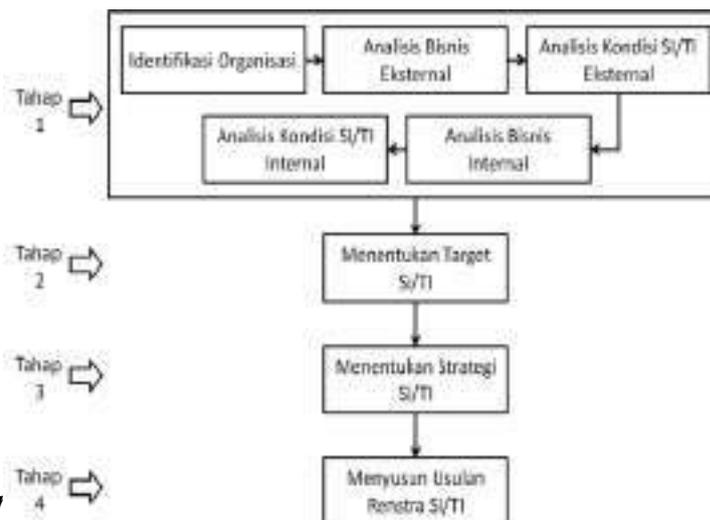
METODE PENELITIAN

A. Model dan Tahapan Penelitian

Model dan penelitian pelaksanaan penelitian ini menggunakan acuan metode Action Research. Action Research merupakan penelitian yang berfokus langsung pada tindakan sosial. Hasibuan (2007:79)[3].

Tujuan dari metode ini adalah memberikan penjabaran mengenai informasi yang ada pada saat ini. Metode penelitian ini dapat diartikan sebagai penggambaran suatu gejala sosial yang bertujuan untuk menggambarkan sifat objek yang diteliti, gambaran tersebut lebih fokus pada gejala sosial yang ada pada masyarakat saat ini. Salah satu contoh yang mudah untuk difahami adalah pemahaman terhadap gejala/masalah yang muncul pada sebuah kelompok, baik itu kelompok usaha, kelompok masyarakat ataupun kelompok belajar.

Pada bidang Pendidikan sesuai dengan keahlian penulis adalah penelitian *tindakan kelas*, yang mana masih banyak permasalahan dalam kelas ataupun kegiatan belajar mengajar saat ini yang masih butuh untuk mencari solusi terbaik supaya kegiatan yang ada dalam kelas sesuai dengan harapan dan tujuan sebenarnya kelas tersebut. Lebih lanjut implementasi metode Action Research yang dilakukan dalam penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 :



B. Metode Per

Pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Metode-metode ini dipakai untuk mengumpulkan data baik dari internal organisasi maupun dari eksternal organisasi. Data yang digunakan adalah data dari responden (primer) dan data yang didapatkan secara langsung (sekunder). Metode-metode yang digunakan mengumpulkan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

B.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Referensi yang digunakan terkait dengan perencanaan strategis sistem informasi pada instansi Perguruan Tinggi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pendukung perencanaan strategis yang ada di Universitas Hasyim Asy'ari. Dari data studi literatur ini, akan digunakan sebagai data sekunder.

B.2 Wawancara

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dengan meminta keterangan secara lisan kepada subyek penelitian. Narasumber yang diwawancarai adalah PDTI Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Data yang dihasilkan dari wawancara akan menjadi data primer. Contoh data yang didapatkan dengan menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut :

Kondisi organisasi, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan fasilitas (kelas, laboratorium, dan sebagainya).

1. Faktor-faktor ancaman eksternal organisasi.
2. Pemanfaatan sistem informasi di lingkungan internal dan eksternal.

B.3 Observasi

Metode ini juga dipakai untuk melakukan pengumpulan data internal dan eksternal organisasi. Metode observasi dilakukan untuk memperkuat tingkat keakuratan data yang diperoleh dari metode wawancara. Metode observasi menjadi media bagi penulis untuk memudahkan dalam mengumpulkan data dan fakta yang diinginkan dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Mayoritas data yang didapatkan dengan metode observasi merupakan data yang diambil dari sumber dokumentasi dan sebagainya. Contoh data yang didapatkan dengan menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut :

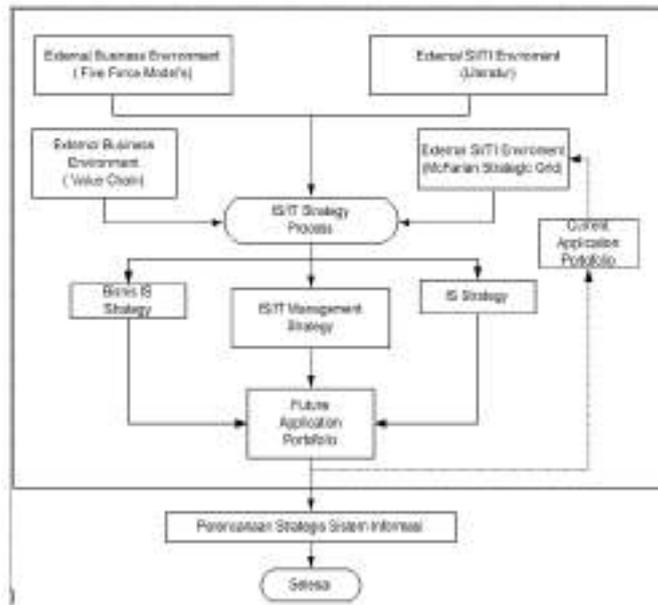
1. Kondisi organisasi, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan fasilitas (kelas, laboratorium dan sebagainya).
2. Sistem informasi dan teknologi informasi yang telah/sedang digunakan saat ini.
3. Dokumen-dokumen organisasi seperti, rencana strategis, rencana operasional, rincian tugas, laporan singkat, dan sebagainya.
4. Memahami proses kerja unit-unit organisasi. Observasi dilakukan pada lingkungan Universitas Hasyim Asy'ari, aplikasi sistem informasi yang digunakan dan infrastruktur teknologi yang telah dimiliki oleh Universitas Hasyim Asy'ari.

B.3 Kuisioner

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data dari internal dan eksternal organisasi dengan memilih 25 orang responden yang terkait dengan sistem informasi yang akan dibangun, untuk mengisi atau menjawab beberapa pertanyaan yang telah divalidasi untuk mengumpulkan data. Contoh data yang didapatkan dengan menggunakan metode kuisioner adalah data untuk prioritas pengembangan dan pembangunan sistem informasi.

C. Alur Penelitian

Perencanaan strategis sistem informasi di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang menggunakan bermacam-macam metode analisis, berikut ini gambar mengenai skema alur penelitian perencanaan strategis sistem informasi UNHAS Y Tebuireng Jombang, alur penelitian ditunjukkan pada Gambar 2 :



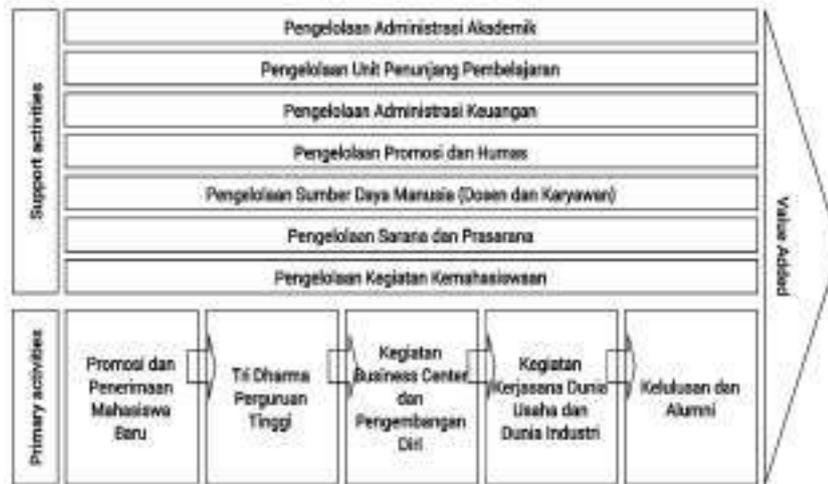
Gambar 2. Skema Alur Penelitian

Analisis lingkungan bisnis internal yang mencakup aspek-aspek bisnis saat ini, sasaran, sumber daya, proses, serta nilai-nilai budaya bisnis organisasi menggunakan metode analisis value chain. Analisis lingkungan bisnis eksternal, yang mencakup aspek-aspek bersaing perusahaan menggunakan metode analisis *Five Forces Model*. Analisis lingkungan SI/TI internal, yang mencakup kondisi SI/TI institusi dari perspektif bisnis saat ini, bagaimana kontribusi terhadap bisnis, keterampilan sumber daya manusia, termasuk juga bagaimana portofolio dari SI/TI yang ada saat ini menggunakan *McFarlan Strategic Grid*. Analisis lingkungan SI/TI eksternal, yang mencakup tren teknologi dan peluang pemanfaatannya.

Dari hasil analisa tersebut, nantinya akan dihasilkan perencanaan strategis sistem informasi untuk Universitas Hasyim Asy'ari berupa strategi bisnis SI, strategi manajemen SI/TI, dan strategi SI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis value chain pada Universitas Hasyim Asy'ari untuk pembagian aktifitas pada masing-masing unit :



Gambar 3. Value Chain Universitas Hasyim Asy'ari

Metode analisis Five Forces Model dipergunakan untuk menentukan posisi Universitas Hasyim Asy'ari Jombang terhadap lingkungan eksternal yang mempengaruhi jalannya proses bisnis pada Universitas Hasyim Asy'ari. Berikut ini adalah hasil analisis Five Forces Model:



Dari analisis Five Force Porters seperti pada gambar 4 didapatkan sebuah gambaran bahwa posisi Unhasy cukup strategis sebagai sebuah perguruan tinggi berbasis Pesantren yaitu bagaimana menangkal pendatang baru yang akan muncul karena di Jombang sudah ada perguruan tinggi yang sejenis, sedangkan Unhasy sendiri masih baru berdiri, kedepannya jangan sampai ada persaingan kembali dengan perguruan tinggi sejenis yang mengangkat pesantren entrepreneurship. Sehingga sebagai pertimbangan analisis selanjutnya maka lebih diprioritaskan memperbaiki internal terlebih dahulu yaitu dengan membuat portofolio perancangan sistem informasi strategis di setiap divisi yang akan diimplementasikan menjadi Statuta Lembaga, karena dengan kekuatan internal maka Unhasy lebih siap menghadapi persaingan dari perguruan tinggi yang sejenis, jadi inilah yang akan disiapkan lembaga untuk merancang portofolio sistem informasi berdsarkan dari analisis awal kebutuhan sistem informasi yang akan berguna mendukung visi dan misi lembaga.

Dari hasil analisis internal SI/TI, dapat dipetakan aplikasi yang ada saat ini di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang menggunakan McFarlan Strtegic Grid berikut ini :

Tabel 1. Kondisi SI/TI sekarang di UNHASY

<i>Strategic</i>	<i>High Potential</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem informasi Akademik (SIKAD) 	-
<i>Key Operational</i>	<i>Support</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Informasi Penerimaan Mahasiswa baru (SI PMB) • SI EPSBED 	<ul style="list-style-type: none"> • SI Keuangan • SI Perpustakaan

Pada kolom *strategic* adalah sistem informasi yang memiliki kerentanan tinggi terhadap keberlangsungan proses bisnis institusi. *Key Operational*, yaitu sistem yang berjalan saat ini, dan *Support* adalah yang terkadang dipakai terkadang tidak

A. Implementasi

Hasil dari analisa value chain akan didapatkan target aplikasi sistem informasi sebagai berikut SI SMS Gateway, SI Pengelola PMB, SI Registrasi, SI Kurikulum, SI Akademik, SI Proses Belajar Mengajar, SI EPSBED, SI Kelulusan, SI Alumni, SI Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, SI Penjamin Mutu, SI Anggaran, SI Keuangan, SI Penilaian Kerja dan tenaga kependidikan dan Dosen, SI Dosen dan tenaga kependidikan, SI Laboratorium, SI Perpustakaan, SI Sarana prasarana, SI Kegiatan Mahasiswa, SI Beasiswa, SI Pengembangan Usaha, WEB Site UNHASY.

Hasil dari analisis CSFs maka akan didapatkan target aplikasi sistem informasi sebagai berikut SI Pendaftaran On-Line, SI Kurikulum, SI Dosen, SI Sarana dan Prasarana, SI Akademis, SI CRM, SI E-Learning, SI Jurnal, SI CRM (Promosi), SI Penelitian, SI Penjamin Mutu Hasil dari analisis Five Forces Porter akan didapatkan target aplikasi sistem informasi sebagai berikut, SI CRM, SI Orang Tua Mahasiswa, SI Perguruan Tinggi, SI, pengembangan Usaha.

Penggabungan dari analisis value chain, CSFs dan Five Forces Porter sebagai berikut SMS Gateway, SI Pengelola PMB, SI Registrasi, SI Kurikulum, SI Akademik, SI Proses Belajar Mengajar, SI EPSBED, SI Kelulusan, SI Alumni, SI Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, SI Penjamin Mutu, SI Anggaran, SI Keuangan, SI Penilaian Kerja dan tenaga kependidikan dan Dosen, SI Dosen dan tenaga kependidikan, SI Laboratorium, SI Perpustakaan, SI Sarana prasarana, SI Kegiatan Mahasiswa, SI Beasiswa, SI Pengembangan Usaha, WEB Site UNHASY Tebuireng Jombang, SI Pendaftaran On-Line, SI E-Learning, SI Jurnal, SI CRM (Promosi), SI Orang Tua Mahasiswa, SI Perguruan Tinggi.

B. Analisa Hasil

Dalam penentuan portofolio aplikasi SI mendatang digunakan analisis klasifikasi portofolio *ward and peppard* dan hasil dari portofolio SI UNHASY yang akan datang sebagai berikut :

Tabel 2. Portofolio Aplikasi SI yang Akan Datang

<i>High Potential</i>	<i>Strategic</i>
<ul style="list-style-type: none"> - SI Orang Tua - SI Perguruan Tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - SI Penilaian Kerja Tenaga kependidikan Dan Dosen - SI Penelitian dan pengabdian masyarakat. - SI Penjamin Mutu - WEB Site UNHAS Y - SI Dosen Dan Tenaga Kependidikan - SI Pengembangan Usaha - SI Alumni
<i>Key Operational</i>	<i>Support</i>
<ul style="list-style-type: none"> - SI Pengelolaan PMB - SI Registrasi - SI Kurikulum - SI Akademik - SI Proses Belajar Mengajar - SI EPSBED - SI SMS Gateway - SI E-Learning - SI Pendaftaran On-Line - SI RPS 	<ul style="list-style-type: none"> - SI CRM - SI Anggaran - SI Keuangan - SI Laboratorium - SI Perpustakaan - SI Sarana Prasarana - SI Kegiatan Mahasiswa - Web-Site UNHAS Y - SI Kelulusan - SI Jurnal

Prioritas implementasi sistem informasi UNHAS Y mendatang berdasarkan analisis portofolio McFarlan dengan urutan *Key-operational*, kedua *Support*, ketiga *strategic* dan keempat *high potential*, selain analisis tersebut dipertimbangkan juga analisis pembobotan sistem informasi pada CSFs, hasil analisis tersebut ditunjukkan pada tabel 3 :

Tabel 3. Prioritas Implementasi Aplikasi SI UNHAS Y Mendatang

No	Sistem Informasi	No	Sistem Informasi
1	SI Akademik (Siakad)	16	SI Sarana Prasarana
2	SI Proses Belajar Mengajar	17	SI Anggaran
3	SI EPSBED	18	SI Penilaian Kerja Dosen dan Tenaga Kependidikan
4	SI Registrasi	19	SI Penilaian dan Pengabdian Masyarakat
5	SI pengelolaan PMB	20	SI Dosen dan Tenaga Kependidikan
6	SI SMS Gate Way	21	SI Web Site Unhas y
7	SI Elearning	22	SI Pengembangan Usaha
8	SI Pendaftaran Online	23	SI Penjamin Mutu
9	SI Kurikulum	24	SI Alumni

10	SI Laboratorium	25	SI Perguruan Tinggi
11	SI CRM (Promosi)	26	SI Orang Tua
12	SI Perpustakaan	27	SI Keuangan
13	SI Kelulusan	28	SI Kegiatan Mahasiswa
14	SI Jurnal	29	
15	SI RPS	30	

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan perencanaan strategis sistem informasi pada UNHASY, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Analisis perencanaan strategis sistem informasi mendatang sebagai berikut :

1. Hasil analisis internal menggunakan value chain, UNHASY memerlukan beberapa aplikasi sistem informasi baik aplikasi sistem informasi baru maupun pengembangan aplikasi sistem informasi yang sudah ada
2. Hasil analisis lingkungan eksternal menggunakan *Five Force Porter* didapatkan dua aplikasi sistem informasi yang berbeda dengan analisis value chain yang berguna untuk menghubungkan Universitas dengan Orang tua Mahasiswa. Menampilkan potensi-potensi pesaing, calon-calon Mahasiswa dan sistem informasi tersebut berguna untuk membantu kegiatan promosi UNHASY
3. Penggunaan *Framework Ward and Peppard* dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan sistem informasi berdasarkan analisis internal dan eksternal dari bisnis, manajemen, dan SI/TI di Universitas Hasyim Asy'ari yang masih belum memiliki Gambaran Strategis Sistem Informasi, karena cukup kompleks dan menyeluruh di setiap divisi dari Lembaga UNHASY.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat digunakan oleh UNHASY dalam perencanaan strategis sistem informasi :

1. Melakukan perencanaan strategis sistem informasi dengan metode analisis yang berbeda.
2. Dalam membuat dokumen perencanaan sistem informasi strategis dapat ditambahkan rencana anggaran setiap sistem informasi dan kebutuhan SDM
3. Untuk menghasilkan cetak biru perancangan strategis SI/TI Universitas Hasyim Asy'ari berdasarkan Konsep *Strategic Plan Ward and Peppard*, maka diperlukan analisis lebih lanjut dan diutamakan pada tata kelola SI/TI.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardian Fathur, 2011, Perencanaan Strategis Sistem Informasi Perguruan Tinggi (Studi kasus di Universitas Diponegoro Semarang), Penelitian Dosen Muda, Universitas Diponegoro Semarang.
- [2] Hasibuan, M.S.P., 2007, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- [3] Ward, J., & Preppard, J., 2002, *Strategic Planning for Information System (2nd ed)*, John Wiley & Sons.